

BULAN KELUARGA 2022

**“KELUARGAKU
BERJUMPA TUHAN,
KELUARGAKU
MENEMUKAN MAKNA”
Mazmur 105:4**



LEMBAGA PEMBINAAN DAN PENGADERAN
SINODE GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA DAN GEREJA KRISTEN INDONESIA SINODE WILAYAH JAWA TENGAH
Samironobaru 77 kompleks LPPS
Yogyakarta 55281

Bulan Keluarga 2022

Tema:

**“Keluargaku Berjumpa Tuhan,
Keluargaku Menemukan Makna”**

Diterbitkan oleh:

Lembaga Pembinaan dan Pengaderan

Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa dan Gereja Kristen Indonesia Sinode

Wilayah Jawa Tengah

Samironobaru no. 77 Kompleks LPP Sinode Yogyakarta 55281

Telepon: 0274-514721

Website: lpps.or.id

Ganti Ongkos cetak (belum termasuk ongkos kirim) Rp.

PENGANTAR**“KELUARGAKU BERJUMPA
TUHAN, KELUARGAKU
MENEMUKAN MAKNA”****Mazmur 105:4**

Syukur kepada Allah, Lembaga Pembinaan dan Pengaderan Sinode GKJ dan GKI SW Jateng kembali bersama sahabat-sahabat semua baik di Gereja-Gereja Kristen Jawa, Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Tengah dan sahabat-sahabat dari manapun jua. Semoga sahabat-sahabat merasakan sukacita dan tetap semangat dalam melaksanakan persekutuan, kesaksian dan pelayanan.

Kami bersyukur karena dukungan dari sahabat-sahabat semua, bahan Bulan Keluarga 2022 terbit untuk memperlengkapi Gereja-Gereja menghayati dan merayakan anugerah Allah bersama keluarga. Tema Bulan Keluarga 2022 adalah, “Keluargaku Berjumpa Tuhan, Keluargaku Menemukan Makna” yang didasarkan dari Mazmur 105:4.

Bahan ini terwujud atas jerih lelah dan dukungan dari sahabat-sahabat yang turut dalam penyusunan tema, rapat koordinasi dan sharing bersama hingga diselesaikannya bahan ini. Kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Pdt. Immanuel Addi Saputro (Bapelsin XXVIII Bidang PWG)
2. Pdt. Erni Ratna Yunita (Bapelsin XXVIII Bidang PWG)
3. Pdt. Yohannes A.B.S (DPG GKI SW Jateng)
4. Pdt. David Nugrahaning Widi (GKI Pemalang)
5. Pdt. Sony Kristiantoro (PTKSW GKI SW Jateng untuk FTh UKSW Salatiga)
6. Pdt. Veronica Ayu Marharanauli Siregar (GKJ Kaliwungu Kab. Kendal)

7. Pdt. Iwan Setiawan (GKJ Sokaraja)
8. Pdt. Addi Soselia Patriabara (GKI Kavling Polri Jakarta)
9. Pdt. Em. Iman Santoso (GKI Salatiga)
10. Ibu Margaritifera Listyakusumadewi (GKI Nusukan Solo)
11. Bapak Sri Bayu Selaaji (Yakkum)

Seperti tahun-tahun sebelumnya, di bahan Bulan Keluarga ini pembinaan dilakukan secara intergenerational. Karena itu keluarga dapat menghayati di dalam rumah, di lingkungan dan di gereja melalui keterlibatan secara utuh. Kami perlu menyampaikan kembali bahwa bahan-bahan ini adalah bahan yang masih mentah. Supaya gereja-gereja dapat memanfaatkan dengan baik, bahan ini perlu diolah dan digunakan sesuai konteks setempat. Dan pada bahan ini, selain berisi materi-materi khotbah, liturgi, bahan PA, bahan persekutuan doa juga terdapat beberapa artikel. Kami berharap artikel-artikel itu semakin memperkaya refleksi. Selain itu, artikel-artikel yang tersaji di bahan ini dapat diolah untuk menjadi bahan pembinaan.

Akhir kata, kami dari Kompleks LPP Sinode di Samironobaru 77 Yogyakarta mengucapkan selamat menghayati rengkuhan kasih dari Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus yang melibatkan keluarga-keluarga dalam karya di bumi bersama sesama ciptaan yang adalah keluarga besar kita semua.

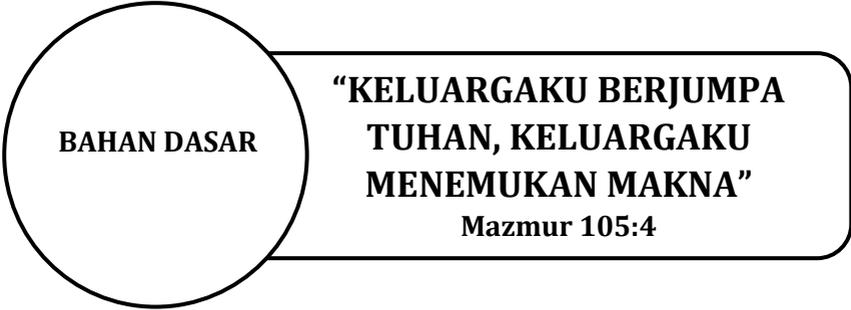
Kompleks LPP Sinode, 20 Juni 2022,
Salam Kami
Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Pdt. Murtini Hehanussa

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAHAN DASAR.....	1
BAHAN KHOTBAH	
KHOTBAH Minggu Pertama.....	9
KHOTBAH Minggu Kedua.....	15
KHOTBAH Minggu Ketiga	23
KHOTBAH Minggu Keempat.....	33
KHOTBAH Minggu Kelima	43
BAHAN LITURGI	
LITURGI Minggu Pertama.....	51
LITURGI Minggu Kedua	57
LITURGI Minggu Ketiga	63
LITURGI Minggu Keempat.....	73
LITURGI Minggu Kelima	83
BAHAN PEMAHAMAN ALKITAB (PA)	
Bahan Pemahaman Alkitab ke-1	91
Bahan Pemahaman Alkitab ke-2.....	95
Bahan Pemahaman Alkitab ke-3.....	101
Bahan Pemahaman Alkitab ke-4.....	107
BAHAN PERSEKUTUAN DOA (PD)	
Bahan Persekutuan Doa ke-1	111
Bahan Persekutuan Doa ke-2.....	117
Bahan Persekutuan Doa ke-3.....	123
Bahan Persekutuan Doa ke-4.....	129
Bahan Persekutuan Doa ke-5.....	135
Bahan Persekutuan Doa ke-6.....	141

**BAHAN SARASEHAN, ALTERNATIF KEGIATAN,
DAN ARTIKEL**

Bahan Sarasehan.....	147
Bahan Alternatif Kegiatan.....	157
Artikel Bulan Keluarga ke-1	161
Artikel Bulan Keluarga ke-2.....	181
LAMPIRAN PERSEMBAHAN	189



BAHAN DASAR

**“KELUARGAKU BERJUMPA
TUHAN, KELUARGAKU
MENEMUKAN MAKNA”**

Mazmur 105:4

Pengantar

Sebelum ramai dibongkarnya kejahatan beberapa crazy rich dadakan oleh Polri, media youtube dihiasi dengan tampilan youtuber muda dan keluarganya yang mempertontonkan kehidupan dengan kekayaan fantastis. Melalui video-video itu terlihat keluarga-keluarga muda menampilkan glamornya pakaian, aksesoris mahal, rumah mewah, pesta di restoran serba lux, liburan ke berbagai negara dan foto-foto yang menampakkan kemesraan pasangan suami-istri. Penampilan yang disebut oleh Reinald Khasali sebagai flexing¹ itu membuat banyak orang terpikat untuk mengikuti jejak keluarga “sultan” youtuber muda itu. Youtuber muda itu menyeret penggemarnya untuk mengikuti bisnis trading ala mereka. Magnet itu membuat para penggemar terseret ke sana karena menginginkan hidupnya berlimpah harta, kemewahan, terkenal dan hal-hal fantastis lainnya. Tidak sedikit yang menginvestasikan kekayaannya di “trading” itu. Ketika Polri menemukan indikasi kejahatan dan adanya perjudian pada “trading” ala crazy rich itu, terbukalah mata banyak orang. Semua

¹ Flexing stilah yang digunakan untuk pamer kekayaan. Namun flexing bisa jadi hanya sebagai salah satu strategi marketing. Menurut Cambridge Dictionary, flexing adalah menunjukkan sesuatu yang dimiliki atau diraih tetapi dengan cara yang dianggap oleh orang lain tidak menyenangkan. Sedangkan menurut kamus Merriam-Webster, flexing adalah memamerkan sesuatu atau yang dimiliki secara mencolok. Contoh flexing adalah seorang influencer yang flexing tas buatan desainer atau kemewahan lainnya di media sosial. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/02/15/203000865/flexing-adalah-sikap-pamer-dan-bisa-jadi-hanya-strategi-marketing?page=all>.

merasa menjadi korban dan tertipu. Kemewahan, tampilan keluarga “sultan” yang tampak harmonis ternyata semu. Investasi yang diharapkan membawa kebahagiaan berubah menjadi kesedihan.

Peristiwa serupa sebenarnya telah banyak terjadi di tahun-tahun sebelumnya. Namun masih saja berulang kembali. Keinginan mendapat harta kekayaan tanpa harus repot-repot bekerja membuat banyak orang terjebak dalam pusaran investasi bodong. Bayangan keluarga bahagia seperti yang terpampang di media sosial para selebritas menjebak keluarga-keluarga terpana pada harta benda itu. Mereka ingin menjadikan kepemilikan materi sebagai hidup yang bermakna. Akibatnya ketika materi tidak diperoleh, kebermaknaan hidup hilang dan kebahagiaan pun tiada. Harold Khusner menyebut saat orang tanpa berpikir panjang mengasumsi dan terobsesi pada apa yang ingin mereka miliki dan ingin dibeli sebagai perlambang kehidupan yang tanpa makna, sebagaimana diistilahkan oleh Frankl “terus melahap” tanpa memikirkan moralitas.

Selain tontonan flexing, keluarga-keluarga diperhadapkan dengan aneka pergumulan lain. Di pertengahan Maret 2022 media masa memberitakan berita tentang seorang ibu menggorok tiga anaknya. Ibu itu berdalih ingin menyelamatkan anaknya dari kehidupan sengsara seperti yang ia alami. Suaminya menganggur, ia juga menganggur. Kontrakan habis dan tidak ada biaya untuk membayarnya. Supaya anaknya tidak mengalami sengsara seperti dirinya, ibu itu menghabisi nyawa anak-anaknya. Tidak adanya kemampuan memenuhi kebutuhan hidup menjadi stressor berat bagi ibu itu. Mungkin saja ada banyak kejadian memilukan lain lagi yang dijumpai di tengah kehidupan sehari-hari. Di sinilah kita mencoba lagi menemukan arti kebermaknaan hidup.

Apa kebermaknaan hidup itu dan mengapa perlu dihayati oleh keluarga? Pada Bulan Keluarga 2022 ini Lembaga Pembinaan dan Pengaderan Sinode GKJ dan GKI SW Jateng mengajak umat untuk menghayati pentingnya dan menemukan hakikat kehidupan yang bermakna bersama keluarga. Melalui tema “Keluargaku Berjumpa Tuhan, Keluargaku Menemukan Makna” kita akan menggali makna kehidupan bersama keluarga dan

upaya menemukan kebermaknaan hidup dalam spiritualitas Trinitaris.

Kebermaknaan Hidup

Harold Kushner, mengulik salah satu adegan drama Arthur Miller, *Incident at Vichy*, saat seorang pria profesional menghadap perwira Nazi yang telah menduduki kotanya, ia memperlihatkan kredensinya: semua ijazah kesarjanaannya, suatu referensi dari tokoh terkenal di kotanya, dan lain-lain. Sang perwira Nazi bertanya pada pria itu: "Itu sajakah yang kau punya?" Pria itu mengangguk. Perwira Nazi di hadapannya segera mengambil segepok kredensi itu dan melemparkannya ke tempat sampah seraya berkata, "Baiklah, sekarang kau tak punya apa-apa". Pria itu tertunduk dengan lesu sebab merasa semua yang ada padanya sudah hilang. Harga dirinya digantungkan pada penghormatan dari orang lain dan dari semua yang diburu selama ini. Dalam sekejap semua hilang dari hidupnya.

Ketika kesuksesan, kepuasan dikejar, semua itu justru menghilang. Viktor Frankl, seorang ahli logoterapi yang pemikiran-pemikirannya kita gunakan pada bahan ini pernah berpesan pada para mahasiswanya di Eropa dan Amerika: "Jangan jadikan kesuksesan sebagai tujuan – semakin Anda jadikan kesuksesan sebagai tujuan dan target utama, semakin Anda akan menjauh darinya. Sebab sukses, sebagaimana kebahagiaan, tidak dapat dikejar; ia niscaya akan terjadi, dan hanya terjadi sebagai efek samping dari pengabdian pada tujuan yang lebih besar ketimbang (kepentingan) diri sendiri atau sebagai hasil samping dari pelayanan seseorang pada orang lain. Nasihat Frankl ini mengajak kita untuk melihat bahwa hidup itu bukan sekadar kesuksesan sebab hidup adalah dinamika aneka peristiwa.

Semua orang dan keluarga mendambakan kebahagiaan. Untuk mendapatkannya, keluarga bersusah payah meraihnya. Usaha-usaha itu diwarnai dengan aneka warna dan rasa. Kegagalan dan kekecewaan, keberhasilan, kemewahan, kekayaan dan pemenuhan semua kebutuhan dialami. Namun apakah semuanya mendatangkan kepuasan? Keluarga-keluarga merasa sudah memperoleh semua hal yang diharapkan, namun tidak semua membuat hidup bermakna meskipun sejatinya hidup itu penuh

makna dalam segala situasinya, baik dalam suka maupun duka, di tengah sehat maupun sakit, dalam segala peristiwa hidup hingga ajal datang sekalipun.

Makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga dan memberikan nilai khusus bagi seseorang dan pantas dijadikan sebagai tujuan hidup. HD Bastaman menyebut bahwa apabila makna hidup ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti dan mereka yang menemukan serta mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan sebagai ganjarannya sekaligus terhindar dari keputusasaan. Sepertinya mudah bukan? Dalam hidup tidak ada sesuatu yang serba mudah! Itulah rumus baku yang harus dipahami. Frankl mengatakan bahwa pencarian makna hidup juga bisa mendatangkan ketegangan batin, bukan keseimbangan batin. Namun ketegangan itu sendiri merupakan prasyarat yang sangat dibutuhkan untuk menyehatkan mental. Tidak ada sesuatu pun yang dapat membuat manusia bertahan bahkan dalam kondisi terburuk sekalipun selain kesadaran bahwa hidupnya memiliki makna. Karena itu hidup yang bermakna merupakan sebuah kehidupan yang diwarnai dengan tindakan-tindakan, penghayatan, dan pengalaman-pengalaman bermakna yang apabila hal itu terpenuhi akan menimbulkan perasaan-perasaan bahagia dalam kehidupan seseorang.

Berdasar pengalamannya yang kaya makna, Frankl mengusulkan perlunya menelusuri sumber-sumber agar ditemukan hikmah di balik suka-duka, berhasil-gagal, sendiri-bersama dan peristiwa hidup lainnya. HD Bastaman menolong kita melihat sumber-sumber itu demikian:

1) *Creative values*

Nilai-nilai kreatif atau *creative values* ditemukan melalui ketekunan menjalankan aktivitas sehari-hari. Melalui kerja, aktivitas keluarga, tindakan-tindakan yang dicipta sehari-hari. Melalui karya sehari-hari kita dapat menemukan arti hidup dan menghayatinya sebagai sebuah hal penting, benar, berharga dan memiliki tujuan. Hal penting yang perlu dicatat adalah: makna hidup itu bukanlah pada aktivitas atau pekerjaan itu sendiri melainkan bergantung pada sikap positif, rasa cinta pada semua aktivitas serta cara melakukan

aktivitas yang mencerminkan rasa cinta terhadap semua aktivitas itu.

2) *Experiential values*

Nilai-nilai penghayatan atau *experiential values* yaitu keyakinan atau penghayatan akan nilai-nilai kebajikan, kebenaran, keindahan, iman, serta cinta kasih. Iman menumbuhkan makna karena keyakinan yang dipegang menjadi sumber peneguhan. Cinta merupakan satu-satunya cara manusia memahami manusia lain sampai pada pribadinya yang dalam. Melalui cinta, kita bisa melihat karakter, kelebihan, dan kekurangan orang yang kita cintai, sekaligus melihat potensi orang yang kita cintai serta membantu orang yang dicintai mewujudkan potensinya. Frankl mengatakan bahwa cinta tidak ditafsirkan sebagai sekadar fenomena yang terjadi sebagai efek dari fenomena primer (*epiphenomenon*) akibat dorongan seksual dan naluri dalam kaitannya dengan sesuatu yang lazim dikenal sebagai sublimasi. Menurutnya, seperti seks, cinta pun sebuah fenomena. Secara umum, seks dianggap sebagai ungkapan cinta. Seks dibenarkan, bahkan diisyaratkan segera setelah, tetapi hanya selama, dianggap sebagai sarana cinta. Karena itu, cinta tidak sekadar dipahami sebagai efek samping dari seks, sebaliknya, seks merupakan cara mengungkapkan sebuah kebersamaan penting dari sesuatu yang dinamakan cinta. Erick Form menyebut bahwa dengan cinta kemanusiaan akan terjaga sebab di dalamnya terdapat upaya untuk memberikan perhatian, rasa hormat, pengertian serta tanggung jawab.

3) *Attitudinal values*

Nilai-nilai bersikap atau *attitudinal values* merupakan penerimaan dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian terhadap segala bentuk penderitaan yang sejatinya merupakan keniscayaan dalam hidup. Setiap keluarga bisa mengalami kedukaan, kesedihan, sakit, kehilangan, terluka dan sebagainya. Dalam hidup ini, ada hal-hal yang tidak bisa diubah. Apa sikap kita terhadap kenyataan itu? Di sini kita bisa belajar dari David Kessler. Kematian David, anaknya di usia 21 tahun membuatnya berada dalam kedukaan mendalam. Dari peristiwa dukacita itu ia belajar menemukan kebermaknaan di balik dukacita. Untuk

menemukan makna di balik dukacita itu, awalnya Kessler mengikuti tahapan kedukaan Kubler Ross. Ia sangat menghargai tahapan-tahapan itu dan selanjutnya ia menemukan ada tahapan keenam setelah *Denial* (penyangkalan), *Anger* (amarah), *Bargaining* (tawar-menawar), *Depression* (depresi), *Acceptance* (penerimaan) yaitu kebermaknaan. Kessler menyampaikan tidak cukup hanya sampai tahap penerimaan. Harus ada sesuatu yang lebih, yaitu menemukan makna. Melalui kutipan yang pernah dibawakannya di sebuah ceramah, "*dalam hidup ini, kedukaan adalah pilihan*". Kebermaknaan merupakan cara yang dipilihnya untuk menjadi saksi atas anuegarah yang dialami. Kebermaknaan adalah apa yang telah diusahakannya untuk mencegah orang lain meninggal akibat hal yang sama seperti David (Kessler telah mendampingi David berjuang lepas dari ketergantungan pada narkoba). Kebermaknaan adalah refleksi cinta kasih yang dimiliki oleh setiap orang terhadap mereka yang telah pergi.

Setiap situasi memiliki makna yang tersirat di dalamnya. Dibutuhkan hati yang siap untuk menghayati siratan itu dengan hidup berpengharapan. Pengharapan merupakan sebuah keyakinan akan terjadinya hal-hal baik atas perubahan yang lebih baik di kemudian hari. Sekalipun dalam harapan belum ada hal yang dilihat, namun bagi keluarga yang memiliki pengharapan, mereka akan menemukan solusi, optimisme, serta kemungkinan-kemungkinan lain di dalam hidup.

Spiritualitas Kebermaknaan

Hidup dalam pengharapan dihayati oleh pemazmur melalui pujipujian sebagaimana ditulis dalam Mazmur 105. Melalui pujipujian itu pemazmur menghayati cara Allah menyatakan cinta bagi umat-Nya. Para penafsir menyebut bahwa Mazmur ini merupakan Mazmur sejarah sebagaimana Mazmur 78 dan 106. Dimungkinkan Mazmur ini berasal dari periode sesudah pembuangan. Di masa pembuangan, umat mencoba mencari makna hidup agar mereka bertahan di tengah situasi sulit. Pasca pembuangan, pencarian makna hidup juga tetap ada. Di sini pemazmur mengajak jamaah melihat hidup dalam tiga perspektif. Perspektif pertama adalah ingatan pada masa lalu, masa di mana

segala ingatan tentang masa lalu dilihat sebagai pengalaman hidup bersama Allah. Kedua hidup di masa kini, masa pemazmur merayakan kasih setia Allah atas perjalanan hidupnya. Ketiga, harapan di masa mendatang yang membuat pemazmur berpegang teguh pada janji penyertaan Allah.

Mazmur 105:4 merupakan bagian dari Mazmur 105:1-6. Dalam pujian ini, pemazmur mengajak jamaah menemui, mencari dan mengingat Tuhan. Setelah mengucapkan syukur, memperkenalkan perbuatan Allah yang ajaib selama di masa sengsara dan masa pembebasan, pemazmur mengajak setiap orang untuk mencari Tuhan. Dengan kekuatan-Nya Allah menyatakan perlindungan. Dengan wajah-Nya, Ia menyinari umat agar menghayati kebaikan Allah dalam segala peristiwa hidup secara turun temurun. Perlindungan Allah itu dinyatakan bagi keluarga-keluarga hingga masa kini. Tentu saja pergumulan pemazmur dengan keluarga-keluarga di masa kini berbeda. Namun umat diajak untuk berpegang pada janji penyertaan Allah sebagaimana ditulis dalam Yohanes 16:33, "Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku mengalahkan dunia". Itulah Allah yang kita percayai.

Allah yang kita percayai adalah Allah yang mengajak kita mewujudkan persekutuan bersama Dia yang adalah Allah persekutuan. Keluarga didasarkan pada spiritualitas Trinitaris. Eka Darmaputera menyampaikan bahwa keluarga yang ideal harus berdasar pada Allah, bukan manusia. Pola hubungan ideal tidak lebih dan tidak kurang harus bersumber pada hubungan antara Bapa, Anak dan Roh Kudus dalam Trinitas. Di sana ada kesatuan yang tidak terpecah. Ada pula kepelbagian, bukan keseragaman yang saling menghormati, tidak saling menguasai dan kesatuan, kepelbagian itu mentransformasi kehidupan. Keluarga ditransformasi oleh anugerah Allah dan mentransformasi kehidupan.

Perjumpaan keluarga dengan aneka rupa realita merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Di sana ada ratap tangis sedih, kedukaan, kepedihan, kekurangan, kehilangan, dan aneka peristiwa lainnya. Keluarga juga berjumpa dengan tangisan kegembiraan, sukacita, pemulihan, kelimpahan, serta

aneka peristiwa sukses lainnya. Dalam persekutuan bersama Bapa, Anak dan Roh Kudus, keluarga menemukan makna kehidupan yang membuat setiap orang merasakan keluarga sebagai kehidupan yang berharga meski tidak selalu ideal.

Penutup

Keluarga Kristen saat ini dalam situasi di mana di dalamnya menjumpai proses tarik ulur realitas yang saling memengaruhi. Kekuatan-kekuatan yang saling tarik ulur itu oleh Paus Yohanes Paulus II disebut sebagai kekuatan terang dan gelap. Keluarga bisa jadi berada dalam tarikan kegelapan. Perpisahan, konflik, saling melukai, konsumeristik, hedonis, hidup tanpa makna terjadi dalam keluarga. Namun kekuatan terang Allah yang menarik keluarga untuk menemukan makna dalam rengkuhan Trinitas Maha Kudus. Pada akhirnya keluarga mengalami Allah sebab Ia adalah Allah “menjadi semua di dalam semua” (1 Korintus 15:28) sebab tujuan kebermaknaan itu adalah persekutuan cinta bersama Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Pustaka

David Kessler, *Finding Meaning – Mencari Makna di Balik Dukacita*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2021

Harold S. Khusner, *Melacak Makna Kehidupan*, Yogyakarta, Kanisus, 1999

H.D. Bastaman, *Logoterapi*, Jakarta, PT. Radja Grafindo Perkasa, 2007

Marie Claire Barth dan B. A. Pareira, *Kitab Mazmur 73-150*, Jakarta: *BPK Gunung Mulia*, 1999

Noura Books (PT Mizan Publika), 2021

J. Hardiwiratno MSF, *Gonjang-Ganjing Keluarga Katolik*, Jakarta, Obor, 2016

Victor E. Frankl, *Man’s Search Meaning*, Bandung, Mizan Media Utama, 2021

_____, *Yes to Life: Katakan Ya pada Kehidupan Apa pun yang Terjadi*, Jakarta, 2021

**BULAN
KELUARGA
2022**

“BAHAN KHOTBAH”

Bahan yang tersaji dalam buku ini dapat diolah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan gereja atau jemaat setempat

KHOTBAH
Minggu Pertama

Minggu,
2 Oktober 2022

“AKU BERUBAH”**Lukas 19:1-10****TUJUAN**

1. Keluarga Kristen menghayati makna perjumpaannya dengan Tuhan
2. Keluarga Kristen terdorong untuk terus memperbaharui diri seturut kehendak Tuhan
3. Anggota keluarga berkomitmen untuk menjadi berkat bagi keluarga dan masyarakat

DASAR PEMIKIRAN

Kisah Zakheus adalah kisah tentang perubahan hidup. Zakheus yang tidak disukai banyak orang, menjadikan dirinya dan keluarganya seolah terasing dari masyarakat. Hidup bergelimang harta tetapi miskin cinta. Namun perjumpaannya dengan Tuhan Yesus telah mengubah hidupnya.

Dalam hidup sehari-hari kita senantiasa mengalami perjumpaan demi perjumpaan. Baik perjumpaan dengan sesama manusia, perjumpaan dengan keadaan, peristiwa maupun persoalan hidup. Namun seringkali perjumpaan-perjumpaan itu berakhir tanpa makna. Begitu pun perjumpaan kita dengan Tuhan, baik secara pribadi maupun bersama dalam sebuah komunitas. Perjumpaan melalui doa, persekutuan ibadah atau kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan terkadang seperti tidak menghasilkan apa-apa. Melalui kesaksian Injil Lukas 19:1-10 kita diajak untuk belajar menghayati perjumpaan kita dengan Tuhan, sehingga kita menemukan makna hidup yang sesungguhnya. Dimana kita menemukan diri kita berada dalam persekutuan dengan Tuhan dan sesama. Sehingga kita menyadari arti dicintai untuk

mencintai. Sejatinya, Tuhan lebih dulu mencintai kita agar kita terus belajar mencintai Tuhan dan sesama.

PENJELASAN TEKS

Lukas 19:1-10

Kisah perjumpaan Zakheus dengan Yesus hanya dicatat dalam Injil Lukas. Injil Matius, Markus dan Yohanes tidak memuat kisah ini. Itu tidak berarti bahwa kita boleh meragukan kebenaran kisah ini. Yohanes menyebutkan bahwa ada begitu banyak tanda (karya) yang dilakukan Yesus namun tidak semuanya tercatat dalam tulisannya (Yohanes 20:30 dan 21:25). Jadi, sangat bisa dipahami bila kisah Zakheus tidak ada di Injil Yohanes dan Injil yang lain. Lukas tentu memiliki kesan tersendiri atas peristiwa perjumpaan Zakheus dengan Tuhan Yesus, sehingga ia mencatat hal ini dalam kesaksiannya. Perjumpaan Zakheus dengan Tuhan Yesus adalah peristiwa yang istimewa.

Semula, Zakheus hanya ingin melihat seperti apa Yesus itu. Keinginannya sangat besar sehingga ia berusaha keras untuk bisa melihat Yesus. Dalam kerumunan orang banyak, ia tidak berhasil melihat Yesus, karena itu ia berlari *“mendahului orang banyak, lalu memanjat pohon ara untuk melihat Yesus”*. Zakheus, kepala pemungut cukai, orang yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat, mau memanjat pohon ara hanya untuk melihat Yesus. Ia tidak memikirkan bagaimana tanggapan orang bila melihat perbuatannya itu. Ia tidak peduli meskipun mungkin akan *di-bully*, *“wong tuwa kelakuane kaya bocah”*.

Tuhan Yesus rupanya tahu apa yang dilakukan Zakheus dan isi hatinya. Tuhan Yesus menghampiri Zakheus dan menyapanya. Tuhan Yesus bahkan mengatakan bahwa Ia akan menumpang di rumah Zakheus. Alkitab bahasa Yunani menggunakan kata *μείναι* yang artinya tinggal, LAI menerjemahkannya menumpang. Yesus mengatakan bahwa Ia ingin tinggal sementara waktu di rumah Zakheus. Pernyataan Tuhan Yesus mengejutkan banyak orang, namun Zakheus menyambutnya dengan sukacita.

Meskipun orang banyak tidak berhenti bersungut-sungut dan menghakimi *“Ia menumpang di rumah orang berdosa”* (ayat 7),

namun Yesus tetap teguh dengan pendirian-Nya “*untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang*” (ayat 10). Apa yang dilakukan Tuhan Yesus telah menyentuh Zakheus pada hatinya yang terdalam. Zakheus yang selama ini banyak dibenci dan tidak disukai, kini merasakan indahnya dicintai. Cinta dan perhatian Tuhan Yesus menolongnya untuk berubah. Tanpa diminta dan tanpa dipaksa, Zakheus menyatakan komitmennya untuk membagikan hartanya kepada orang miskin. Bahkan Zakheus mau menanggung konsekwensi atas kesalahan yang mungkin pernah diperbuatnya di masa lalu. Ini menjadi bukti kesungguhan Zakheus untuk berubah menjadi lebih baik.

Perjumpaan Zakheus dengan Tuhan Yesus membuahkan berkat bukan hanya bagi pribadi Zakheus, tetapi juga untuk keluarganya dan orang-orang di sekitarnya. Tuhan Yesus berkata, “*Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini...*”. Kata rumah tentunya tidak menunjuk pada sebuah bangunan, tetapi menunjuk pada keluarga yang tinggal dalam rumah itu. Zakheus menjadi berkat bagi keluarganya. Selain itu, komitmen Zakheus untuk membagikan hartanya kepada orang-orang miskin dan mengganti kerugian mereka yang pernah diperasnya merupakan berkat bagi masyarakat di sekitarnya.

KHOTBAH JANGKEP

“AKU BERUBAH”

Anak-anak, kaum muda dan semua yang dikasihi Tuhan, Kisah perjumpaan Zakheus dengan Tuhan Yesus tentu tidak asing bagi kita. Bahkan ada lagunya juga, (ajak umat menyanyi bersama):

*Zakheus orang pendek kecil mungil dia
Dia naik pohon ara hendak melihat Yesus
Yesus berkata kepadanya:*

“Hai Zakheus, turunlah! Aku akan singgah di rumahmu!”

Lukas 19:1-10 menceritakan bahwa Zakheus ingin melihat Tuhan Yesus yang sedang lewat di kota Yerikho. Sepertinya Zakheus

penasaran dengan sosok Yesus yang beritanya viral dimana-mana. Semula Zakheus hanya ingin melihat alias ingin tahu saja seperti apa orang bernama Yesus itu. Namun di luar dugaan, Yesus tiba-tiba menghampiri Zakheus dan menyapanya. Bukan itu saja, Yesus juga mengatakan bahwa Ia mau menumpang di rumah Zakheus. Pernyataan ini sungguh mengejutkan baik bagi Zakheus maupun bagi orang banyak yang ada disitu.

Zakheus adalah seorang kepala pemungut cukai. Karena pekerjaannya ini, Zakheus tidak disukai banyak orang dan dianggap sebagai orang berdosa. Mengapa begitu? Bagi orang Yahudi hal membayar pajak kepada pemerintah (Kaisar) itu bukan hanya soal politik ekonomi, tapi menyangkut urusan keagamaan juga. Membayar pajak menunjukkan sikap tunduk kepada Kaisar, padahal mereka diajarkan untuk hanya tunduk kepada Allah. Kalau membayar pajak saja dirasa sebagai tindakan yang tidak benar, apalagi mereka yang bekerja sebagai penarik pajak. Para pemungut cukai dianggap mengkhianati Allah dan orang-orang sebangsanya. Itulah sebabnya Zakheus disebut sebagai orang berdosa (ayat 7).

Tetapi Yesus mau menjumpai Zakheus dan menumpang di rumahnya. Kata “menumpang” (μεῖναι = tinggal) jelas berbeda dengan kata “singgah” (dalam lagu Sekolah Minggu). Singgah itu sama dengan mampir, datang sebentar ke suatu tempat yang dilewati. Tetapi menumpang itu artinya turut tinggal atau bermalam (jadi relatif lebih lama dari sekadar singgah). Tentu saja, orang yang menumpang sedikit banyak akan merepotkan si tuan rumah. Tapi Zakheus mau menerima Yesus dengan sukacita (ayat 6), ia tidak merasa terbebani, ia justru senang. Yesus benar-benar menumpang di rumah Zakheus. Itu berarti bahwa Yesus juga tinggal di tengah keluarga Zakheus. Tidak diceritakan berapa lama Yesus tinggal di rumah Zakheus. Yang jelas perjumpaan Zakheus dengan Yesus itu menyebabkan terjadinya perubahan dalam hidup Zakheus (dan keluarga).

Zakheus bertekad untuk mengubah cara hidupnya. Ia yang selama ini terus-menerus menarik dan mengumpulkan, sekarang mau melepaskan dan membagikan harta yang dimilikinya bagi orang yang membutuhkan. Zakheus mau memperbaiki diri bila selama

ini telah salah dalam bertindak. Zakheus bahkan siap menanggung konsekwensinya (ayat 8). Perjumpaan dengan Yesus memberi makna baru bagi hidup Zakheus. Ia merasa begitu dicintai dan sekarang ia siap untuk mencintai.

Perjumpaan Zakheus dengan Yesus menjadi berkat bukan hanya bagi Zakheus secara pribadi, tetapi juga bagi keluarganya. Tuhan Yesus bersabda: *“Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini...”*. Kata rumah tentunya tidak menunjuk pada sebuah bangunan, tetapi menunjuk pada keluarga yang tinggal dalam rumah itu. Dan perubahan hidup Zakheus tentu menjadi berkat bagi orang-orang di sekitarnya juga.

Anak-anak, kaum muda dan semua yang dikasihi Tuhan, Apakah keluarga saudara sudah berjumpa dengan Tuhan? Sebagai orang percaya, kita tentu termasuk orang-orang yang sudah berjumpa dengan Tuhan. Di bulan keluarga ini, kita diajak untuk menghayati kehadiran Tuhan di tengah keluarga kita. Pertanyaannya, apa makna kehadiran Tuhan Yesus bagi keluarga saudara?

(Beri kesempatan umat untuk merenungkan sejenak dan minta beberapa orang untuk mengemukakan jawaban mereka).

Anak-anak, kaum muda dan semua yang dikasihi Tuhan, Belajar dari kisah Zakheus, kita peroleh pengertian bahwa Tuhan Yesus menjumpai kita untuk menjadikan hidup kita lebih baik dari sebelumnya. Tuhan Yesus datang *“untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang”* (ayat 10). Hal itu dilakukannya karena Ia sangat mengasihi kita. Tuhan Yesus tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain atas diri kita. Yang perlu kita lakukan adalah senantiasa menerimanya dengan sukacita. Menerima Tuhan dengan sukacita itu berarti mau menerima pengajaran-Nya dengan senang hati untuk dilakukan. Itulah yang akan mengubah hidup kita menjadi lebih baik dan berkenan kepada Tuhan.

Sebagaimana Zakheus dan keluarganya, hidup kita pun jauh dari sempurna, ada begitu banyak kekurangan dan kelemahan kita. Mungkin selama ini kita hanya fokus mengumpulkan harta atau sibuk dengan urusan sendiri. Mungkin kita pun pernah membuat

orang lain tidak menyukai kita. Mungkin kita pun pernah merugikan orang lain di sekitar kita. Seperti Zakheus, marilah kita mengambil langkah untuk berubah. Kehadiran Tuhan Yesus di tengah keluarga kita, itulah yang memberi daya dan semangat, memampukan kita menjalani hidup dengan cara baru. Hidup untuk mencintai Tuhan dan sesama.

Kita (baik sebagai anak, orang tua, suami, istri, dll) adalah bagian dari keluarga. Baik atau buruk kelakuan kita tentu berdampak pada keluarga kita (dan pada komunitas yang lebih luas). Sebagai contoh, Zakheus yang dibenci banyak orang tentu membuat keluarganya juga tidak disukai orang lain. Sebaliknya, Zakheus yang berubah karena berjumpa dengan Tuhan, menjadi berkat bagi keluarga dan banyak orang.

Kita adalah bagian dari keluarga masing-masing. Bukan itu saja, kita (GKJ/GKI SW Jateng) adalah bagian dari persekutuan gereja sedunia. Dan kita adalah anggota keluarga Allah. Baik buruk sikap kita akan mempengaruhi penilaian orang terhadap keluarga kita. Karena itu, marilah kita belajar menjadi lebih baik lagi. Marilah kita menjadi berkat bagi keluarga kita dan orang di sekitar kita. Terpujilah nama Tuhan. Amin

[ERY]

KHOTBAH
Minggu Kedua

Minggu,
9 Oktober 2022

**“DI ANTARA SUKSES
DAN GAGAL”**
Mazmur 37:22-26

TUJUAN

1. Keluarga Kristen dapat memahami secara benar setiap peristiwa baik ketika sedang sukses maupun ketika sedang mengalami kegagalan.
2. Keluarga Kristen harus terus berusaha hidup dalam tuntunan dan kehendak Tuhan
3. Setiap anggota keluarga berusaha untuk menjalani hidup dalam penyerahan Allah sehingga dapat menjadi berkat bagi sesama.

DASAR PEMIKIRAN

Daud adalah orang pilihan Allah. Ia dipilih Tuhan untuk memimpin bangsa Israel, maka selama ia hidup segala tindakan dan tanggung jawabnya diberkati oleh Tuhan. Dalam perjalanan hidupnya, ia pernah mengalami kegagalan baik sebagai orang tua maupun sebagai pribadi.

Sebagai orang tua ia pernah tidak dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Masalah itu timbul karena Daud tidak berbuat apa-apa atas kesalahan Amnon yang memperkosa Tamar. Absalom kesal dan marah terhadap perbuatan Amnon dan ketidaktegasaan Daud, sehingga ia memberontak terhadap ayahnya. Atas pemberontakan Absalom, Daud harus menyingkir dari kerajaannya. Sedangkan sebagai pribadi, Daud pernah terjatuh dalam dosa akibat tidak dapat menguasai nafsunya. Ia merekayasa pembunuhan prajuritnya untuk mendapatkan dan memperistri Batsyeba, istri prajuritnya itu. Namun ketika Daud

menyesali perbuatan dosanya dan berbalik kepada Tuhan, Tuhan memelihara dan memberkatinya dan anak cucunya.

Dalam hidup sehari-hari kita pernah mengalami seperti yang dialami Daud. Tidak selamanya kita bahagia dan sukses. Kadangkala kita juga terpuruk dan mengalami kegagalan. Bak *cakra manggilingan*, hidup kita kadangkala di atas namun kadangkala juga berada di bawah. Seperti makna falsafah Jawa itu, kita diingatkan supaya ketika di atas, kita tidak jumawa. Sebaliknya ketika sedang di bawah, kita tidak merasa sebagai orang yang paling menderita. Dalam setiap peristiwa hidup kita diajak supaya dapat memaknai hidup dengan benar dan tetap melahirkan kebenaran supaya menjadi berkat kepada sesama.

Berdasarkan kesaksian Daud dalam Kitab Mazmur 37:22-26, kita diajak untuk belajar menghayati hidup dalam keyakinan dan iman yang benar walaupun persoalan silih berganti. Sehingga, kita senantiasa mempunyai kesaksian yang benar bahwa Allah akan memberkati orang yang hidupnya berkenan kepadanya. Dia akan menopang umat-Nya tatkala jatuh dan tidak membiarkan terus terpuruk dan merasakan kegagalan. Dia akan memampukan untuk tetap menjadi berkat.

PENJELASAN TEKS

Mazmur 37:22-26

Kitab Mazmur 37 seperti tertulis dalam ayat pertama berasal dari Daud. Dalam ayat 22-26 ini menjadi penegasan untuk orang yang hidupnya benar di hadapan Allah. Jika kita perhatikan, mulai ayat 1 sampai ayat 21; Daud mempertentangkan perbuatan orang fasik dan perbuatan orang benar; termasuk buah yang dihasilkannya. Orang benar akan memperoleh kemurahan dan berkat Tuhan jika hidupnya selalu mengandalkan Tuhan sedangkan bagi orang fasik ia akan dihukum dan dilenyapkan.

Penggambaran atas kemurahan dan berkat Tuhan, ditulis 3 kali dalam kalimat yang sama yaitu jika orang benar hidup dalam dan menjalani perintah Tuhan, ia akan mewarisi negeri; demikian pula sebaliknya, Daud menuliskan pengulangan kalimat bagi mereka yang hidupnya fasik dan melakukan perbuatan jahat akan mendapatkan penghukuman dan dilenyapkan.

Daud menegaskan dalam ayat 22 bahwa Allah akan memberkati orang-orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya, tetapi akan melenyapkan orang yang tidak hidup menurut kehendak Tuhan.

Bagi yang tidak berkenan kepada Allah, Dia menunjukkan satu tindakan tegas. Demikian pula ketika Dia berkenan kepada orang yang berkenan kepada-Nya. Bahkan Allah punya banyak cara untuk tetap menuntun orang benar dalam kebenaran. Dalam ayat 23-26 setidaknya ada 2 cara yang ditunjukkan Allah bagi orang yang berkenan kepada-Nya:

- 1) Tuhan menetapkan langkah orang-orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya (Ay.23). Meskipun kadangkala jatuh (gagal) ia tidak membiarkan mereka tergeletak. Tuhan menjamin keamanan dan keselamatannya. Wujud pertolongan Tuhan tidak hanya berupa pertolongan di waktu menghadapi persoalan namun ketika Dia berkenan memimpin di sepanjang kehidupan agar kita tetap di jalur Allah. Inilah yang perlu menjadi pemahaman kita bersama bahwa Allah bersedia berjalan dengan langkah kaki kita. Ia tidak akan membiarkan kita merasakan beban berat karena tangan-Nya siap menopang kita. Barangkali saat ini kita sedang mengalami pergumulan hidup yang sangat berat dan seolah-olah tidak ada jalan keluar. Tetapi ingatlah dalam kitab Yesaya 59:1-2 *“Sesungguhnya, tangan TUHAN tidak kurang panjang untuk menyelamatkan, dan pendengarannya tidak kurang tajam untuk mendengar; tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu.”*

Pengharapan itulah yang mendasari orang percaya untuk tidak menyerah ketika sedang mengalami kegagalan, sedang mengalami keterpurukan, karena ada Allah dengan tanganNya yang penuh kuasa menopang kita.

- 2) *“Dahulu aku muda, sekarang telah menjadi tua, tetapi tidak pernah kulihat orang benar ditinggalkan, atau anak cucunya meminta-minta roti; tiap hari ia menaruh belas kasihan dan memberi pinjaman, dan anak cucunya menjadi berkat”* (Ay. 25-26). Ayat ini mengingatkan kepada umat akan jaminan Allah berlaku tidak hanya bagi mereka yang

sedang berhadapan langsung dengan Allah namun berlaku pula kepada anak cucunya. Setiap orang tua pasti telah merencanakan masa depan anak-anak mereka. Segala sesuatu yang dilakukan bertujuan agar anak-anaknya kelak lebih baik hidupnya. Namun dalam perjalanannya, apakah ada jaminan bahwa yang kita lakukan akan berhasil? Ada banyak cerita kegagalan orang tua dalam mempersiapkan masa depan anak-anak mereka. Oleh karena sembari mempersiapkan masa depan, kita juga harus mengandalkan Tuhan, karena hanya Dia yang mampu menaruh belas kasihan dan memberi pinjaman kepada setiap orang yang meminta-Nya.

Dengan demikian, melalui kedua hal itulah, kita harus mampu mengandalkan Tuhan dan hidup dalam kebenaran-Nya. Karena diantara kegagalan dan kesuksesan hidup kita, ada Allah yang akan menjamin dan menopang hidup kita.

KHOTBAH JANGKEP

“DI ANTARA SUKSES DAN GAGAL”

Falsafah Jawa yang akan disampaikan ini sebenarnya tidak asing lagi di telinga kita yang masih memegang budaya Jawa. Namun barangkali mulai asing di telinga generasi strawberry saat ini. Falsafah Jawa itu adalah *Cakra Manggilingan*. Dalam Bausastra kata “cakra” diartikan sebagai *bunderan, rodha, gegaman awujud rodha pating cringih* (bentuknya bulat, seperti roda, senjata berbentuk lingkaran yang disekeliling luarnya tajam). Sedangkan *manggilingan* dari kata dasar *giling* mempunyai arti *nggiles* (meremukkan), *rodha kreta, mubeng* (berputar).

Cakra manggilingan adalah bentuk roda yang selalu berputar atau menggelinding. Kedua kata itu mempunyai makna bahwa hidup ini seperti roda yang berputar, kadang di bawah, kadang di atas. Hidup kita akan selalu mengalami perubahan, bisa jadi hari ini berhasil tetapi barangkali esok atau lusa akan terpuruk dan mengalami kegagalan. Contohnya ketika pandemi Covid-19 melanda. Sebelum pandemi hidupnya aman, usahanya lancar dan

berhasil, namun tatkala dihempas badai pandemi segalanya berubah. Sebaliknya, ada yang hidupnya pas-pasan dan berkekurangan, namun selama pandemi berlangsung hidupnya menjadi berubah karena usahanya menjadi lebih baik.

Hanya yang perlu dipahami berkaitan dengan falsafah cakra manggilingan itu, bukan hanya soal melihat dan menjalani perubahan, tetapi bagaimana dapat memaknai hidup dalam setiap peristiwa dengan baik? Falsafah tersebut mengharapkan setiap orang selalu siap dengan keadaan yang akan dihadapi, baik atau buruknya. Jika sedang mengalami kegagalan tidak menyerah namun tetap bersabar dan berharap, jika sedang sukses tidak takabur dan silau oleh kekayaan.

Firman Tuhan hari ini juga menuntun kita untuk memahami hidup yang benar dalam segala kondisi. Mazmur 37 adalah tulisan raja Daud (ay.1). Di dalamnya, Raja Daud memperlihatkan beberapa hal untuk diperhatikan oleh umat Tuhan: Pertama, tentang berbedanya hasil yang dicapai oleh orang fasik dengan hasil yang dicapai oleh orang benar.

Seperti tertulis dalam ayat pertama, Mazmur 37 adalah berasal dari Daud. Dalam ayat 22-26 ini seperti menjadi penegasan untuk orang yang hidupnya benar di hadapan Allah. Mulai ayat 1 sampai ayat 21; Daud mempertentangkan perbuatan orang fasik dan perbuatan orang benar; demikian pula buah yang dihasilkan dari perbuatan orang fasik dan orang benar. Ada 3 kalimat yang sama ditulis oleh Daud jika orang benar hidup dalam dan menjalani perintah Tuhan, ia akan mewarisi negeri; demikian pula sebaliknya, Daud menuliskan pengulangan kalimat bagi mereka yang hidupnya fasik dan melakukan perbuatan jahat akan mendapatkan penghukuman dan dilenyapkan.

Oleh karena itu di dalam menjalani hidup pemberian Tuhan kita harus selalu berusaha mengingat akan penyertaan Tuhan dan mengandalkan Tuhan, kenapa? Allah punya banyak cara untuk tetap menuntun orang benar dalam kebenaran. Dalam ayat 23-26 setidaknya ada 2 cara yang ditunjukkan Allah bagi orang yang berkenan kepada-Nya:

- 1) Tuhan menetapkan langkah orang-orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya (Ay.23). Meskipun kadangkala jatuh (gagal) Ia tidak membiarkan mereka tergeletak, sebab Tuhan menjamin keamanan dan keselamatannya. Wujud pertolongan Tuhan tidak hanya berupa pertolongan di waktu menghadapi persoalan namun ketika Dia berkenan memimpin di sepanjang kehidupan agar kita tetap di jalur Allah. Inilah yang perlu menjadi pemahaman kita bersama bahwa Allah bersedia berjalan dengan langkah kaki kita. Ia tidak akan membiarkan kita merasakan beban berat karena tangan-Nya siap menopang kita. Barangkali saat ini kita sedang mengalami pergumulan hidup yang sangat berat dan seolah-olah tidak ada jalan keluar. Tetapi ingatlah dalam kitab Yesaya 59:1-2 “Sesungguhnya, tangan TUHAN tidak kurang panjang untuk menyelamatkan, dan pendengarannya tidak kurang tajam untuk mendengar; tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu.”

Pengharapan itulah yang mendasari orang percaya untuk tidak menyerah ketika sedang mengalami kegagalan, sedang mengalami keterpurukan, karena ada Allah dengan tangan-Nya yang penuh kuasa menopang kita.

- 2) “Dahulu aku muda, sekarang telah menjadi tua, tetapi tidak pernah kulihat orang benar ditinggalkan, atau anak cucunya meminta-minta roti; tiap hari ia menaruh belas kasihan dan memberi pinjaman, dan anak cucunya menjadi berkat” (Ay. 25-26). Ayat ini mengingatkan kepada umat akan jaminan Allah berlaku tidak hanya bagi mereka yang sedang berhadapan langsung dengan Allah namun berlaku pula kepada anak cucunya. Setiap orang tua pasti telah merencanakan masa depan anak-anak mereka. Segala sesuatu yang dilakukan bertujuan agar anak-anaknya kelak lebih baik hidupnya. Namun dalam perjalanannya, apakah ada jaminan bahwa yang kita lakukan akan berhasil? Ada banyak cerita kegagalan orang tua dalam mempersiapkan masa depan anak-anak mereka. Oleh karena sembari

mempersiapkan masa depan, kita juga harus mengandalkan Tuhan, karena hanya Dia yang mampu menaruh belas kasihan dan memberi pinjaman kepada setiap orang yang meminta-Nya.

Dengan demikian, melalui kedua hal itulah, kita harus mampu mengandalkan Tuhan dan hidup dalam kebenaran-Nya. Karena di antara kegagalan dan kesuksesan hidup kita, ada Allah yang akan menjamin dan menopang hidup kita. Amin.

[IAS]

KHOTBAH
Minggu Ketiga

Minggu,
16 Oktober 2022

“SAAT DUKA DAN HAMPA DATANG”

Yohanes 11:17-38

DASAR PEMIKIRAN

Kehidupan manusia tidak selamanya diwarnai dengan kebahagiaan dan kesenangan saja. Kondisi dan situasi bisa berubah dengan begitu cepatnya, bahkan bisa terjadi beriringan antara suka-duka, bahagia-nestapa, sehat-sakit, sukses-gagal, dan lain sebagainya. Situasi yang tadinya tenang, adem-ayem, stabil, dan bahagia, bisa terjun bebas menjadi situasi yang tegang, mencekam, getir, bahkan kosong.

Problema tersulit tatkala menghadapi jatuh bangunnya kehidupan ialah kesiapan diri kita. Seberapa jauh kita bersiap menghadapi hal buruk dan berat. Seberapa tangguh kita bertahan saat kehampaan-kehampaan hidup meradang. Seberapa kuat kita berjuang untuk melewati hantaman ombak deras kehidupan. Seberapa tulus kita menerima dan memaknai peristiwa duka dan lara itu. Ketika duka dan kehampaan datang melanda hidup seseorang, tak jarang ia kehilangan kebermaknaan hidupnya. Keceriaan dan kebahagiaannya meredup. Kesadaran akan peran dan tujuan di dalam kehidupannya melayu. Keberimanannya pun goyah.

Untuk itulah pada tema saat ini, “Saat Duka dan Hampa Datang”, kita diajak untuk tidak menyangkali perasaan-perasaan yang muncul akibat peristiwa duka dan kehampaan yang kita alami. Kita pun belajar dari Maria dan Marta yang berproses di dalam duka bersama Yesus. Kita pun merefleksikan sikap dan tindakan Yesus ketika diri-Nya sendiri merasakan duka, lara, dan kesedihan yang dalam. Kuasa Allah berkarya dalam duka dan

bersama kita yang mengalaminya, serta berkuasa mengubah hidup kita. Dengannya, kita ditolong untuk memaknai pengalaman duka dan kehampaan sebagai proses untuk bisa bangkit dan pulih, sehingga kita mempunyai tujuan hidup dan semangat kembali.

TAFSIR

Yohanes 11:17-38

Bacaan Alkitab pada saat ini berkisah tentang peristiwa dukacita yang dialami oleh keluarga Maria dan adiknya Marta. Mereka kehilangan saudara laki-laknya yang bernama Lazarus. Tidak dapat dipastikan apa yang menjadi penyebab kematian Lazarus. Namun dalam Yohanes 11:4, dikatakan “Penyakit itu tidak akan membawa kematian, tetapi akan menyatakan kemuliaan Allah.” Dari perkataan Yesus itu, kita dapat memperoleh keterangan awal bahwa sebelum meninggal, Lazarus mengidap suatu penyakit. Penyakit itu mungkin saja menjadi penyebab dari kematiannya.

Kematian Lazarus menyisakan duka dan lara yang mendalam bagi Maria dan Marta. Kesedihan dan penyesalan menghinggapinya mereka. Dalam kesedihan, mereka teringat Yesus dan kemudian mengutus orang untuk memberitahukan kabar duka ini kepada-Nya yang kala itu sedang berada di sekitaran Sungai Yordan. Pada saat awal Yesus menerima berita duka itu, Yesus tidak segera bergegas mendatangi Marta dan Maria. Yesus justru tinggal dua hari lagi di tempat Dia berada, sebelum akhirnya kembali ke Yudea dan menemui mereka.

Ketika Yesus datang, jenazah Lazarus sudah dimasukkan dalam kubur. Di dapati-Nya juga orang-orang yang sedang menghibur keluarga yang berduka. Marta yang mengetahui Yesus datang langsung menjumpai-Nya. Dalam perjumpaan itu, ada “sedikit” protes yang disampaikan Marta kepada Yesus, dengan berkata “Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati. Tetapi sekarangpun aku tahu, bahwa Allah akan memberikan kepada-Mu segala sesuatu yang Engkau minta kepada-Nya.” (Yoh. 11:21-22)

Ada respons yang menarik dari ucapan Marta tersebut. Di samping protesnya, Marta juga mempercayakan penuh pada Yesus terhadap peristiwa kehilangan dan dukacita yang dialaminya. Memang awalnya dia menyayangkan karena ketidakhadiran Yesus, tetapi Marta tidak menyalahkan hal tersebut. Marta semakin teguh ketika Yesus berkata "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?" (Yoh. 11:25-26) Merespons perkataan Yesus itu, Marta berserah dan mempercayakan penuh segalanya ketika duka dan kesedihan melandanya. Kehadiran Yesus ia syukuri dan maknai sebagai hadirnya sumber pengharapan dan pemulihan bagi kedukaan dan kehampaan yang ia alami.

Serupa dengan itu, Maria yang mengetahui kedatangan Yesus juga langsung menemui-Nya dan tersungkur di hadapan-Nya dengan ratap tangis kehilangan. Maria begitu terpukul dan terpuruk. Ia pun juga berkata hal yang sama dengan Marta. "Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati." (Yoh 11:32). Merespons kesedihan Maria itu, Yesus turut bersedih dan menangis bersamanya. Dicatat dalam bacaan kita bahwa Yesus menangis dan hatinya masygul. Masygul merupakan erangan atau raungan kesedihan yang hebat akibat mengalami peristiwa yang sangat berat, pilu, dan terpukul. Kita dapat melihat respons Yesus yang berbeda di sini. Yesus berproses bersama Maria. Begitu sebaliknya, Maria berproses dalam duka bersama Yesus. Yesus sangat mengerti pribadi Maria dan mengakomodir perasaan dan kesedihan yang dialaminya.

Kedua emosi dan perasaan Yesus menandakan bahwa Yesus pun berempati dengan Maria dan Marta, atas kepergian Lazarus. Tak hanya itu, Yesus juga benar-benar merasakan kehilangan Lazarus, sahabat-Nya. Hal ini sangat kontras dengan tindakan Yesus sebelumnya ketika Ia mendapat kabar duka. Kita bisa melihat bahwa Yesus tidak menyangkali apa yang dirasakan-Nya. Yesus memperhatikan dan memproses emosi yang datang untuk bisa memahami diri dan orang-orang di sekitar-Nya yang mengalami duka dan hampa.

Di tengah duka dan kehampaan ada peristiwa ironis yang dialami Yesus. Ada saja orang-orang yang mencibir-Nya saat Ia mengalami duka dan hampa. Yesus mendapatkan cibiran dalam peristiwa dukacita tersebut. Orang-orang kala itu mempertanyakan kemahakuasaan Yesus dan menyayangkan keberdamaian diri Yesus. Hal tersebut menjadi sikap yang toxic. Orang banyak merasa benar dan menyalahkan Yesus. Seolah-olah, mereka meminta pertanggungjawaban Yesus yang katanya berkuasa. Tak jarang sikap seperti ini juga kita temui ketika kita menghadapi duka dan kehampaan dalam hidup. Tatkala kita terpuruk, orang lain memperburuk dengan asumsi dan sikap yang judgemental.

Namun seperti yang kita ketahui, pada akhirnya Yesus bertindak dalam peristiwa duka itu. Ia membangkitkan Lazarus yang telah meninggal, dan hal itu menunjukkan Yesus berkuasa atas kehidupan dan kematian. Lebih dalam dari itu, tindakan Yesus itu menunjukkan bahwa Ia berkuasa juga untuk membangkitkan pribadi-pribadi yang terpuruk dan mengalami kekosongan dalam hidup akibat duka dan kehampaan menghampirinya.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Kita belajar sikap Yesus yang menghadapi duka dan kehilangan. Tak hanya itu, kita juga belajar dari cara Yesus mendampingi keluarga yang sedang terpukul karena peristiwa dukacita. Sikap Yesus pada Marta dan Maria menjadi cerminan bagaimana Ia bertindak dalam peristiwa dan pengalaman duka serta kehampaan hidup yang kita alami. Yesus memberi penguatan dan harapan. Yesus berproses bersama kita yang berduka dan kehilangan. Sama seperti kita, Yesus juga ikut menangis, marah dan kecewa, ketika dalam duka dan kehampaan. Namun dengan tindakan dan pengalaman Yesus itu, kita justru ditolong untuk bisa melewati, menerima, dan memaknai setiap peristiwa duka dan pengalaman kehampaan yang terjadi dalam hidup kita. Yesus merasakan duka dan menemani kita dalam kehampaan hidup kita. Bahkan, Yesus mengisi kehampaan diri kita. Bangkitnya Lazarus, bukan cuma sekadar kebangkitan badani dari yang mati menjadi hidup lagi. Akan tetapi, bangkitnya semangat, bertumbuhnya makna diri, serta mekarnya pengharapan hidup.

Peristiwa duka dan kehampaan bukan peristiwa yang disangkal, melainkan diberi arti.

KHOTBAH JANGKEP

“Saat Duka dan Hampa Datang”

Ada seorang anak kecil bernama Jono. Jono memiliki seekor anjing peliharaan yang sangat disayanginya. Suatu kali ketika Jono sedang membuka pagar rumahnya, anjing itu berlari keluar. Tak disangka, sebuah motor melaju kencang dan menabrak anjing kesayangan Jono. Jono sangat sedih dan marah karena anjing kesayangannya mati. Dia patah semangat dan “uring-uringan”. Kehilangan anjing peliharaan, membuat Jono berduka dan merasa hampa.

Umat yang dikasihi Tuhan, dari cerita sederhana di atas, kita perlu mengikuti bahwa rasa duka dan hampa bisa datang kapan pun dan dalam situasi apapun. Mari coba kita ingat peristiwa-peristiwa yang membuat diri kita berduka dan hampa. Mungkin ada dari antara kita yang masih berproses dalam dukacita karena kehilangan orang yang kita kasihi, entah ayah, ibu, anak, kakek, atau nenek, bahkan kerabat kita. Tak sedikit keluarga yang goncang karena mengalami dukacita dan relasi di dalamnya terasa begitu hampa. Kita masih tidak menyangka bahwa ia atau mereka begitu cepat pergi, dan seketika kehidupan kita berubah.

Kehampaan juga bisa terjadi karena hal-hal lain selain dukacita. Seorang anak merasa hampa karena menghabiskan waktu bersama ART, lantaran kedua orangtuanya sibuk bekerja. Tidak ada kasih sayang dan waktu bersama orangtuanya. Sepasang lansia yang menghabiskan waktu di desa berdua saja, sebab anak-anaknya merantau ke luar kota. Setiap hari hanya mendambakan hari libur agar anak-anak dan keluarganya bisa pulang kampung menemui mereka. Anak-anak yang merasa tidak dimengerti karena dipaksa mengikuti maunya orang tua terkait masa depannya. Ia hanya bisa memendam dalam-dalam keinginan dan cita-citanya sendiri. Para pekerja yang terjebak jeratan rutinitas dan formalitas, sebab sudah kehilangan semangat dan gairah

bekerja. Belum lagi di tambah tekanan dan tuntutan atasan. Seorang pemuda yang patah hati akibat putus cinta dan juga ditolak cintanya. Tentu masih banyak lagi peristiwa yang membuat kita merasa hampa.

Dengan kata lain, rasa duka dan hampa sangatlah relatif dan dinamis. Dalam arti itu, peristiwa yang kecil bisa menciptakan rasa hampa dan duka yang besar, begitu sebaliknya. Setiap peristiwa bisa dirasakan sebagai hal yang menyisakan duka dan hampa maupun sebaliknya, dianggap biasa saja. Selain itu, setiap orang juga punya kadar rasa duka dan hampa yang berbeda-beda. Tak bisa disamakan dan tidak bisa dipaksakan.

Umat Tuhan yang terkasih, bacaan Alkitab pada saat ini berkisah tentang peristiwa dukacita yang dialami oleh keluarga Maria dan adiknya Marta. Mereka kehilangan saudara laki-laknya yang bernama Lazarus. Kematian Lazarus menyisakan duka dan lara yang mendalam bagi Maria dan Marta. Dalam kesedihan, mereka teringat Yesus dan kemudian mengutus orang untuk memberitahukan kabar duka ini kepada-Nya yang kala itu sedang berada di sekitaran Sungai Yordan. Pada saat awal Yesus menerima berita duka itu, Yesus tidak segera bergegas mendatangi Marta dan Maria. Yesus justru tinggal dua hari lagi di tempat Dia berada, sebelum akhirnya kembali ke Yudea dan menemui mereka.

Ketika Yesus datang, jenazah Lazarus sudah dimasukkan dalam kubur. Di dapati-Nya juga orang-orang yang sedang menghibur keluarga yang berduka. Marta yang mengetahui Yesus datang langsung menjumpai-Nya. Dalam perjumpaan itu, ada "sedikit" protes yang disampaikan Marta kepada Yesus, dengan berkata "Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati. Tetapi sekarangpun aku tahu, bahwa Allah akan memberikan kepada-Mu segala sesuatu yang Engkau minta kepada-Nya." (Yoh. 11:21-22)

Ada respons yang menarik dari ucapan Marta tersebut. Di samping protesnya, Marta juga mempercayakan penuh pada Yesus terhadap peristiwa kehilangan dan dukacita yang dialaminya. Memang awalnya dia menyangkan karena

ketidakhadiran Yesus, tetapi Marta tidak menyalahkan hal tersebut. Marta semakin teguh ketika Yesus berkata "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?" (Yoh. 11:25-26) Merespons perkataan Yesus itu, Marta berserah dan mempercayakan penuh segalanya ketika duka dan kesedihan melandanya. Kehadiran Yesus ia syukuri dan maknai sebagai hadirnya sumber pengharapan dan pemulihan bagi kedukaan dan kehampaan yang ia alami.

Serupa dengan itu, Maria yang mengetahui kedatangan Yesus juga langsung menemui-Nya dan tersungkur di hadapan-Nya dengan ratap tangis kehilangan. Maria begitu terpukul dan terpuruk. Ia pun juga berkata hal yang sama dengan Marta. "Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati." (Yoh 11:32). Merespons kesedihan Maria itu, Yesus turut bersedih dan menangis bersamanya. Dicatat dalam bacaan kita bahwa Yesus menangis dan hatinya masygul. Masygul merupakan erangan atau raungan kesedihan yang hebat akibat mengalami peristiwa yang sangat berat, pilu, dan terpukul. Kita dapat melihat respons Yesus yang berbeda di sini. Yesus berproses bersama Maria. Begitu sebaliknya, Maria berproses dalam duka bersama Yesus. Yesus sangat mengerti pribadi Maria dan mengakomodir perasaan dan kesedihan yang dialaminya.

Kedua emosi dan perasaan Yesus menandakan bahwa Yesus pun berempati dengan Maria dan Marta, atas kepergian Lazarus. Tak hanya itu, Yesus juga benar-benar merasakan kehilangan Lazarus, sahabat-Nya. Hal ini sangat kontras dengan tindakan Yesus sebelumnya ketika Ia mendapat kabar duka. Kita bisa melihat bahwa Yesus tidak menyangkali apa yang dirasakan-Nya. Yesus memperhatikan dan memproses emosi yang datang untuk bisa memahami diri dan orang-orang di sekitarnya yang mengalami duka dan hampa.

Di tengah duka dan kehampaan ada peristiwa ironis yang dialami Yesus. Ada saja orang-orang yang mencibir-Nya saat Ia mengalami duka dan hampa. Yesus mendapatkan cibiran dalam

peristiwa dukacita tersebut. Orang-orang kala itu mempertanyakan kemahakuasaan Yesus dan menyayangkan keberdian diri Yesus. Hal tersebut menjadi sikap yang toxic. Orang banyak merasa benar dan menyalahkan Yesus. Seolah-olah, mereka meminta pertanggungjawaban Yesus yang katanya berkuasa. Tak jarang sikap seperti ini juga kita temui ketika kita menghadapi duka dan kehampaan dalam hidup. Tatkala kita terpuruk, orang lain memperburuk dengan asumsi dan sikap yang judgemental.

Namun seperti yang kita ketahui, pada akhirnya Yesus bertindak dalam peristiwa duka itu. Ia membangkitkan Lazarus yang telah meninggal, dan hal itu menunjukkan Yesus berkuasa atas kehidupan dan kematian. Lebih dalam dari itu, tindakan Yesus itu menunjukkan bahwa Ia berkuasa juga untuk membangkitkan pribadi-pribadi yang terpuruk dan mengalami kekosongan dalam hidup akibat duka dan kehampaan menghampirinya.

Umat Tuhan yang terkasih, ketika peristiwa duka dan hampa menghingapi kita, mungkin kita termasuk kelompok orang yang seperti Marta. Kita bisa berproses lebih singkat dalam duka dan hampa yang kita alami. Kita mempercayakan dan memasrahkan pada apa yang ingin Tuhan kerjakan, sekalipun kita masih dalam kegoyahan diri. Di sisi lain, mungkin kita juga seperti Maria yang butuh proses lebih lama ketika mengalami peristiwa duka dan kehampaan. Lamanya proses itu bukan hanya karena yang kita alami itu berat, tetapi karena memang kita butuh waktu dan cara yang lebih panjang untuk bisa menerima dan mengakui rasa sakit, sedih, kecewa, ataupun marah karena pengalaman duka dan hampa itu. Namun yang jelas, entah kita seperti Marta atau Maria, kita menemukan satu hal penting, yakni bahwa Yesus menerima dan memahami kedua sikap itu. Yesus hadir dan menemani keduanya. Yesus berproses bersama keduanya.

Hal inilah yang pertama-tama menjadi titik pijak penting bagi kita yang mengalami duka dan kehampaan, yakni bahwa Yesus turut berproses bersama kita. Lantas, adalah bagian kita kini untuk bisa mengimani kehadiran Yesus itu. Yohanes 11:25-26 menjadi kebenaran firman yang meneguhkan kita untuk mengimani kehadiran Yesus saat duka dan hampa datang di hidup kita.

"Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selamanya. Percayakah engkau akan hal ini?"

Cara dan sikap Yesus yang mau berproses bersama orang yang berduka dan hampa mengundang kita untuk memiliki tindakan yang serupa. Mungkin saat ini kita tidak sedang berduka dan tidak merasakan kehampaan dalam hidup, namun kita bisa meneladani Yesus dengan menjadi sahabat bagi yang berduka dan hampa. Kita bersimpati dan berempati kepada mereka yang sedih, gundah, bingung, dan takut. Kita tidak abai apalagi cuek pada sesama kita, baik itu kepada anggota keluarga, rekan persekutuan, rekan kerja, maupun tetangga kita.

Hal yang kedua, mari kita bercermin dari apa yang Yesus rasakan dan lakukan ketika Ia berduka. Yesus tidak menyangkali perasaan yang ia rasakan. Penyangkalan terhadap perasaan yang muncul akibat peristiwa duka dan hampa, sebenarnya tidak membantu kita dalam menghadapi duka dan kehampaan. Kita menganggap semua baik-baik saja, padahal jauh di dalam diri kita ada luka dan kekosongan yang menganga. Di sinilah kita diajak untuk belajar mengakui dan mengelola perasaan yang muncul kala duka dan hampa datang. Rasa sedih, kecewa, bahkan marah bukan hal yang memalukan, melainkan suatu proses alamiah yang Tuhan anugerahkan. Mengakui dan mengelola perasaan-perasaan itu adalah upaya memahami diri dan orang lain, serta situasi sekitar kita. Menerima diri terluka dan merasa kosong juga proses yang Tuhan berikan agar kita membuka diri untuk Ia hadir mengisi dan memulihkan kita. Makin kita menyangkali, makin tertutup ruang hati kita untuk hal apa pun. Maka dari itu, marilah kita mengakui perasaan yang timbul karena peristiwa duka dan kehampaan yang kita alami.

Terakhir, mari kita berupaya bangkit dan pulih dari duka dan kehampaan yang kita alami. Tak sedikit dari antara kita yang menerima sikap tak mengenakan dari orang lain ketika mengalami peristiwa duka dan kehampaan. Saat kita terpuruk, orang lain merasa senang bahkan mencibir kita. Mereka bukannya menolong, tapi malah mengolok-olok. Yesus pun

mengalami itu ketika Ia sedang berduka karena kematian Lazarus. Untuk itulah belajar dari sikap Yesus. Yesus tidak terjerembab pada cibiran itu. Dengan mengandalkan kuasa Allah, Ia menyatakan kemahakuasaan-Nya. Dalam hal ini, kita belajar untuk berpegang dan yakin pada Tuhan, bahwa Ia akan memberikan kekuatan bahkan jalan keluar bagi pergumulan kita. Kita disanggupkan oleh-Nya untuk bangkit dan terbebas dari rasa hampa dan kosong karena kesulitan yang kita alami. Amin.

[YABS]

KHOTBAH
Minggu Keempat

Minggu,
23 Oktober 2022

“IMAN, HARAP, KASIH”**1 Korintus 13****DASAR PEMIKIRAN**

Pandemi Covid-19 yang menghantam dunia di akhir tahun 2019 telah meluluhlantakan banyak sendi kehidupan. Termasuk kehidupan berkeluarga juga tak ayal terkena dampak dari adanya Pandemi ini. Berbagai laporan menyebutkan, seiring datangnya pandemi, konflik keluarga pun semakin meningkat. Psikolog Klinis Anak dari Universitas Indonesia (UI) Edward Andriyanto Sutardhio menjabarkan beberapa dampak negatif COVID-19 pada keluarga. Mulai dari konflik dan perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), masalah psikologis, masalah akses koneksi, dan masalah finansial².

Selain itu, dengan adanya pembatasan-pembatasan dikarenakan adanya penanggulangan penyebaran virus Covid, Teknologi Informasi kemudian mengambil peranan yang sangat penting. Banyak orang kemudian berlomba-lomba untuk dapat mengakses Teknologi Informasi ini. Dari mulai hal komunikasi, belanja, jual beli, pencarian informasi, dan yang lainnya sebagian besar menggunakan Teknologi Informasi. Dampak positifnya cukup banyak, diantaranya akses informasi dapat berjalan dengan cepat, semua kebutuhan juga dapat terpenuhi dengan adanya layanan Teknologi Informasi yang begitu cepat tersebut. Dengan adanya Teknologi Informasi yang begitu canggih, dapat dikatakan dunia dan segala isinya sudah ada dalam genggam tangan, yang

² <https://www.liputan6.com/health/read/4409389/kdrt-hingga-perceraian-berbagai-dampak-negatif-covid-19-bagi-keluarga>

mengakibatkan semua hal ataupun informasi, baik yang positif maupun negatif dengan mudah dapat diterima dengan cepat. Hal-hal ataupun informasi-informasi yang negatif yang mudah didapat inilah yang pada akhirnya berdampak negatif bagi kehidupan keluarga. Misalnya saja, anak-anak yang belum cukup umur, dapat dengan mudah mengakses hal-hal atau informasi-informasi orang dewasa, kekerasan, dan yang lainnya. Juga para suami atau para istri, dapat berkomunikasi dengan siapapun, dan dari manapun dalam hal ini lawan jenis yang berada di dunia maya, yang pada akhirnya menimbulkan kasus-kasus perselingkuhan. Belum lagi, hal-hal yang bersifat hedon, semua ditawarkan dengan begitu mudah melalui Teknologi Informasi. Sehingga, pada akhirnya, banyak keluarga yang di masa-masa Pandemi ini hidup dalam dunia yang semu, sekaligus sarat dengan kehidupan yang diwarnai konsumerisme agar dapat bergaya hedon.

Dengan realita tersebut, apakah kita sebagai keluarga Kristen masih dapat membangun kehidupan iman yang baik? Masih dapatkah cinta dan kasih diterapkan di dalamnya? Dan pada akhirnya, masih adakah pengharapan bagi keluarga-keluarga Kristen untuk bangkit membangun kehidupan keluarga yang bermakna dan diperkenan oleh Allah? Melalui pemberitaan Firman Tuhan hari ini, umat diajak untuk kembali mengingat tentang hakekat dari iman, pengharapan dan kasih. Dengan demikian, umat dimampukan untuk dapat membangun kehidupan iman yang baik, sehingga mereka dapat terus membangun kasih dalam kehidupan keluarga mereka, serta senantiasa berpengharapan di tengah-tengah kehidupan dunia yang tidak menentu ini.

PENJELASAN TEKS

1 Korintus 13

Surat I Korintus, adalah surat dari rasul Paulus kepada Jemaat Korintus yang memberikan pandangan mengenai persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh para pengikut Yesus perdana. Dimana surat ini juga mengemukakan ajaran-ajaran rasul Paulus tentang beberapa hal, secara khusus tentang karunia-

karunia Roh, dimana karunia kasih disebut sebagai karunia yang paling utama dari semua karunia-karunia yang lainnya.

Surat ini dilayangkan oleh rasul Paulus setelah ia mendapatkan kabar dari orang-orang Kloe, yang mengabarkan tentang persoalan-persoalan yang timbul di Jemaat Korintus. Persoalan-persoalan tersebut diantaranya: keikutsertaan jemaat Korintus dalam upacara-upacara keagamaan lokal, penghakiman di depan orang-orang lokal dan pelacuran. Selain masalah-masalah etis dan moral, surat ini juga merupakan surat penggembalaan untuk menegur Jemaat Korintus yang mempunyai beragam jenis karunia, namun hal tersebut justru menjadikan jemaat satu dengan yang lainnya saling menyombongkan diri. Akibat dari saling menyombongkan diri itulah, Jemaat Korintus terancam perpecahan, yang dapat mengakibatkan rusaknya iman Jemaat.

Saat ini, kita akan mencoba secara khusus mencermati pokok bahasan kita, yaitu pasal 13, mengenai konsep kasih, yang tidak dapat kita pisahkan dari pasal sebelumnya, yaitu pasal 12, yang berbicara tentang karunia-karunia, khususnya karunia-karunia rohani. Dalam hal ini, rasul Paulus tidak sedang berganti topik dari karunia-karunia ke topik kasih. Namun, rasul Paulus justru sedang menguraikan tentang “jalan yang lebih utama”, yang dicatat dalam 12:31, yaitu kasih.

Tujuan rasul Paulus memaparkan tentang keutamaan kasih, tentu saja bukan untuk membandingkan antara karunia rohani dan kasih, yang seolah-olah kasih lebih dipentingkan daripada karunia rohani. Namun, semuanya itu dipaparkan oleh rasul Paulus untuk menunjukkan bahwa penggunaan karunia rohani yang benar haruslah bersumber pada kasih. Tak dapat dipungkiri, karunia-karunia rohani pastilah memiliki potensi yang penting dan bermanfaat bagi kehidupan berjemaat. Tetapi jika semua karunia tersebut dipraktekkan tanpa didasari oleh kasih, semuanya itu menjadi sia-sia (ayat 1-3).

Selanjutnya, di ayat 4-7, buah-buah kasih dijabarkan lebih detail oleh rasul Paulus, diantaranya: kasih itu sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri, tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan, tidak mencari keuntungan diri

sendiri, tidak pemaarah, tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak bersukacita karena ketidakadilan, bersukacita karena kebenaran, menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, dan pada akhirnya sabar menanggung segala sesuatu. Di ayat 8 dijelaskan tentang sifat kasih yang kekal adanya, karena kasih itu tidak berkesudahan.

Dan pada akhirnya, di ayat 13 rasul Paulus menyimpulkan tentang kebesaran kasih yang melampaui iman dan pengharapan. Sebab, seperti yang sudah kita bahas tadi, kasih bersifat kekal adanya, sedangkan iman dan pengharapan akan berakhir ketika Kristus datang kembali ke dunia ini. Namun demikian, di dalam kekekalan kelak, bukan berarti iman dan pengharapan tidak ada lagi, karena pada dasarnya iman, pengharapan dan kasih adalah sebuah kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam hal ini rasul Paulus hendak menyatakan bahwa iman akan mencapai kepenuhannya, dan pengharapan akan mendapatkan penggenapannya di dalam kekekalan kelak.

YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Dunia sudah dikuasai oleh Teknologi Informasi yang begitu canggih. Ada banyak dampak positif, dan juga tidak sedikit dampak negatif yang ditimbulkan oleh kehidupan yang sudah dikuasai oleh Teknologi Informasi. Terlebih lagi ketika Pandemi Covid-19 hadir di muka bumi ini, Teknologi Informasi mengambil peranan yang cukup penting, bahkan terkadang sering menjadi yang utama.

Baik dampak positif maupun negatif dari Teknologi Informasi yang sudah memainkan peranan penting dalam kehidupan ini, juga rupanya dirasakan dalam kehidupan berkeluarga. Seperti yang sudah dijabarkan dalam Dasar Pemikiran, dampak negatif akibat Teknologi Informasi yang juga sudah menjadi bagian kehidupan keluarga diantaranya adalah terjadi dekadensi moral, konsumerisme, gaya hidup hedon, budaya instan, dan yang lainnya, yang semuanya berujung pada keretakan bahkan kehancuran keluarga.

Jalan satu-satunya agar keluarga terhindar dari keretakan bahkan kehancuran, sekalipun dunia mengalami banyak pergeseran akibat pesatnya Teknologi Informasi adalah dengan memiliki iman, pengharapan dan kasih. Namun demikian, kasihlah yang akan membungkus iman dan pengharapan, sehingga buah-buah kasih dapat hadir di dalam keluarga. Jika hal tersebut terjadi di dalam kehidupan keluarga, maka mereka tidak akan mendapatkan dampak negatif, tetapi justru mendapatkan dampak positif dari pesatnya Teknologi Informasi.

KHOTBAH JANGKEP

“Iman, Harap, Kasih”

Sudah 3 tahun, Pandemi Covid-19 hadir di muka bumi ini. Hampir seluruh sendi-sendi kehidupan diluluhlantakkan oleh hadirnya Pandemi ini. Termasuk dalam kehidupan berkeluarga, banyak keluarga yang retak, bahkan menjadi hancur karena ternyata dengan adanya Pandemi ini konflik keluarga sering sekali terjadi. Berbagai laporan menyebutkan, seiring datangnya pandemi, konflik keluarga pun semakin meningkat. Psikolog Klinis Anak dari Universitas Indonesia (UI) Edward Andriyanto Sutardhio menjabarkan beberapa dampak negatif COVID-19 pada keluarga. Mulai dari konflik dan perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), masalah psikologis, masalah akses koneksi, dan masalah finansial.

Mengapa semua itu bisa terjadi? Mengapa Pandemi pada akhirnya menjadikan keluarga berkonflik, yang berujung pada keretakan bahkan kehancuran? Masalah ekonomi atau finansial sering menjadi faktor utamanya. Tak dapat kita pungkiri, di masa-masa Pandemi ini, banyak orang kesulitan untuk mencari nafkah. PHK besar-besaran terjadi, banyak sektor-sektor kehidupan menjadi lumpuh, yang semuanya berujung pada sulitnya pencarian nafkah. Dari sini, masalah pun mulai terjadi. Konflik-konflik dalam keluarga mulai timbul, karena “dapur mulai tersendat-sendat megebul”, alias kebutuhan-kebutuhan rumah tangga mulai tidak dapat dipenuhi dengan baik. Selanjutnya, permasalahan ekonomi dan finansial belum selesai, Teknologi Informasi hadir dengan begitu pesatnya, menawarkan banyak

sekali kemudahan-kemudahan di dalamnya, dan seolah dunia pun sudah ada dalam genggamannya. Semua orang dari berbagai tempat dengan mudah dapat terhubung dengan cepat. Ketika seseorang tidak hati-hati menyikapi pesatnya Teknologi Informasi yang menawarkan banyak kemudahan dan kenikmatan, pada akhirnya ia akan terbelenggu dalam kehidupan maya yang seolah menjadi penawar kesusahannya selama ini.

Sebut saja namanya Sephia, 35 tahun. Hidupnya kini seakan hanya untuk bermain handphone agar bisa mengupdate status di media sosial. Karena sudah kecanduan medsos, tanggung jawab sebagai seorang istri dan ibu pun diabaikan. Tapi Sephia ogah disalahkan atas perbuatannya yang tak bisa lepas dan gadget miliknya. Bahkan dia menuding suaminya, yang bernama Donjuan, 36 tahun, cemburu pada kebiasaannya selama ini. *“Saya lho cuma mainan handphone. Tidak ada kegiatan lain. Gitu kok nyalahin saya,”* kata Sephia setelah mediasi di ruang tunggu Pengadilan Agama Surabaya. Meski awalnya tak mau mengakui, lambat laun Sephia mengaku bahwa dirinya sudah kecanduan internet. Bagi dia dunia maya layaknya candu. Betapa tidak, dulu ketika belum ada internet ketika pagi Sephia membangunkan Donjuan lalu memasak. Kini ketika sudah memasuki era 4G, begitu meleak dia langsung mencari HP nya. Dilanjutkan update status di berbagai media sosial. Bahkan saking sibuknya dengan medsos, dia lupa dengan urusan domestic, yaitu menyiapkan sarapan untuk anak-anak dan suaminya. Walau demikian sang suami masih tetap sabar. Dia memilih sarapan di kantor dan memberi uang saku kepada anaknya yang masih TK untuk jajan di sekolah. Saat di sekolah menunggu anak, Sephia juga tak bisa lepas dari handphone. Bahkan saking asyiknya dengan medsos Sephia pernah mengalami kecelakaan dengan anaknya. *“Anakku berkali-kali kecebur got dan ketinggalan,”* kata Sephia. Namun, semuanya itu tidak membuat Sephia Jera. Justru dari hari ke hari, kecanduannya berinteraksi dengan dunia maya semakin menjadi-jadi. Bagi Sephia berinteraksi di media sosial sangatlah menyenangkan. *“Bisa dapat kenalan banyak. Bisa curhat sana-sini. Cowoknya ganteng-ganteng,”* ujar dia lalu meringis. Tak dapat dipungkiri, karena kebiasaan itu Sephia beberapa kali pacaran dengan pria-pria di dunia maya itu. *“Nggak pernah kopi darat kok. Gitu kok suami saya marahnya bukan*

main,” ujarnya. Nah, karena merasa suaminya cemburu buta, Sephia pun memilih untuk bercerai. Dengan begitu dia pun bisa sekalian berpacaran dan kopi darat dengan para cowoknya.

Sungguh, kisah-kisah seperti Sephia begitu banyak. Suami atau istri, mencoba-coba mencari solusi dengan orang-orang, dalam hal ini lawan jenis yang ada di dunia maya yang menawarkan kenikmatan secara instan. Akibatnya, perselingkuhanpun terjadi. Berawal dari masalah ekonomi dan finansial, selanjutnya merambah kepada hilangnya kesetiaan pada pasangan. Apakah hal tersebut sudah berakhir? Ternyata tidak. Dengan Informasi yang begitu mudah di dapat, ada banyak penawaran-penawaran yang menjurus pada dunia konsumerisme dan hedonisme. Maka, ketika seseorang tidak memiliki iman yang kuat, pada akhirnya terjerumuslah ia dalam dunia konsumerisme dan hedonisme, dan pada akhirnya akan semakin memperparah kehancuran kehidupan berkeluarga.

Lantas dengan realita kehidupan yang seperti itu, bagaimana keluarga-keluarga Kristen menyikapinya? Apakah keluarga-keluarga Kristen juga akan ikut arus kehidupan dunia yang seperti itu? Tidak adakah sesuatu yang dapat membentengi kehidupan keluarga Kristen agar tidak terjerumus dalam deras dan kejamnya arus dunia? Jawabannya, Ada! Apa itu? Iman, Pengharapan dan Kasih.

Melalui bacaan kita hari ini, I Korintus 13, kita akan belajar untuk dapat menjalani kehidupan keluarga yang baik, yang berbeda dengan keluarga-keluarga dunia, yang tentunya seturut dengan kehendak Tuhan. Surat 1 Korintus, juga sebenarnya hadir pada saat Jemaat di Korintus sedang mengalami konflik akibat banyak hal yang sedang terjadi di sana. Mulai dari dekadensi moral, sampai kepada perpecahan jemaat akibat adanya pementingan salah satu karunia rohani. Maka melalui pasal 13 inilah, rasul Paulus mencoba untuk memberikan pencerahan kepada Jemaat Korintus agar dapat bertobat dan kembali kepada kehidupan berjemaat yang benar, yang seturut dengan kehendak Tuhan.

Rupanya, surat pertama rasul Paulus kepada Jemaat Korintus di pasal 13 ini, juga cukup relevan memberikan pencerahan kepada

kita, keluarga-keluarga Kristen yang saat ini tengah diperhadapkan kepada dunia yang tengah dilanda banyak kesusahan akibat Pandemi Covid-19, dimana di dalamnya juga ada dekadensi moral dan maraknya perpecahan keluarga. Mengapa surat I Korintus 13 dapat memberikan pencerahan kepada keluarga-keluarga Kristen yang saat ini sedang diperhadapkan pada krisis multi dimensi? Jawabannya adalah, karena dalam surat I Korintus 13, rasul Paulus memaparkan 3 pokok pikiran, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dimana ketiganya sering disebut sebagai dasar atau pilar kekristenan.

Dengan beriman kepada Kristus, maka setiap keluarga pasti percaya sepenuhnya kepada Kristus, termasuk percaya atas segala pemeliharaan yang terjadi di dalam kehidupan berkeluarganya. Demikian pula dengan pengharapan, setiap keluarga Kristen pasti juga akan menaruh segala pengharapannya kepada Kristus, sehingga apa dan bagaimanapun yang terjadi di dalam kehidupan keluarganya, ada sebuah pengharapan besar di dalam Kristus. Namun demikian, dari kedua hal tersebut, yaitu iman dan pengharapan, harus ada kasih yang membungkusnya, karena kasihlah yang utama. Hal tersebut disebabkan karena kasih tak memiliki batas waktu layaknya iman dan pengharapan. Seberapa pun besarnya iman dan pengharapan, kasih masih lebih besar. Ketika segala sesuatu yang dimiliki manusia berlalu, kasih masih akan tetap ada. Kasih sendiri adalah kekal. Iman dan pengharapan hanya berlaku ketika manusia berada di dunia ini, tetapi di dalam kehidupan kekal yakni ketika manusia yang telah diselamatkan tinggal bersama-sama dengan Allah, hanya kasihlah yang akan tetap ada dan kekal. Namun, kitapun perlu mengetahui, bahwasanya di dalam kekekalan kelak, bukan berarti iman dan pengharapan tidak ada lagi, karena pada dasarnya iman, pengharapan dan kasih adalah sebuah kesatuan yang tak terpisahkan. Di dalam kekekalan kelak, iman akan mencapai kepenuhannya, dan pengharapan akan mendapatkan penggenapannya.

Jadi, inilah benteng bagi keluarga-keluarga Kristen yang hidup dalam dunia yang saat ini begitu kompleks permasalahannya, yaitu: iman, pengharapan dan kasih. Dengan iman, keluarga Kristen percaya dan menyerahkan seluruh kehidupannya kepada

Kristus. Dengan pengharapan, keluarga Kristen menaruh semua pengharapannya kepada Kristus, sehingga apa dan bagaimanapun kehidupan keluarga yang dijalannya, bahkan kehidupan yang paling berat sekalipun, tidak akan menggoyahkannya. Kemudian yang paling paripurna dan utama, dengan kasih, keluarga Kristen menjalani kehidupannya dengan buah-buah kasih, yaitu: sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri, tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan, tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemaah, tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak bersukacita karena ketidakadilan, bersukacita karena kebenaran, menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapakan segala sesuatu, dan pada akhirnya sabar menanggung segala sesuatu. Percayalah, jika semua itu sudah dimiliki oleh keluarga-keluarga Kristen, maka seberat apapun kehidupan yang dijalani, dan sederas apapun godaan dunia yang ditawarkan melalui pesatnya perkembangan Teknologi Informasi, semuanya itu tidak akan menggoyahkannya. Bahkan sebaliknya, kehidupan keluarga-keluarga Kristen dari hari ke hari akan semakin kokoh. Selamat memiliki iman, pengharapan dan kasih, dan selamat menjalani kehidupan yang tidak mudah ini bersama Kristus. Tuhan Yesus memberkati. Amin.

[DNW]

KHOTBAH
Minggu Kelima

Minggu,
30 Oktober 2022

**“BERJUMPA TUHAN,
KELUARGAKU
MENEMUKAN MAKNA”**
Mazmur 105:1-6

TUJUAN:

1. Umat dapat mengalami perjumpaan dengan Allah melalui berbagai peristiwa di masa lampu, masa kini dan yang akan datang.
2. Umat memiliki perubahan hidup berkeluarga yang jauh lebih baik lagi, melalui perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan, yaitu kehidupan berkeluarga yang penuh makna.

DASAR PEMIKIRAN

Hegel, filsuf Jerman abad 19, menyebut hidup yang bahagia adalah hidup yang bermakna secara pribadi sebagai moralitas dan hidup yang bermakna secara sosial sebagai hukum. Senada dengan Hegel, dunia psikologis juga menyetujui hal serupa, paling tidak sebagaimana yang digambarkan oleh Frankl (penjelasan lebih lanjut terdapat dalam penjelasan bahan dasar Bulan Keluarga 2022). Setiap manusia ingin bahagia, dan kebahagiaan diraih ketika kebermaknaan menyentuh ruang pribadi maupun sosial. Oleh karenanya, Pada Minggu pertama di Bulan Keluarga ini, umat telah diundang untuk berbahagia, tentunya dengan harapan bahwa dari pribadi yang mampu untuk bahagia akan terwujud keluarga (sosial) yang bahagia pula. Di tengah ajakan untuk menjadi pribadi yang berbahagia, pada Minggu kedua umat juga diingatkan akan adanya kesuksesan dan kegagalan yang merupakan entitas tak terelakkan dari kehidupan manusia. Sehingga ketika kedukaan, kegagalan itu melanda kehidupan, umat dapat menyikapinya dengan benar, sebagaimana yang diharapkan dalam Minggu ketiga. Pada Minggu keempat, umat

diteguhkan kembali pada iman, pengharapan dan kasih sebagai kesempurnaan akan kebermaknaan hidup sekaligus pembuka pada kebermaknaan secara sosial.

Jika pada Minggu pertama hingga Minggu keempat, secara pribadi umat telah diajak untuk mencari kebermaknaan hidup melalui entitas-entitas tak terelakkan yang ada, maka pada Minggu penutupan bulan keluarga ini, umat diajak untuk menemukan kebemaknaan hidup berkeluarga melalui perjumpaan mereka dengan Tuhan. Sebuah keluarga dimana masing-masing anggotanya tidak memiliki kebermaknaan hidup tentu bukanlah hal yang baik. Ayah yang tidak bahagia, akan membawa dampak yang tidak bahagia pula bagi ibu, anak-anak dan anggota keluarga yang lain, demikian seterusnya. Oleh sebab itu, ketika masing-masing pribadi telah dituntun untuk berjumpa dengan Allah melalui peristiwa di masa lampau, masa kini dan harapan yang akan datang, mereka dapat menemukan kebermaknaan hidup yang membuat mereka menjadi pribadi yang bahagia. Dari pribadi-pribadi yang telah berbahagia karena memiliki hidup penuh makna inilah, diharapkan mampu menciptakan suatu keluarga yang hidup penuh makna pula. Sehingga impian hidup berkeluarga yang bahagia, dapat dirasakan tidak hanya sebatas mimpi, namun pada peziarahan sehari-hari.

PENJELASAN TEKS

Mazmur 105:1-6

Mazmur ini adalah puji-pujian yang sangat panjang. Puji-pujian ini digunakan untuk menasihati orang-orang tertebus agar tetap memuji Tuhan dalam penghayatan akan cinta Allah kepada umat-Nya. Beberapa penafsir menyebut bahwa Mazmur ini berasal dari periode pembuangan, masa dimana umat mencoba mencari makna hidup agar mereka dapat survive bahkan di tengah situasi yang tidak memungkinkan untuk bertahan. Setelah peristiwa pembuangan, pencarian akan makna hidup tetap diperlukan oleh umat. Terutama erat kaitannya dengan terciptanya kembali kebahagiaan hidup yang selama ini jauh dari jangkauan. Melalui puji-pujian ini, pemazmur mengajak umat memiliki cara pandang yang berbeda tentang kebermaknaan hidup. Bagi pemazmur,

kebermaknaan hidup dapat ditemui ketika umat mengalami perjumpaan dengan Tuhan pertama-tama dalam ingatan akan masa lalu. Kebaikan dan cinta Allah pada masa yang telah silam seharusnya menjadi suatu pengalaman yang tidak mungkin terlupakan, yang melukiskan betapa bermaknanya hidup yang telah Tuhan berikan. Yang kedua, dalam kehidupan masa kini, masa dimana umat merasakan secara langsung penyertaan Tuhan setiap harinya. Yang terakhir, harapan akan masa yang akan datang, yang seharusnya membuat umat semakin berpegang teguh pada janji penyertaan Tuhan sehingga hidup semakin bermakna. Perjumpaan dengan Tuhan yang memberi makna hidup demi kebahagiaan umat ini, oleh pemazmur diwujudkan dalam ajakan untuk menemui, mencari dan mengingat Tuhan.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Memiliki keluarga yang bahagia adalah kerinduan setiap umat. Dambaan hidup bahagia dapat terwujud pada saat makna hidup berkeluarga itu mampu ditemukan. Makna hidup berkeluarga, diraih ketika masing-masing anggota keluarga berhasil mengalami perjumpaan dengan Tuhan bahkan di tengah situasi yang sulit sekalipun. Perjumpaan dengan Tuhan dapat dimaknai melalui penyertaan-Nya di masa yang telah lalu, masa sekarang dan harapan akan masa depan.

KHOTBAH

“Berjumpa Tuhan, Keluargaku Menemukan Makna”

Ibu, Bapak dan Anak-anak yang dikasihi Tuhan
Berbicara tentang perjumpaan, saya teringat sepenggal pujian lama yang dipopulerkan oleh Victor Hutabarat. Sebuah pujian dengan lirik yang sangat sederhana tetapi kaya akan makna. Kirakira seperti ini penggalan lirik pujian tersebut (pengkotbah dapat mengajak jemaat bernyanyi bersama-sama, pujian dapat diulang hingga jemaat dapat menghayati dengan baik);

Dia jamah s'gnap hidupku
Dan b'ri damai di hatiku
Semua t'lah berubah dan aku tahu
Yesus jamah ku jadi baru...

Nah, seperti lagu pujian tersebut, di dalam kehidupan ini perjumpaan menjadi hal yang tidak dapat kita hindari, entah itu berjumpa dengan keluarga, teman, orang yang kita cintai bahkan orang yang mengusik hati kita sekalipun. Tetapi pertanyaannya adalah, dapatkah semua perjumpaan tersebut mengubah hidup kita seluruhnya menjadi baru karena kebermaknaannya? Tentu saja tidak semua! Perjumpaan yang benar-benar dapat mengubah dan memberikan makna pada seluruh kehidupan kita, hanyalah perjumpaan dengan Tuhan (melalui peristiwa hidup, sebagaimana yang dialami oleh pemazmur dalam bacaan kita hari ini.

Kisah bacaan ini dimulai ketika pemazmur hidup pada masa pembuangan. Pembuangan bukanlah idaman manusia manapun. Tidak ada dari umat Israel yang menantikan diri mereka masuk dalam kloter pembuangan ini. Terbuang, tertindas, tersisihkan adalah mimpi buruk setiap makhluk hidup, tidak terkecuali umat Israel. Tidak ada hak yang dapat mereka bicarakan, tidak ada mimpi yang layak mereka hampiri, jauh dari kata bahagia. Penyesalan, ratap, kegelisahan dan rasa takut menjadi menu harian mereka. Siksa, tangis dan derita seolah enggan pergi untuk digantikan dengan sukacita. Berlatar belakang kondisi kehidupan yang demikian, pemazmur lantas mengajak umat Israel untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan, agar apa? Agar sekalipun umat Israel berada dalam pembuangan mereka dapat bertahan hidup, karena hidup mereka memiliki makna melalui perjumpaan tersebut.

Ajakan sekaligus perintah itu tergambar melalui kata-kata aktif, seperti 'bersyukurlah, serukanlah, bermegahlah, carilah, dan ingatlah'. Umat Israel tidak boleh terpuruk dalam kondisi yang tidak baik. Harus ada aksi yang mereka lakukan agar mereka tidak lantas kehilangan akan makna hidup. Satu-satunya aksi tersebut adalah bergerak menuju kepada Tuhan. Baik bersyukur, berseru, bermegah, mencari maupun mengingat bermuara pada Tuhan. Dengan kata lain, perjumpaan dengan Tuhanlah yang harus mereka upayakan pada saat itu, agar kehidupan mereka memiliki makna sekalipun pada saat itu bangsa Israel sedang berada dalam titik terendah kehidupan mereka.

Tindakan imperatif seperti bersyukur, berseru, bermegah, mencari serta mengingat adalah tindakan keseharian umat Israel. Mereka tidak asing lagi dengan puji-pujian. Bahkan jauh sebelum berada di pembuangan tindakan bersyukur, berseru, bermegah yang diaplikasikan dalam puji-pujian telah gaya hidup mereka. Dengan kata lain, pemazmur ingin mengatakan bahwa, perjumpaan dengan Tuhan tidak harus selalu dilakukan di Bait Suci, atau di tempat-tempat ibadah milik mereka, yang telah dihancurkan oleh musuh. Perjumpaan dengan Allah dapat dirasakan dan dialami oleh bangsa Israel dalam peziarahan sehari-hari. Peziarahan tersebut meliputi tiga hal, yang pertama, Allah dapat dijumpai melalui ingatan akan masa lampau. Allah Israel adalah Allah yang sejak permulaan selalu menyertai perjalanan hidup bangsa Israel. Bagaimana Allah memberkati Abraham, Ishak dan Yakub, bagaimana Allah memimpin Yusuf melalui jalan-jalan yang sulit sehingga Yusuf dapat bertumbuh di dalam masa krisis. Ada kebaikan Allah dibalik setiap kesulitan yang dihadapi bangsa ini. Bagaimana Allah membuat Israel menjadi bangsa yang besar sekalipun hidup sebagai budak di tanah Mesir, bagaimana Allah memelihara siang dan malam mereka melalui tiang awan dan api, bagaimana burung puyuh, manna dan mata air dari gunung batu dapat tersedia untuk memenuhi kebutuhan harian mereka. Semua hal di atas menjadi bukti, betapa baiknya Allah pada saat senang maupun pada saat sedih.

Umat Israel tidak hanya dapat menemukan Tuhan pada ingatan akan masa lalu, pemazmur juga mengingatkan umat bahwa Tuhan dapat mereka jumpai di sini, saat ini. Saat dimana mereka terpuruk namun tetap berdaya, saat dimana mereka menangis namun tetap tegar, pada saat itulah Tuhan Allah hadir dan kehadiran-Nya selalu memberikan makna yang baik bagi kehidupan umat-Nya. Yang terakhir, umat Israel diajak oleh pemazmur tidak hanya menjumpai Tuhan pada ingatan masa lalu, atau merasakan realitas masa kini, namun juga memandangi masa depan, karena di sanalah Tuhan hadir. Tuhan yang pada masa lalu sedemikian memelihara kehidupan nenek moyang mereka, sehingga Israel memiliki sejarah yang layak dibanggakan, maka Tuhan yang sama, juga akan menjamin masa depan mereka. Masa depan yang penuh harapan disediakan bagi mereka yang

merindukan perjumpaan dengan Tuhan, karena setiap perjumpaan dengan-Nya akan membuat umat mampu menemukan makna kehidupan mereka. Perjumpaan dengan Tuhan melalui tiga masa ini, diharapkan oleh pemazmur mampu membuat umat Israel tetap bersyukur di kala sesak, tersenyum sekalipun hati menangis dan tetap bernyanyi kendatipun dengan air mata. Itulah makna hidup yang sesungguhnya. Dengan demikian, hidup tidak sekadar hidup, namun akan menjadi hidup yang bahagia karena penuh makna. Hidup akan menjadi pujipujian kepada Allah bukan saja melalui nyanyian, doa dan penyembahan tetapi juga dalam iman dan ketaatan yang memahami bahwa Allah berkuasa, perbuatan-Nya ajaib, penghukuman-Nya pasti dan setia yang selalu pada janji-Nya.

Ibu, Bapak dan Anak-anak yang dikasihi Tuhan

Tentu saja kita memahami bahwa secara fisik apa yang menjadi pergumulan bangsa Israel secara komunal, sebagaimana yang diungkapkan oleh pemazmur, sangat jauh berbeda dengan yang dialami oleh keluarga-keluarga masa kini. Kita hidup pada masa, kebutuhan serta tuntutan yang jauh berbeda pula. Namun sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa ahli dalam berbagai bidang kehidupan, baik secara filosofis, psikologis maupun sosial politik, kebahagiaan menjadi tujuan hidup setiap manusia. Filsuf Jerman, Hegel, menyebutkan bahwa hidup yang bahagia adalah hidup yang bermakna secara pribadi sebagai moralitas dan hidup yang bermakna secara sosial sebagai hukum. Ya,, semua makhluk ingin berbahagia, namun kebahagiaan dapat kita peroleh jika kita telah menemukan makna kehidupan itu sendiri. Makna hidup berarti hidup kita tidak hanya sekadar hidup. Pagi bangun tidur, mandi, makan, berangkat kerja, bertemu teman kerja, sesekali ribut dengan teman, pulang ke rumah bertemu keluarga, tidur dan esoknya bangun lagi. Pola seperti ini nampaknya memang menyenangkan dan baik-baik saja, namun benarkah di dalamnya kita dapat menemukan makna hidup kita?

Makna hidup terkadang kita temui dalam pola rutinitas seperti di atas, kadangkala juga kita temui dalam kondisi terpuruk, tertindas, tersisih dan terbuang sebagaimana yang dialami oleh bangsa Israel. Apapun itu, makna hidup yang membuat hidup kita

bahagia hanya akan kita dapatkan ketika kita mengalami perjumpaan dengan Tuhan baik secara pribadi maupun komunal. Ajakan pemazmur kepada umat Israel untuk bergerak aktif menguapayakan perjumpaan dengan Tuhan juga berlaku bagi kita. Tuhan dapat kita jumpai melalui peristiwa-peristiwa masa lalu, bagaimana Allah menyertai perjalanan hidup kita. Di antara sekian banyak benih, kitalah yang dipilih Allah untuk menjadi pemenang dan terlahir ke dunia. Perjalanan demi perjalanan kita lewati tanpa sedikitpun berlalu dari pandangan Allah. Jika kita ada sampai saat ini, itupun karena kasih-Nya. Andaiapun tidak ada seorang pun yang menyertai kita di titik ini, rasakanlah bahwa Tangan Tuhan tidak kurang panjang untuk menolong kita. Selalu saja ada orang-orang baik yang jika kita mau resapi keberadaannya, dipakai Tuhan agar kita dapat menjumpai-Nya dalam kebermaknaan. Kedua ingatan ini, seharusnya juga membuat kita beriman bahwa Allah yang sama, juga akan menyediakan hari depan yang penuh harapan bagi kita. Upaya untuk berjumpa dengan Tuhan agar hidup kita bermakna ini menjadi sangat penting karena melalui pribadi-pribadi yang mampu menemukan makna hidupnya inilah, keluarga pun akan mampu menemukan maknanya.

Ada seorang pendeta jemaat yang masih cukup muda memberikan kesaksian hidupnya. Dikisahkan bahwa jauh sebelum pendeta tersebut menjadi seorang pendeta jemaat, banyak orang yang mengatakan bahwa ia terlahir dari keluarga broken home. Serba kekurangan dalam hal materi, bahkan sejak Sekolah Dasar hingga lulus Menengah Atas sang Pendeta harus bekerja untuk membiayai sekolah ketiga adiknya. Beberapa orang menilai, bahwa ketika akhirnya pendeta tersebut bisa menjadi seorang pendeta, maka ia sedang menuai kebahagiaan dari hasil kerja keras yang telah lalu. Tetapi sesungguhnya pendeta tersebut mengatakan bahwa “saya telah bahagia sejak dahulu”. Bagaimana mungkin pendeta tersebut dapat mengatakan demikian? Karena melalui peristiwa demi peristiwa yang menyimpannya, pendeta tersebut berusaha berjumpa dengan Tuhan, itulah yang membuat ia kuat, itulah yang membuat ia tegar menjalani kehidupan, karena pendeta tersebut menyadari bahwa hidupnya sungguh bermakna. Terlalu murah jika hidup ini harus diisi dengan air mata duka. Perjumpaan dengan Tuhan itu pula yang membuat

pendeta tersebut bersama keluarganya, menyadari betapa bahwa bermaknanya keluarga yang mereka miliki. Tanpa keluarga yang broken home, pendeta tersebut tidak akan sampai pada titik seperti ini.

Apabila kondisi yang tidak baik sedang terjadi dalam kehidupan keluarga kita saat ini, alih-alih mencari kambing hitam atas kondisi yang terjadi, marilah kita berefleksi secara pribadi... Sudahkah kita berjumpa dengan Tuhan melalui setiap sisi perjalanan hidup kita? Jika belum, Ia selalu bersedia kita jumpai, Ia bahkan telah lebih dulu menjumpai kita, baik dalam ingatan akan masa lalu, masa kini maupun masa yang akan datang. Agar ada ungkapan syukur meski hati terluka, ada kebanggaan meski tidak berdaya, ada makna hidup yang kita dapati dari setiap peristiwa yang terjadi. Menjadi jatuh dan terpuruk adalah tanda bahwa kita manusia, namun menjadi manusia yang penuh makna adalah ketika kita mau berupaya merengkuh keterjatuhan kita itu melalui perjumpaan dengan Tuhan.

Ibu, Bapak dan Anak-anak yang dikasihi Tuhan

Mari bersama kita hidupi hal ini, kita wujudkan perjumpaan dengan Tuhan melalui perjumpaan dan percakapan antar anggota keluarga. Bukankah dalam gambar diri ayah kita, ibu kita, anak-anak kita, di sana tergambar wajah Allah yang harus kita jumpai? Carilah keluarga kita, sebagaimana kita mencari Tuhan (ayat 4). Alamilah perjumpaan dengan Tuhan melalui kasih kita kepada seluruh anggota keluarga kita. Maka dari sana, diharapkan akan sampai pada kesadaran kolektif bahwa betapa bermaknanya keluarga yang kita miliki saat ini. Sehingga, perbuatan-Nya yang ajaib, akan nyata dalam kehidupan keluarga kita, Dia jamah keluarga kita dan menjadi baru. Amin.

Referensi :

1. <https://youtu.be/LzZPnja3luI>
2. Reza A.A Wattimena, P.HD, Bahagia, Mengapa Tidak?, Yogyakarta, Maharsa, 2015.
3. Penjelasan Bahan Dasar.

**BULAN
KELUARGA
2022**

“BAHAN LITURGI”

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan
kondisi dan kebutuhan gereja
atau jemaat setempat**

LITURGI
Minggu Pertama
 Minggu,
 2 Oktober 2022

“AKU BERUBAH”
 Keterangan: PF: Pelayan Firman;
 M: Penatua/Diaken; U: Umat

PERSIAPAN

- Bel Pertama: Doa
- Bel kedua: Petugas menyalakan lilin dilanjutkan membaca pokok-pokok Warta Gereja
 (Bila pembacaan warta gereja ditempatkan pada akhir ibadah, maka Petugas langsung mengajak Umat untuk menyanyikan lagu Kumbaya my Lord)

BERHIMPUN

(berdiri)

Menyanyi lagu “Kumbaya, my Lord”

<https://youtu.be/1jicxFGEyeS>

Bahasa Afrika:

Kumbaya my Lord, kumbaya
 Kumbaya my Lord, kumbaya
 Kumbaya my Lord, kumbaya
 Oh Lord, kumbaya

Bahasa Indonesia:

Datanglah Tuhan, datanglah
 Datanglah Tuhan, datanglah
 Datanglah Tuhan, datanglah
 Oh Tuhan, datanglah

Bahasa Jawa:

Mugi rawuha, dhuh Gusti

Mugi rawuha, dhuh Gusti
 Mugi rawuha, dhuh Gusti
 Mugi rawuh, dhuh Gusti

VOTUM

PF: Marilah ibadah ini kita khususkan dengan pengakuan

PF+U: Tuhan yang menjadikan langit dan bumi adalah sumber pertolongan kami

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera yang dari Tuhan ada pada saudara-saudara

U: Dan ada pada saudara juga

PUJIAN “HARI INI HARINYA TUHAN”

(duduk)

Hari ini, hari ini, harinya Tuhan, harinya Tuhan!
 Mari kita, mari kita bersukaria, bersukaria!
 Hari ini harinya Tuhan
 Mari kita bersukaria
 Hari ini, hari ini, harinya Tuhan

(Dinyanyikan beberapa kali dan dapat ditambahkan berbagai versi bahasa)

KATA PEMBUKA

M: Saudara-saudaraku, hari ini kita memasuki Bulan Keluarga dengan tema: “Keluargaku Berjumpa Tuhan, Keluargaku Menemukan Makna”. Selama sebulan penuh, kita akan bersama-sama menghayati perjumpaan kita dengan Tuhan, perjumpaan yang menjadikan hidup kita sungguh bermakna. Hari ini kita juga memperingati Hari Perjamuan Kudus Sedunia dan Hari Pekabaran Injil Indonesia. Marilah bersama-sama kita nikmati kebersamaan yang indah sebagai anggota keluarga Allah yang siapewartakan kasih-Nya di dunia

U: (Menyanyi lagu “Hari Yang Terindah”)

<https://youtu.be/et4tdKvVpoo>

Hari yang terindah ketika 'ku jumpa
 Dengan Yesus yang menjadi kekasih hatiku
 Walau banyak rintangan, jalan yang di hadapan
 Kasih-Nya kini jadi kuatku

Di hatiku, ada cinta-Nya
 Di hatiku, 'ku cinta pada-Nya
 'ku ingin selalu mendengar suara-Nya
 Bertumbuh dalam imanku pada-Nya

PENGAKUAN DOSA

PF: Tuhan Yesus bersabda, *“Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain”* (Yohanes 15:17).

Apakah saudara dan saya telah menjalankan perintah Tuhan dengan setia?

U: (Menyanyi KJ 467:1-3 “Tuhanku, Bila Hari Kawanku”)

Tuhanku, bila hati kawanku
 Terluka oleh tingkah ujarku
 Dan kehendakku jadi panduku, ampunilah

Jikalau tuturku tak semena
 Dan aku tolak orang berkesah
 Pikiran dan tuturku bercela, ampunilah

Dan hari ini aku bersembah
 Serta padaMu, Bapa, berserah
 Berilah daku kasih-Mu mesra. Amin, amin

BERITA ANUGERAH

(Berdiri)

PF: Tuhan bersabda, *“Aku, Akulah Dia yang menghapus dosa pemberontakanmu oleh karena Aku sendiri, dan Aku tidak mengingat-ingat dosamu”* (Yesaya 43:25). Demikianlah berita anugerah dari Tuhan

U: Puji dan syukur kepada Tuhan!

PF: Selanjutnya perhatikanlah nasihat ini, *“Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam*

terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian” (Kolose 3:13). Karena itu, marilah kita saling memaafkan satu sama lain ...

(Ambil waktu sejenak untuk saling meminta maaf dan memaafkan satu sama lain, khususnya di antara anggota keluarga)

U: (Menyanyi KJ 3:1-2 “Kami Puji Dengan Riang”)

Kami puji dengan riang Dikau Allah yang besar
 Bagi bunga t’rima siang, hati kami pun mekar
 Kabut dosa dan derita, kebimbangan t’lah lenyap
 Sumber suka yang abadi, b’ri sinar-Mu menyerap

Kau memb’ri, Kau mengampuni
 Kau limpahkan rahmat-Mu
 Sumber air hidup ria, lautan kasih dan restu
 Yang mau hidup dalam kasih
 Kau jadikan milik-Mu
 Agar kami menyayangi, meneladan kasih-Mu

PELAYANAN FIRMAN

(duduk)

- **Doa Epiklesis**
- **Khotbah (Lukas 19:1-10)**
- **Saat Hening**
- **Doa Bapa Kami**

PENGAKUAN IMAN

(Berdiri)

DOA SYAFAAT

(Duduk)

PELAYANAN PERJAMUAN KUDUS

(Pelaksanaan Perjamuan Kudus disesuaikan dengan kebiasaan di gereja setempat)

PERSEMBAHAN

M: Marilah kita menghaturkan persembahan kepada Tuhan, bukan hanya berupa harta benda, melainkan segenap hidup yang memuliakan Tuhan,

M+U: *“Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya”* (Roma 11:36)

PKJ 147:1-3 “Di Sini Aku Bawa”

Bait 1 dinyanyikan oleh orang tua/orang dewasa:

Di sini aku bawa, Tuhan

Persembahan hidupku, semoga berkenan

Berapalah nilainya, Tuhan

Dibandingkan berkat-Mu yang t’lah Kaulimpahkan

T’rimalah, Tuhan! O, t’rimalah, Tuhan!

Bait 2 dinyanyikan oleh anak-anak:

Tanganku yang kecil, ya Tuhan

Belum mencari makan sendiri, ya Tuhan

Terimalah hatiku, Tuhan

Menjadi persembahan yang Tuhan berkenan

T’rimalah, Tuhan! O, t’rimalah, Tuhan

Bait 3 dinyanyikan oleh semua:

Kuingat firman-Mu, ya Tuhan

Yang mengajarkan kami mengingat yang kecil

Berkati semuanya, Tuhan

Supaya persembahan tetap mengalir t’rus

T’rimalah, Tuhan! O, t’rimalah, Tuhan!

M: (Memimpin doa persembahan)

(berdiri)

PENGUTUSAN

PF: Keluarga-keluarga yang dikasihi Tuhan, arahkanlah hatimu kepada Tuhan

U: Kami mengarahkan hati kepada Tuhan

PF: *“Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk dan mendapatkannya dan Aku*

makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku” (Wahyu 3:20)

U: Kami siap membuka hati bagi Tuhan

PF: Nikmatilah perjumpaan dengan Tuhan dan tunjukkanlah perubahan yang baik dalam segala hal

U: Kiranya Roh Kudus memampukan kami

PF: Terimalah berkat Tuhan,

“TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau; TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera” (Bilangan 6:24-26)

U: (Menyanyi) Haleluya (5x) Amin (3x)

[ERY]

LITURGI
Minggu Kedua

Minggu,
9 Oktober 2022

**“DI ANTARA SUKSES
DAN GAGAL”**

Keterangan: PF: Pelayan Firman;
M: Penatua/Diaken; U: Umat, L: Lektor

PERSIAPAN:

- Jemaat berdoa secara pribadi. Majelis dan petugas ibadah berdoa di konsistori
- Bel pertama, pembacaan pokok-pokok pewartaan (d disesuaikan dengan gereja setempat).
- Bel Kedua Majelis masuk ke tempat ibadah kemudian menyalakan lilin ibadah, setelah itu mengajak **umat berdiri dan menyanyikan NKB 133:1-2**

NKB 133:1-2 “SYUKUR PADA-MU, YA ALLAH”

- 1) Syukur padaMu, ya Allah, atas s’gala rahmat-Mu;
Syukur atas kecukupan dari kasih-Mu penuh.
Syukur atas pekerjaan, walau tubuhpun lemban;
Syukur atas kasih sayang dari sanak dan teman.
- 2) Syukur atas bunga mawar, harum, indah tak terp’ri.
Syukur atas awan hitam dan mentari berseri.
Syukur atas suka-duka yang ‘Kau b’ri tiap saat;
Dan Fiman-Mulah pelita agar kami tak sesat

VOTUM

PF: Pertolongan kita adalah di dalam nama Tuhan yang menjadikan langit dan bumi.

U: (menyanyikan) AMIN ... AMIN ... AMIN ...

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa di dalam Yesus Kristus dengan perantaraan Roh Kudus menyertai saudara sekalian.

U: DAN BESERTAMU JUGA!

KATA PEMBUKA**(Duduk)**

M: Hidup kita seperti “Cakra Manggilingan”. Hari ini di atas dan sukses. Bisa jadi esok hari atau lusa berada di bawah dan mengalami kegagalan. Daud mempersaksikan pengalaman hidupnya bersama Allah, dalam kondisi terpuruk sekalipun Allah tidak akan meninggalkan-Nya. Dia akan menopang dan menjamin hidup umat-Nya. Dengan demikian, kita tidak akan kehilangan pengharapan saat terjatuh dan tidak akan jumawa saat berhasil. Dalam situasi apapun yang kita hadapi, sebagai orang percaya selalu hidup dalam kesaksian yang benar yaitu Allah akan memberkati orang yang hidupnya berkenan kepadanya. Dia akan menopang tatkala jatuh dan tidak membiarkan terus terpuruk dalam kegagalan, sebab oleh-Nya kita menjadi berkat.

Umat : Menyanyikan NKB 201:1-2 “DI JALAN HIDUPKU”

1. Di hidupku ‘ku ada sobat yang setia,
yang s’nantiasa berjalan sertaku;
masa gelap dibuat-Nya terang ceria,
itulah Yesus, Jurus’lamatku.

Refrein:

- ‘Ku tak cemas ‘kan jalan yang naik turun
lewat lembah dan gunung yang terjal;
sebab Tuhan berjalanlah di sampingku,
memimpinku ke neg’ri yang kekal.
2. O kasih-Nya besarlah tiada taranya,
dengan rela Dia mati bagiku;
kepadaNya ‘ku s’rahan jiwa dan raga,
sejak itu Dia bimbingku s’lalu.

Refrein: ...

PENGAKUAN DOSA

(disampaikan oleh satu keluarga setelah Majelis membacakan Injil Matius 22:37-40)

M: Umat yang dikasihi Tuhan, keluarga terikat oleh kasih Tuhan, demikian pula dalam hidupnya sehari tidak bisa lepas dari kasih Tuhan karena seperti dalam perintah-Nya dalam Injil Matius 22:37-40: “Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.””

Dengan mengaca pada kedua hukum ini, kita mengakui belum mampu melakukan dalam hidup kita sehari-hari, oleh karena itu mari Bersama kita mengakui kesalahan dan dosa kita.

(keluarga secara bergantian berdoa, dimulai dari bapak, ibu dan anak)

BERITA ANUGERAH

(Berdiri)

PF: Berbahagialah setiap kita yang diampuni pelanggaran dan dosanya. Kini, hiduplah seturut dengan kehendak Tuhan.

U: Kami bersedia ya Tuhan

PF: Berkatalah kepada Tuhan dengan perkataan pemazmur (Mazmur 105:1-5)

“Bersyukurlah kepada TUHAN serukanlah nama-Nya, perkenalkanlah perbuatan-Nya di antara bangsa-bangsa!”

U: Bernyanyilah bagi-Nya, bermazmurlah bagi-Nya, percakapkanlah segala perbuatan-Nya yang ajaib!

PF: Bermegahlah di dalam nama-Nya yang kudus, biarlah bersuka hati orang-orang yang mencari TUHAN!

U: Carilah TUHAN dan kekuatan-Nya, carilah wajah-Nya selalu!

PF: Ingatlah perbuatan-perbuatan ajaib yang dilakukan-Nya, mujizat-mujizat-Nya dan penghukuman-penghukuman yang diucapkan-Nya.

Semoga kasih-Nya selalu memampukan kita, (*PF menyatakan salam Namaste kepada umat, demikian pula umat kepada satu dengan yang lain*) Salam damai sejahtera

U: menyanyikan “Bersama Keluargaku”

<https://www.youtube.com/watch?v=e85-7RZICH4>

Kami datang di hadirat-Mu

Dalam satu kasih dengan bersehati

Berjanji setia sampai akhir

Mengasihi-Mu Yesus

Reff.:

Bersama k'luargaku melayani Tuhan

Bersatu slamanya mengasihi Engkau

Tiada yang dapat melebihi kasih-Mu ya Tuhan

Bagi kami Engkau segalanya

Bridge:

Gelombang badai hidup coba menghalangi

Namun kuasa Tuhan buka jalan kami

PELAYANAN FIRMAN

(*Duduk*)

PF: (Doa Epiklese)

PEMBACAAN ALKITAB

PF: Membaca dari Kitab **Mazmur 37:22-26**, diakhiri dengan seruan: Demikianlah pembacaan Firman. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Haleluya!

U: menyanyikan Haleluya!

KHOTBAH: DI ANTARA SUKSES DAN GAGAL

SAAT TEDUH

PENGAKUAN IMAN RASULI

(*Berdiri*)

M: Bersama umat Tuhan di sepanjang abad dan tempat, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli ...

DOA SAFAAT*(Duduk)*

(Diawali dari satu keluarga, dimulai dari ayah, ibu dan anak dan diakhiri oleh PF)

PERSEMBAHAN

M: Mari kita bersyukur kepada Tuhan yang telah menguatkan kita dan memelihara kita. Persembahan yang kita kumpulkan akan kita dasari dari Kitab Mazmur 50:23 “Barangsiapa mempersembahkan syukur, ia memuliakan Aku: dan barangsiapa yang menunjukkan jalannya, Aku akan menunjukkan keselamatan Tuhan.”

U: Menyanyikan KJ 291:1-5 “MARI BERYUKUR SEMUA”

- 1) Mari bersyukur semua atas kebajikan Tuhan!
Reff.: Kasih perjanjian-Nya sungguh nyata selamanya.
- 2) Langit bumi ciptaan-Nya mencerminkan kuasa-Nya.
Reff.: ...
- 3) Umat-Nya dibebaskan-Nya untuk hidup bersejaht'ra.
Reff.: ...
- 4) Dia yang mengingat kiat dalam susah dan derita.
Reff.: ...
- 5) Mari bersyukur semua atas kebajikan Tuhan.
Reff.: ...

M: (*Umat berdiri*) Majelis mengajak umat berdiri, dan memimpin Doa persembahan

PENGUTUSAN*(berdiri)*

Menyanyi PKJ 255 “**FIRMANMU KUPEGANG SELALU**”

(Bisa dinyanyikan 2x)

Firman-Mu kupegang selalu, saat duka saat senang.
Jalan hidup yang akan datang tangan Tuhan yang memegang.
Pencobaan menghimpit aku dan menjadi keluhanku,
Firman-Mu kupegang selalu, sayap-Mu tempat berteduh.
Firman-Mu, Tuhan, kupegang s'lalu.
Hilanglah keraguanku! Bila hatiku rasa susah,
Pada-Mu aku berserah, firman-Mu kupegang selalu,
maka amanlah jiwaku.

PF: (Pesan Kotbah.....)

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan

U: Kami mengarahkan hati kami kepada Tuhan

PF: wujudkanlah perintah Tuhan dalam hidup keluarga

U: Kami mau melakukannya

PF: Jadilah Saksi Kristus

U: Kami siap menjadi saksi Kristus

PF: Terpujilah Tuhan

U: Kini dan selamanya

BERKAT

PF: Terimalah berkat Tuhan: “Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu senantiasa. Amin!” Amin

U: (Menyanyikan NKB. 226)

AMIN, HALELUYA! AMIN, HALELUYA!

TERPUJI NAMA-MU! AMIN, HALELUYA!

LITURGI
Minggu Ketiga

Minggu,
16 Oktober 2022

**“SAAT DUKA DAN HAMPA
DATANG”**

Keterangan: Pdt.: Pendeta; Pnt: Penatua;
U: Umat; WA: Warga Anak; WR: Warga
Remaja; WP: Warga Pemuda;
WD: Warga Dewasa; WL: Warga Lansia

PERSIAPAN

- Organis/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Pokok-pokok Warta Jemaat dibacakan.
- Penyalaan Lilin

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

Pnt: Haleluya! Pujilah Allah dalam tempat kudus-Nya! Pujilah Dia dalam cakrawala-Nya yang kuat!

WA: *Pujilah Dia karena segala keperkasaan-Nya, pujilah Dia sesuai dengan kebesaran-Nya yang hebat!*

Pnt: Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala, pujilah Dia dengan gambus dan kecapi!

WA: *Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling!*

Pnt: Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting, pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang!

U: *Biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN! Haleluya!*

NYANYIAN UMAT

KIDUNG CERIA 66:1,2,5 “MARI PUJI TUHANMU”

<https://www.youtube.com/watch?v=76fD7gZYz70>

1. Mari puji Tuhanmu, Haleluya!
Puji Yesus Rajamu, Haleluya!
2. Kristus masuk dunia, Haleluya-
Allah dan manusia, Haleluya!
5. Yesus bangkit dan menang. Haleluya!
Yang gelap menjadi t'rang. Haleluya!

VOTUM

PF: Ibadah Minggu ini berlangsung dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

U: (mengucapkan) **Amin, amin, amin****SALAM**

PF: Tuhan beserta Saudara !

U: **Dan beserta Saudara juga.****KATA PEMBUKA***(Duduk)*

PF: Umat Tuhan yang terkasih, ketika duka dan kehampaan datang melanda hidup seseorang, tak jarang ia kehilangan kebermaknaan hidupnya. Keceriaan dan kebahagiaannya meredup. Kesadaran akan peran dan tujuan di dalam kehidupannya melayu. Keberimanannya pun goyah. Maka dari itu, tema “Saat Duka dan Hampa Datang” kita renungkan saat ini untuk bisa menemukan dan merasakan kehadiran Tuhan ketika kita dihindangi rasa duka dan hampa. Melalui tema ini, kita diingatkan bahwa Yesus berproses bersama kita yang berduka dan kehilangan. Yesus juga ikut menangis, marah dan kecewa, ketika dalam duka dan kehampaan. Namun dengan tindakan dan pengalaman Yesus itu, kita justru ditolong untuk bisa melewati, menerima, dan memaknai setiap peristiwa duka dan pengalaman kehampaan yang terjadi dalam hidup kita.

NYANYIAN UMAT

KJ 408:1-3 “DI JALANKU ‘KU DIIRING”

1. Di jalanku 'ku diiring oleh Yesus Tuhanku.
Apakah yang kurang lagi, jika Dia Panduku?
Diberi damai sorgawi, asal imanku teguh.
Suka-duka dipakai-Nya untuk kebaikanmu;
Suka-duka dipakai-Nya untuk kebaikanmu.
2. Di jalanku yang berliku dihibur-Nya hatiku;
bila tiba percobaan dikuatkan imanku.
Jika aku kehausan dan langkahku tak tetap,
dari cadas didepanku datang air yang sedap;
dari cadas didepanku datang air yang sedap.
3. Di jalanku nyata sangat kasih Tuhan yang mesra.
Dijanjikan perhentian di rumah-Nya yang baka.
Jika jiwaku membubung meninggalkan dunia,
Kunyanyikan tak hentinya kasih dan pimpinan-Nya;
Kunyanyikan tak hentinya kasih dan pimpinan-Nya.

PENGAKUAN DOSA

Dipimpin oleh Pelayan Firman (PF), wakil remaja (WR), wakil pemuda (WP), dan Penatua (Pnt.)

PF: Umat Tuhan yang terkasih, kehidupan manusia tidak selamanya diwarnai dengan kebahagiaan dan kesenangan saja. Kondisi dan situasi bisa berubah dengan begitu cepatnya, bahkan bisa terjadi beriringan antara suka-duka, bahagia-nestapa, sehat-sakit, sukses-gagal, dan lain sebagainya. Situasi yang tadinya tenang, *adem-ayem*, stabil, dan bahagia, bisa terjun bebas menjadi situasi yang tegang, mencekam, getir, bahkan kosong. Untuk itu, mari kita ambil waktu pribadi untuk mengaku keterbatasan kita.

(Umat mengambil waktu doa secara pribadi, diiringi dengan instrumentalia lagu “Ku Tak Dapat Jalan Sendiri”)

WR: Tuhan kami yang Maha Mengerti, kami datang kepada-Mu dengan membawa hati kami yang hancur karena derasnya masalah yang terjadi. Kami rapuh ketika harus menghadapi gempuran tekanan yang acapkali menyisakan luka dan lara.

Kiranya rahmat kemurahan-Mu menolong kami untuk tetap merasakan arti kehadiran-Mu dalam hidup kami. Kepada-Mu kami mohon...

U : Dengarkanlah permohonan kami.

WP: Sebagai pemuda-pemudi Kristen yang hidup dengan berbagai macam kemudahan, seringkali membuat kami terbuai terhadapnya. Kami justru makin mempertajam keegoisan dan ketidakpedulian kami dengan yang lain, sebab kami hanya berpikir untuk memuaskan diri sendiri. Tak jarang hal itu justru menimbulkan konflik dingin dan persaingan yang terpendam, serta memperburuk kehidupan kami. Ya Tuhan, kepada-Mu kami mohon...

U: Ampunilah kami.

WR: Tak jarang kami abai untuk merawat kehidupan beriman kami. Kami jarang membaca dan merenungkan firman-Mu. Berdoa pun hanya kalau kami ingat. Menjaduh dari rupa-rupa peribadahan dan persekutuan. Bahkan, seringkali kami melupakan dan berpaling dari-Mu, dan lebih mengutamakan keinginan kami sendiri. Untuk itu kami mohon kasih dan kerahiman-Mu Tuhan dalam hidup kami, sehingga kami layak menjadi anak-anak-Mu. Kepadamu Tuhan, kami mohon...

U: Tuhan sucikanlah kami.

WP: Ketika masalah dan persoalan menghinggapi, kami seringkali bersikap angkuh dan agresif. Kami salah melangkah karena hanya memikirkan kepuasan dan egoisme kami. Ketika kami salah kami cari beribu alasan untuk membenarkannya. Ketika kami terjebak dalam dosa kami cari beribu cara untuk menutupi dan menyangkalinya. Kami tahu keterbatasan kami sebagai manusia. Ada banyak hal yang harus kami ubah. Mampukan kami untuk bisa bertindak seturut hikmat dan kebenaran-Mu. Kepadamu ya Tuhan, kami mohon...

U: Layakkan kami ya Tuhan

Pnt: Inilah pengakuan dosa kami. Kiranya Engkau sudi mengampuni segala keterbatasan dan kekeliruan kami. Kami tidak dapat melakukan segalanya seorang diri tanpa kuasa dan kekuatan dari-Mu, ya Tuhan. Di dalam nama Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, kami naikan doa ini.

U: Amin

NYANYIAN UMAT**KU TAK DAPAT JALAN SENDIRI**

<https://www.youtube.com/watch?v=8lS49zLj9Is&t=24s>

1. Melewati lembah duka semu
 Jalanku gelap dan ngeri
 Tuhanku perlu pertolongan-Mu
 S'bab ku tak dapat jalan sendiri.
Refrein:
 Ku tak dapat jalan sendiri
 Tuhan tolonglah daku
 Biarlah sinar-Mu menerangiku
 S'bab ku tak dapat jalan sendiri

2. Tiada orang yang menolong daku
 Ku sangat lemah dan letih
 Jalanlah Tuhan dekat padaku
 S'bab ku tak dapat jalan sendiri. **Refr.**

BERITA ANUGERAH*(Bertdiri)*

PF: Bagi kita yang telah mengaku dosa di hadapan Tuhan, Dengarlah anugerah pengampunan dari Allah seperti yang tertulis dalam: Wahyu 21:4 yang berkata:

“Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu.” Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

PF Damai Tuhan beserta kita.

U: (umat saling memberi salam damai dengan mengatupkan kedua tangan di dada, sambil menyanyikan lagu “Bersukacitalah Selalu” sebanyak 2x pengulangan)

Bersukacitalah selalu

tunjukkan wajah gembiramu

Lihat teman di kanan, kiri dan di sekitarmu;

Berikan salam damai, karna kasih karunia

Serta pengampunanNya di beri

Hiduplah dalam damai seorang dengan yang lain:
Itu kehendak Tuhan bagimu

NYANYIAN UMAT

YESUS BESERTAKU

(Lagu Sekolah Minggu)

<https://www.youtube.com/watch?v=-KyfIP6ERhE>

Kudaki, daki, daki, daki gunung yang tinggi
Kuturun, turun, turun, turun lembah yang dalam
Kumelintasi padang rumput hijau terbentang
Yesus besertaku

Kuterbang, terbang, terbang, terbang luar angkasa
Kuselam, selam, selam, selam dalam samudra
Kudayung, dayung, dayung, dayung p'rahu di sungai
Yesus besertaku

Refrein:

Di kanan 'Kau ada, di kiri 'Kau ada
Di atas dan di bawah 'Kau ada
Di suka 'Kau ada, di duka pun 'Kau ada
Kar'na Engkaulah Yesusku

PELAYANAN FIRMAN

(Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

Sebelum kita membaca dan merenungkan kebenaran firman Tuhan, marilah kita memohonkan hikmat dari Tuhan. Kita menyanyikan lagu **KJ 50a:1-3** "**Sabda-Mu Abadi**" sebagai doa kita.

1. Sabda-Mu abadi, suluh langkah kami.
Yang mengikutinya hidup sukacita.
2. Di tengah ancaman sabda-Mu harapan,
sumber hiburan, kabar kes'lamatan.
3. Dalam badai topan sabda-Mu pedoman;
dalam kekelaman jalan kami aman.

PF: Pembacaan Alkitab diambil dari Yohanes 11:17-38.
Demikian sabda Tuhan, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya.
HALELUYA

U: **(menyanyikan) Haleluya, Haleluya, Haleluya**

KHOTBAH

“Saat Duka dan Hampa Datang”

SAAT TEDUH

PENGAKUAN IMAN

(Berdiri)

Pnt: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan teguhkan kembali apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(mengikrarkan) Pengakuan Iman Rasuli**

DOA SYAFAAT

(Duduk)

Dipimpin oleh Pelayan Firman (PF), wakil dewasa (WD), wakil lansia (WL).

PF: Bapa surgawi, kami anak-anak-Mu hendak menaikkan doa-doa permohonan kami. Kiranya Engkau mende-ngarkan permohonan kami.

WD: *(Berdoa bagi pekerjaan dan usaha yang dilakukan senegap orangtua untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya)*

WL: *(Berdoa untuk keluarga anak-anak, menantu, cucu-cucu agar dapat bertumbuh dan makin taat serta setia kepada Tuhan)*

PF: *(Berdoa bagi pribadi-pribadi yang sedang dalam kondisi lemah tubuh, sakit, dalam perawatan, dan proses pemulihan)*

WD: *(Berdoa bagi pribadi-pribadi yang bergumul dan berjuang untuk pencapaian dalam hidup dan masa depannya, antara lain: pasangan hidup, pekerjaan, target dalam pekerjaan, keuntungan dalam berwirausaha, dst.)*

WL: *(Berdoa bagi gereja dan pelayanannya, serta kehadirannya di bumi pertiwi agar terus menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah, yaitu cinta kasih, damai sejahtera, keadilan, dan keutuhan ciptaan.)*

PF: *(Berdoa bagi kesejahteraan bangsa dan rakyat Indonesia.)*
Doa ini kami naikkan kepada-Mu ya Bapa, dalam nama Yesus Kristus Juruselamat kami yang mengajar kami berdoa: Bapa kami yang ada di surga...
Amin.

PELAYANAN PERSEMBAHAN

Pnt: Marilah kita memberikan persembahan sebagai tanda syukur kita. Firman Tuhan yang mendasari persembahan terambil dari **Mazmur 126:5-6** yang berkata demikian, “Orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata, akan menuai dengan bersorak-sorai. Orang yang berjalan maju dengan menangis sambil menabur benih, pasti pulang dengan sorak-sorai sambil membawa berkas-berkasnya.”

NYANYIAN UMAT

KJ 439:1-4 “BILA TOPAN K’RAS MELANDA HIDUPMU”

1. Bila topan k’ras melanda hidupmu,
bila putus asa dan letih lesu,
berkat Tuhan satu-satu hitunglah,
kau niscaya kagum oleh kasih-Nya.
Refrein:
Berkat Tuhan, mari hitunglah,
kau 'kan kagum oleh kasih-Nya.
Berkat Tuhan mari hitunglah,
kau niscaya kagum oleh kasih-Nya.
2. Adakah beban membuat kau penat,
salib yang kaupikul menekan berat?
Hitunglah berkat-Nya, pasti kau lega
dan bernyanyi t’rus penuh bahagia! *Refrein: ...*
3. Bila kau memandang harta orang lain,
ingat janji Kristus yang lebih permai;
hitunglah berkat yang tidak terbeli
milikmu di sorga tiada terperi. *Refrein: ...*

4. Dalam pergumulanmu di dunia
janganlah kuatir, Tuhan adalah!
Hitunglah berkat sepanjang hidupmu,
yakinlah, malaikat menyertaimu! *Refrein: ...*

DOA PERSEMBAHAN

(Berdiri)

Pnt: (Memimpin doa persembahan)

PENGUTUSAN & BERKAT

NYANYIAN UMAT

ADA SATU SOBATKU

(dinyanyikan 2x)

Ada satu sobatku yang setia
Tak pernah Dia tinggalkan diriku
Diwaktu aku susah, waktu ku sendirian
Dia slalu menemani diriku

Refrein:

Nama-Nya Yesus, nama-Nya Yesus
Nama Yesus yang menghibur hatiku
Nama-Nya Yesus, nama-Nya Yesus
Nama Yesus yang menghibur hatiku

PENGUTUSAN

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan dan dunia

U: kami mengarahkan hati kami kepada Tuhan dan dunia

PF: Jadilah saksi Kristus

U: Kami siap mempersaksikan kasih Kristus di lingkungan keluarga, studi, pelayanan, pekerjaan, dan masyarakat.

PF: Terpujilah Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus

U: Yang tidak pernah memisahkan kami dari kasih-Nya kini dan selama-lamanya.

BERKAT

PF: Kiranya selalu ada perjumpaan yang membangun dan menghiburkan, yang terjadi di dalam hidupmu.

Kiranya hari-harimu dilalui dengan tegar dan tangguh sekalipun tantangan dan pergumulan terus membayangkan-bayangi.

Kiranya kedamaian dan cinta kasih ada di dalam dirimu, engkau serta seisi rumahmu.

Kiranya kasih Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus melingkupi dan menyertai kamu dari sekarang sampai selama-lamanya.

Amin

U: (menyanyikan Halleluya 5x amin 3x)

[YABS]

LITURGI
Minggu Keempat

Minggu,
23 Oktober 2022

“IMAN, HARAP, KASIH”

Keterangan: PF.: Pelayan Firman;
M: Majelis; PL: Pelayan Liturgi;
U: Umat Keseluruhan; Bp: Umat
Bapak-Bapak; Ib: Umat Ibu-Ibu
An: Umat Anak-Anak; L: Lektor

PERSIAPAN

- Organis/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan
- Prosesi lilin

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

- PL: Berbahagialah setiap orang yang takut akan TUHAN, yang hidupnya seturut dengan kehendak-Nya!
- Bp: **Apabila engkau memakan dari hasil jerih payahmu, maka engkau akan berbahagia, dan baik keadaanmu!**
- Ib: Isterimu akan menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam rumahmu, dan anak-anakmu akan seperti tunas pohon zaitun di sekeliling mejamu!
- An: **Sesungguhnya diberkatilah seorang laki-laki yang takut akan TUHAN.**
- PL: Kiranya TUHAN memberkati engkau dari Sion, sehingga engkau akan melihat kebahagiaan Yerusalem seumur hidupmu,
- U: **Engkau akan melihat anak cucumu, dan damai sejahtera akan melingkupi Israel!**

PL: Kini, marilah kita naikkan puji dan syukur kita atas kebaikan Tuhan dalam hidup kita, dan siap memasuki ibadah kita.

(Prosesi masuk diawali anak-anak dengan menyanyikan PKJ 242, lalu berturut-turut diikuti para petugas Ibadah. Ketika anak-anak sampai di depan, membentuk barisan menghadap Jemaat)

PKJ 242:1-2 “SEINDAH SIANG DISINARI TERANG”

1. Seindah siang disinari terang
cara Tuhan mengasihiku;
seindah petang dengan angin sejuk
cara Tuhan mengasihiku.
Tuhanku lembut dan penyayang
dan aku mengasihi Dia.
Kasih-Nya besar; agung dan mulia
cara Tuhan mengasihiku.
2. Sedalamnya laut seluas angkasa
cara Tuhan mengasihiku;
seharum kembang yang tetap semerbak
cara Tuhan mengasihiku.
Damai-Nya tetap besertaku;
dan sorgalah pengharapanku.
Hidupku tent'ram; kunikmati penuh
cara Tuhan mengasihiku.

VOTUM

(Berdiri)

PF: Pertolongan kita adalah dari Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, Amin.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA*(Duduk)*

PL: Saat ini kita hidup dalam dunia yang sarat dengan pergumulan, sekaligus sarat dengan godaan. Pandemi Covid-19 hadir di muka bumi ini, meluluhlantakkan banyak sektor kehidupan selama hampir 3 tahun ini. Akibatnya, banyak orang, termasuk keluarga-keluarga Kristen tak mampu lagi menjalani kehidupan yang berat dan penuh dengan godaan ini. Maka, satu-satunya jalan agar kita, serta keluarga kita dapat tetap berdiri teguh dan tidak goyah adalah dengan kita memiliki Iman, Pengharapan, serta Kasih. Melalui ketiga hal tersebut, kita pasti akan dimampukan untuk dapat tetap menjalani kehidupan dengan baik, yang seturut dengan kehendak Tuhan, karena apa dan bagaimanapun yang terjadi di dalam kehidupan kita dan keluarga, kita tetap bisa menang melawan godaan.

U: **(menyanyikan KJ 436: 1-2, dimedley dengan lagu Hati-Hati Gunakan Tanganmu)**

KJ 436: 1-2 **LAWANLAH GODAAN** Medley **HATI-HATI GUNAKAN TANGANMU**

1. Lawanlah godaan, s'lalu bertekun;
tiap kemenangan kau tambah teguh;
nafsu kejahatan harus kautentang;
harap akan Yesus: pasti kau menang.
Reff:
Mintalah pada Tuhan, agar kau dikuatkan;
Ia b'ri pertolongan: pastilah kau menang

Hati-Hati Gunakan Tanganmu
Hati-hati gunakan tanganmu 2x
Karna Bapa di sorga melihat semua
Hati-hati gunakan tanganmu

Hati-Hati Gunakan Mulutmu
Hati-hati gunakan mulutmu 2x
Karna Bapa di sorga melihat semua
Hati-hati gunakan mulutmu

2. Tinggalkan yang jahat, dosa dicegah;
tindakanmu tulus tiada bercela:

junjung kebenaran, hidup dalam t'rang,
 harap akan Yesus: pasti kau menang.

Reff:

Mintalah pada Tuhan, agar kau dikuatkan;
 Ia b'ri pertolongan: pastilah kau menang

Hati-Hati Gunakan kakimu
 Hati-hati gunakan kakimu 2x
 Karna Bapa di sorga melihat semua
 Hati-hati gunakan kakimu

Hati-Hati Gunakan matamu
 Hati-hati gunakan matamu 2x
 Karna Bapa di sorga melihat semua
 Hati-hati gunakan matamu

PENGAKUAN DOSA

PF: Marilah kita bersama-sama menaikkan doa pengakuan dosa kita di hadapan Tuhan secara pribadi. (diiringi musik KJ 25)

Bp: Tuhan, ampunilah kami, bapa-bapa yang selama kerap merasa bahwa kamilah yang paling berjasa di dalam kehidupan keluarga sehingga tanpa sadar kami abai terhadap istri dan anak-anak kami. Ampunilah kami ya Tuhan.

Ib: Tuhan, ampuni kami juga, ibu-ibu yang selama ini merasa bahwa kamilah ratu rumah tangga, yang sudah seharusnya mendapatkan perlakuan yang istimewa dalam keluarga. Ampunilah kami ya Tuhan.

An: Tuhan, kami anak-anakmu juga memohon ampunan Tuhan, sebab selama ini kami sering menjadi anak-anak yang kurang berbakti kepada orang tua kami. Ampunilah kami ya Tuhan.

U: Tuhan, kami semua, satu keluarga datang memohon belas kasih-Mu. Ampunilah semua kesalahan dan dosa kami, yang telah kami lakukan selama ini.

PF: Tuhan, inilah seru doa pengakuan dosa kami, kami percaya Tuhan mengampuni segala dosa dan salah kami. Di dalam nama Tuhan Yesus kami berdoa.

U: **(menyanyikan BAHASA CINTA)**

“BAHASA CINTA”

- 1) Andaikan aku lakukan yang luhur mulia
Jika tanpa kasih cinta hampa tak berguna
Reff:
Ajarilah kami bahasa cinta-Mu agar kami
Dekat pada-Mu ya Tuhanku
Ajarilah kami bahasa cinta-Mu agar kami
Dekat pada-Mu
- 2) Andaikan aku pahami bahasa semua
Hanyalah bahasa cinta kunci tiap hati
Reff: ...
- 3) Cinta itu lemah lembut sabar sederhana
Cinta itu murah hati rela menderita
Reff: ...
- 4) Andaikan aku dermakan segala milikku
Tapi hanyalah cintaku sanggup membahagiakan
Reff: ...

BERITA ANUGERAH

(Berdiri)

PF: Tuhan sudah mengampuni dosa kita, bahkan saat ini Ia memberikan kita Berita Anugerah, sebagaimana tertulis dalam: Mazmur 25:8, “UHAN itu baik dan benar; sebab itu Ia menunjukkan jalan kepada orang yang sesat.” Demikian berita anugerah dari Tuhan!

U: **Syukur kepada Allah! (Menyanyikan KAU BERIKAN KESEMPATAN)**
KAU BERIKAN KESEMPATAN

Kau berikan kesempatan
untuk belajar dari kesalahanku
di masa yang telah lalu

Kau berikanku iman
untuk mencoba lagi
sampai ku jadi sempurna s'perti-Mu
Reff:
Meskipun ku jatuh berulang kali
Namun oleh kasih-Mu kubangkit kembali

Ku tak dapat sungguh menya-nyiaikan
Kepercayaan-Mu terhadapku Tuhan

Ending:
Sampai ku jadi sempurna s'perti-Mu

PELAYANAN FIRMAN

(Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

Pembacaan Alkitab

PF: Pembacaan Alkitab, dari **I Korintus 13:1-13**

Demikian Firman Tuhan, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. HALELUYA

U: **(menyanyikan HALELUYA)**

Khotbah “IMAN, HARAP, KASIH”

Saat Teduh

Pengakuan Iman

(Berdiri)

M: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat

(Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat)

Pokok-Pokok Doa

1. Berdoa untuk kehidupan berkeluarga, agar sekalipun dunia dalam krisis multidimensi, tetapi tidak menggoyahkan iman seluruh anggota keluarga.
2. Berdoa agar di dalam menjalani kehidupan dunia yang sudah ada dalam genggaman Teknologi Informasi,

keluarga boleh tetap memiliki iman, pengharapan dan kasih.

3. Berdoa agar kehidupan keluarga-keluarga Kristen dapat menjadi inspirasi bagi kehidupan keluarga-keluarga yang ada di sekitarnya, sehingga keberadaan keluarga-keluarga Kristen dapat menjadi berkat.
4. Berdoa untuk gereja, negara dan bangsa, serta dunia, agar boleh tercipta syalom.

PERSEMBAHAN

M: Marilah kita bersukacita dan menyatakan ungkapan syukur kita kepada Tuhan yang telah memberikan segala berkat-Nya. Ingatlah akan sabda Tuhan dalam Roma 12:1, “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.”

U: **(menyanyikan NKB 134:1-3)**

NKB 134: 1-3 TRIMAKASIH YA TUHANKU

1. T'rima kasih ya Tuhanku, atas hari pemberian-Mu.
hari baru limpah rahmat dan dipenuhi oleh kasih-Mu
'Kau curahkan pada umat-Mu,
'Kau curahkan pada umat-Mu
2. T'rima kasih atas waktu yang Dikau tawarkan padaku,
agar dalam masa muda aku belajar tentang kasih-Mu,
yang besar dan mulia itu,
yang besar dan mulia itu.
3. 'Kan 'ku pakai waktu itu melakukan tanggung jawabku
dan menolong sesamaku menurut Firman serta karya-Mu,
kar'na itu makna kasih-Mu,
kar'na itu makna kasih-Mu.

Doa Persembahan

(Berdiri)

M: (Memimpin doa persembahan)

Nyanyian Pengutusan

U: (Menyanyikan IMAN HARAP DAN KASIH)

<https://www.youtube.com/watch?v=sgGok5ETMdQ>

IMAN HARAP DAN KASIH

Iman, harap dan kasih
 Ketiganya satu jua
 Mana tujuan hidupmu
 Menuju s'lamat jiwamu
 Imanmu jangan luruh
 Walau badai 'kan menyapu
 Harap saja kepada-Nya
 Sayangilah sesama
 Dalam suka dalam duka
 Tolonglah yang tak berdaya
 Atas kasih-Nya bagi kita
 Reff:

Gelora ombak di pantai
 Terhempas p'rahu hidupku
 Tak usah goyah dan kau pasrah
 Hey, adakah iman dan percaya
 Dunia kejam akan punah
 Damai di sorga s'lamanya

Iman, harap dan kasih
 Tiada takut dan gentar
 Ada suara berkata
 Aku s'lalu besertamu
 Iman harap dan kasih
 Pembentuk hidup sejati
 Dalam hidup sampai mati
 Tekun di dalam doa
 Mengabdikan sehari-hari
 Sehati bersatulah
 Membangunlah jemaat kita
 Reff:

PENGUTUSAN

PF: Saudara yang dikasihi Tuhan, kembalilah dalam kehidupan sehari-hari, jadikanlah iman, pengharapan dan kasih sebagai benteng kehidupan berkeluargamu. Maka marilah mengarahkan hati kepada-Nya.

U: **Kami mengarahkan hati kami kepada Tuhan**

PF: Jadilah saksi Kristus!

U: **Syukur kepada Allah!**

PF: Terpujilah Tuhan!

U: **Kini dan selamanya!**

BERKAT

PF: Semoga Allah, sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman kamu, supaya oleh kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan.

U: (menyanyikan NKB 225) **Haleluya 5x, Amin 3x**

[DNW]

LITURGI
Minggu Kelima

Minggu,
30 Oktober 2022

**“BERJUMPA TUHAN,
KELUARGAKU
MENEMUKAN MAKNA”**

Keterangan: PF: Pelayan Firman
M: Majelis; U: Umat

PERSIAPAN

- Organiss/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Pokok-pokok Warta Jemaat dibacakan
- Prosesi Lilin (bila ada)

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

M: Bersorak-soraklah bagi Tuhan, Hai seluruh bumi!,

U: beribadahlah kepada Tuhan dengan sukacita

M: datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai

U: masuklah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur

M: Sebab Tuhan itu baik,

**U: semua kasih setia-Nya untuk selama-lamanya,
Dan kesetiaan-Nya tetap turun-temurun...**

**MEDLEY: MEMUJI TUHAN SELALU &
HARI INI HARINYA TUHAN**

Memuji Tuhan selalu mari kita puji Dia 2x

Puji puji! Mari kita puji Dia 2x

Memuji Tuhan selalu. Mari kita puji Dia!

Interlude peralihan lagu

Hari ini hari ini harinya Tuhan harinya Tuhan.

Mari kita, mari kita bersuka ria, bersuka ria.
Hari ini harinya Tuhan, mari kita bersuka ria.
Hari ini, hari ini harinya Tuhan.

VOTUM

PF: Ibadah Minggu dalam rangka penutupan Bulan Keluarga ini berlangsung dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

U: (diucapkan) **Amin**

SALAM

PF: Tuhan beserta Saudara dan Saudari!

U: **Dan beserta Saudara/i juga.**

KATA PEMBUKA (*Duduk*)

PF Ibu, Bapak, anak-anak, dan saudara saudariku, hari ini kita patut bersyukur karena Tuhan berkenan menghimpun kita di rumah-Nya. Setelah satu pekan berkarya di tengah dunia, saat ini kita berkesempatan bersama-sama berbakti kepada Tuhan sebagai sebuah keluarga. Keluarga yang sangat berharga dan penuh makna, karena di tengah keluarganya kita menemukan Tuhan. Kita berjumpa dengan Tuhan melalui gelak tawa yang ada. Kita pun berjumpa melalui air mata yang tergerai. Apapun itu, keluarga kita penuh makna, karena di sana Tuhan ada.

KJ 451 :1-2 BILA YESUS BERADA DI TENGAH KELUARGA

Bila Yesus berada di tengah keluarga,
bahagialah kita, bahagialah kita!

Bila Yesus berkuasa di tengah keluarga,
pasti kita bahagia, pasti kita bahagia.

PENGAKUAN DOSA

Dipimpin oleh pembawa Firman, wakil anak (WA), wakil remaja pemuda (WRP), wakil dewasa (WD), wakil lansia (WL).

PF: Umat Tuhan, memiliki keluarga yang bahagia adalah dambaan setiap kita. Namun tidak demikian dengan kenyataan yang kita hadapi. Hati kitalah yang mampu menjawabnya, terlukakah kita saat ini? Kecewakah kita saat ini?

Alih-alih menyalahkan ayah, ibu, anak, atau kerabat kita yang lain... mari kita datang kepada Tuhan untuk mencarinya... ya, mencari-Nya selama Ia berkenan ditemui, mencari-Nya dalam kerendahan hati. Mencari Sang sumber kebahagiaan sejati.

PF: Ya Allah, Bapa kami. Saat ini kami datang ke hadapan-Mu dengan segala keberadaan kami. Kami sadar, kami sering mendukakan hati-Mu dengan pikiran, perkataan dan perbuatan kami. Hal-hal inilah yang membuat keluarga kami hampa, seolah tanpa makna. Kami hendak mengaku di hadapan-Mu. Kiranya Engkau berkenan mendengarkan pengakuan kami.

WA: Sebagai anak, kami sering tidak hormat terhadap orang-tua kami dan terkadang berbohong kepada orangtua kami. Tuhan ampunilah...

WRP: Sebagai generasi muda, kami sering berlaku seenak kami sendiri. Keegoisan kami melukai hati mereka yang mengasihi kami.. Kristus kasihanilah....

WD: Sebagai orangtua, kami seringkali memaksakan kehendak kepada anak-anak kami. Kami juga sering melukai hati anak-anak kami dengan membanding-bandingkan mereka dengan orang lain sehingga relasi orang tua dan anak rusak tanpa makna. Tuhan pulihkanlah..

WL: Sebagai generasi tua, kami sering menganggap diri kami lebih baik dari generasi di bawah kami. Seringkali kami meremehkan generasi penerus kami. Kristus tolonglah...

PF: Saat ini ya Bapa, kami juga hendak mengaku dihadapan-Mu secara pribadi dalam keheningan. Kiranya Tuhan berkenan mendengarkan pengakuan pribadi kami.

(hening + 20 detik)

Tuhan ampunilah kami.

U: Tuhan KASIHANI kami.

PF: Dalam nama Yesus Kristus kami mengaku segala dosa kami.

U: Amin

Nyanyian Umat

KJ 42 TUHAN, KASIHANI (2X)

Tuhan, kasihani,

Kristus, kasihani,

Tuhan, kasihani kami!

BERITA ANUGERAH *(Berdiri)*

PF: Bagi kita yang telah mengaku dosa di hadapan Tuhan, Dengarlah anugerah pengampunan dari Allah seperti yang tertulis dalam: Mazmur 130:3-4, "Jika Engkau, ya Tuhan, mengingat-ingat kesalahan-kesalahan, Tuhan, siapakah yang dapat tahan? Tetapi pada-Mu ada pengampunan, supaya Engkau diitakuti orang".

PF: Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

PF Damai Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selamanya.

KJ 184:1, 3 & 4 YESUS SAYANG PADAKU

1. Yesus sayang padaku; Alkitab mengajarkan

Walau 'ku kecil lemah, aku ini milik-Nya

Refrein:

Yesus Tuhanku sayang padaku;

Itu firman-Nya di dalam Alkitab

3. Yesus sayang padaku, waktu sakit badanku

Aku ditunggu-Nya, dari sorga mulia. Refrein:

4. Yesus sayang padaku, dan tetap bersamaku

Nanti 'ku Bersama-Nya tinggal dalam rumah-Nya Refrein:

PELAYANAN FIRMAN (*Duduk*)

PF: (Doa Epiklese)

PF: Pembacaan dari Mazmur 105:1-6

Demikian sabda Tuhan, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya.

HALELUYA

U: (*menyanyikan HALELUYA*)**Khotbah****Saat Teduh****Pengakuan Iman** (*Berdiri*)

M: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan teguhkan kembali apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli, sebagaimana yang terdapat di dalam:

KJ 280:1-3 AKU PERCAYA

1. Aku percaya Allah yang kekal,
Yang oleh sabda kita kenal
Bapa pencipta alam semesta
Yang mengasihi manusia
2. Aku percaya Putra tunggal-Nya
Yang disalibkan di Golgota,
Yang dari kubur bangkit dan menang
Naik ke sorga dalam terang
3. Aku percaya pada Roh Kudus
Yang mendiami kita terus
Aku percaya G'reja yang esa
Ku jadi suci di dalamnya

Doa Syafaat*(Duduk)****Dipimpin oleh pendeta, wakil anak (WA), wakil remaja pemuda (WRP), wakil dewasa (WD), wakil lansia (WL).***

PF: Bapa surgawi, kami anak-anak-Mu hendak menaikkan doa-doa permohonan kami. Kiranya Engkau mendengarkan permohonan kami.

WA : (*berdoa untuk para orangtua dalam mencari nafkah untuk kecukupan keluarga*)

- WRP: *(berdoa untuk para lansia dalam menjalani hari-hari di tengah tubuh yang semakin lemah)*
- WD: *(Berdoa bagi anak-anak dalam menjalani masa studi)*
- WL: *(Berdoa untuk gereja Tuhan di mana-mana tempat dalamewartakan Injil Tuhan)*
- PF: *(Berdoa bagi keluarga-keluarga yang mengalami perjumpaan dengan Tuhan dalam setiap sisi kehidupan agar mengalami kebermaknaan hidup). Doa ini kami naikkan kepada-Mu ya Bapa, Putra dan Roh Kudus, Amin.*

PERSEMBAHAN

M: Umat Tuhan, Firman Tuhan mengingatkan kita untuk selalu mengucap syukur dalam segala hal. 1 Tesalonika 5:18 berkata, “Bersyukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.”

PKJ 4:12 ANGKATLAH HATIMU PADA TUHAN

1. Angkatlah hatimu pada Tuhan,
bunyikan kecapi dan menari.
Jangan lupa bawa persembahan.
Mari kawan, Ajak teman
bersama menyembah.
Refrein:
Sorak-sorak, sorak Haleluya!
Mari, mari, mari, nyanyilah
Pujilah Tuhan yang Mahakudus.
Mari kawan, ajak teman
bernyanyilah terus.
2. Janganlah mengaku anak Tuhan
Jika engkau mengeraskan hati
Jadilah pelaku firman Tuhan
Mari kawan, ajak teman
bersama menyembah. Refrein: ...

Doa Persembahan dan Doa Bapa Kami

(berdiri)

PKJ 289:1-3 Keluarga Hidup Indah

- 1) Keluarga hidup indah
bila Tuhan di dalamnya.

Dengan kasih yang sempurna
Tuhan pimpin langkahnya.

Refr.:

T'rima kasih pada-Mu, Tuhan,
Kau bimbing kami selamanya.
Segala hormat, puji dan syukur
kami panjatkan kepada-Mu.

- 2) Di dunia banyak jalan;
jalan mana 'kan ditempuh?
Jalan lurus hanya satu;
jalan Tuhan itulah. Refr.:

- 3) Keluarga hidup indah,
bila Tuhan pemimpinya.
Dalam suka, dalam duka
kita dalam tangan-Nya. Refr.:

PENGUTUSAN DAN BERKAT

PF.: Tuhanlah Kepala Keluarga kita yang sesungguhnya.

U: Kami adalah anggota keluarga-Nya.

PF.: Berjumpalah dengan Tuhan agar hidupmu bermakna.

U: Kami akan hidup di dalam perjumpaan dengan Allah.

PF.: Teruslah bertekun dalam Firman-Nya.

U: Kami akan terus bertekun dalam iman kami kepada Allah
Sang Penyembuh kami.

Semua: Syukur kepada Allah.

PF.: Terimalah berkat Tuhan;

*(pengkotbah memberikan berkat melalui rumusan berkat dalam
pujian PKJ 180 KASIH TUHAN MENGINGIMU)*

Kasih Tuhan mengiringimu,
dan sayap-Nya melindungimu.
Tangan Tuhan pegang di dalam hidupmu;
majulah dalam t'rang kasih-Nya.

U: Menyanyikan Haleluya 5 x, Amin 3x

**BULAN
KELUARGA
2022**

“BAHAN PEMAHAMAN ALKITAB”

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan
kondisi dan kebutuhan gereja
atau jemaat setempat**

**Bahan
Pemahaman
Alkitab**

Pertemuan ke-1

“JANGAN TAKUT BEDA”

Daniel 1: 1-8, 17-20, 47

Pengantar

Orang seringkali merasa takut atau cemas atau tidak nyaman jikalau berada dalam posisi yang berbeda dengan orang-orang di sekitarnya. Misalnya punya hobi yang berbeda dengan rekan-rekan di kantor atau di sekolah, sehingga tidak sering beraktivitas santai bersama. Ada pula yang mungkin berbeda prinsip. Misalnya tidak mau menyontek pada waktu ulangan/ujian meskipun teman-teman di kelas banyak yang menyontek. Tidak mau korupsi atau merekayasa kuitansi pembelian barang di kantor, meski teman-teman lain melakukannya. Atau misalnya anak-anak muda memilih tidak mau bermain kripto (mata uang digital) atau investasi-investasi yang menjanjikan keuntungan uang yang sangat besar, sementara teman-temannya bermain di situ. Kadang tatkala tidak mau melakukan yang sama dengan teman-teman, maka orang merasa tersingkir dan tak bermakna. Melalui Pemahaman Alkitab saat ini kita diajak untuk tidak takut berbeda dan tetap memegang prinsip-prinsip hidup yang benar, seperti yang Tuhan ajarkan.

Berbagi Pengalaman dan Mengolah Pengalaman

(Peserta diajak untuk berbagi pengalaman dan mengolah pengalaman yang ia sampaikan)

1. Apakah Anda punya pengalaman „berbeda“ dalam komunitas yang membuat Anda merasa tidak nyaman bahkan cemas dan takut? Kalau ada, ceritakanlah secara singkat!
2. Apa yang Anda telah lakukan dalam mengatasi perasaan tidak nyaman, cemas dan takut tersebut?
3. Mengapa Anda melakukan hal tersebut dan apa dampaknya?

Membaca Alkitab: Daniel 1: 1-8, 17-20, 47**Merenungkan**

Daniel, Hananya, Misael dan Azarya adalah anak-anak muda keturunan bangsawan Israel yang diangkut ke Babel karena kerajaan mereka ditaklukkan oleh kerajaan Babel. Di kerajaan Babel mereka menjadi orang asing yang harus melakukan banyak penyesuaian karena budaya dan tradisi di Babel sangat berbeda dengan budaya dan tradisi di Israel. Namun demikian mereka tidak mau hanyut ke dalam semuanya itu. Untuk hal-hal yang prinsip, mereka sama sekali tidak mau berkompromi. Mereka sangat memegang hal-hal prinsip, yaitu terkait dengan agama dan keyakinan yang telah mereka warisi dari orangtua dan nenek moyang mereka, misalnya hal memakan makanan yang dilarang dalam agama mereka pada saat itu. Untuk mempertahankan prinsip tersebut mereka tidak segan-segan menolak dan dengan berani melakukan negosiasi agar mereka tetap bisa melakukan apa yang menjadi keyakinan mereka. Mereka sama sekali tidak takut untuk berbeda!

Diceritakan dalam ayat 5 dan 8 bahwa raja Babel menetapkan bagi anak-anak muda yang dalam pembuangan itu (termasuk Daniel, Hananya, Misael dan Azarya) untuk memakan makanan raja. Sementara anak-anak muda yang lain melakukan apa yang ditetapkan raja tersebut, tetapi Daniel, Hananya, Misael dan Azarya menolaknya. Mereka menolaknya karena makanan tersebut dianggap najis bagi mereka sebagai orang Israel, dan hal itu adalah hal yang prinsipial pada saat itu terkait dengan iman kepada Allah.

Penolakan tersebut mereka lakukan dengan cara yang baik dan strategik. Daniel bernegosiasi dengan penjenang yang telah diangkat oleh pemimpin pegawai istana untuk mengawasi mereka. Pada akhir negosiasi tersebut didapatkan kesepakatan *win-win solution* di antara mereka, di mana tujuan pemimpin pegawai istana tercapai bahwa Daniel dkk. sehat dan kuat sesuai dengan perintah raja, dan Daniel beserta ketiga temannya tetap menjalankan apa yang menjadi keyakinan agama dan prinsip hidup mereka. Di dalam ayat 8-16 dikisahkan, “Daniel

berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja; dimintanyalah kepada pemimpin pegawai istana itu, supaya ia tak usah menajiskan dirinya. Maka Allah mengaruniakan kepada Daniel kasih dan sayang dari pemimpin pegawai istana itu; tetapi berkatalah pemimpin pegawai istana itu kepada Daniel: "Aku takut, kalau-kalau tuanku raja, yang telah menetapkan makanan dan minumanmu, berpendapat bahwa kamu kelihatan kurang sehat dari pada orang-orang muda lain yang sebaya dengan kamu, sehingga karena kamu aku dianggap bersalah oleh raja." Kemudian berkatalah Daniel kepada penjenang yang telah diangkat oleh pemimpin pegawai istana untuk mengawasi Daniel, Hananya, Misael dan Azarya: "Adakanlah percobaan dengan hamba-hambamu ini selama sepuluh hari dan biarlah kami diberikan sayur untuk dimakan dan air untuk diminum; sesudah itu bandingkanlah perawakan kami dengan perawakan orang-orang muda yang makan dari santapan raja, kemudian perlakukanlah hamba-hambamu ini sesuai dengan pendapatmu." Didengarkannyalah permintaan mereka itu, lalu diadakanlah percobaan dengan mereka selama sepuluh hari. Setelah lewat sepuluh hari, ternyata perawakan mereka lebih baik dan mereka kelihatan lebih gemuk dari pada semua orang muda yang telah makan dari santapan raja. Kemudian penjenang itu selalu mengambil makanan mereka dan anggur yang harus mereka minum, lalu memberikan sayur kepada mereka."

Negosiasi tersebut bisa berjalan dengan baik juga karena anugerah Tuhan. Ayat 9 dikatakan, „Maka Allah mengaruniakan kepada Daniel kasih dan sayang dari pemimpin pegawai istana itu.“ Tuhan tahu bahwa Daniel, Hananya, Misael dan Azarya adalah anak-anak muda yang takut akan Dia, yang selalu berdoa dan menyembah-Nya. Segala yang mereka lakukan tidak lepas dari iman mereka kepada Tuhan.

Hal menarik dari keempat anak muda itu adalah bahwa mereka adalah anak-anak muda yang baik, sopan, ramah, dan menyenangkan, meski dalam hal-hal yang prinsip mereka bersikap tegas. Itu yang membuat mereka dikasihi oleh pemimpin pegawai istana tersebut. Memang semua itu adalah anugerah Tuhan, tetapi juga karena mereka memang punya sikap dan

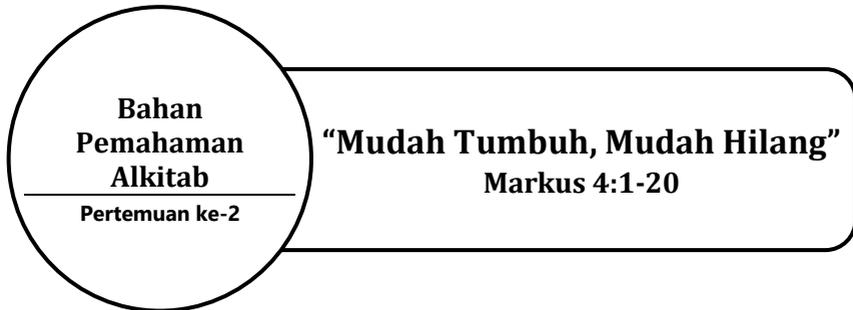
perilaku yang baik yang membuat orang lain senang dan mengasihi mereka. Mereka terus menjadi pembelajar yang baik dan bertanggung jawab, serta apa saja yang ditugaskan kepada mereka selalu dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu Allah memberkati mereka dan menjadikan mereka orang-orang yang punya pengetahuan dan kepandaian serta keahlian yang melebihi rata-rata dari teman-teman mereka pada saat itu (ayat 17, 19, 20).

Daniel, Hananya, Misael dan Azarya tidak takut ketika harus berbeda dengan kebanyakan orang di sekitarnya. Mereka yakin bahwa ketika mereka memegang teguh iman dan keyakinan mereka serta menjalaninya dengan sungguh, maka Tuhan akan menolong mereka. Ketegasan sikap yang mereka tunjukkan tatkala mempertahankan hal-hal yang prinsip tersebut mereka imbangi dengan sikap ramah, sopan dan menyenangkan dan kompromi terhadap hal-hal yang tidak prinsip, misalnya ketika mereka diberi nama yang baru (ay 6-7).

Melalui Kitab Daniel pasal satu ini kita belajar agar tidak takut untuk berbeda di tengah kebanyakan orang yang ada di sekitar kita, di tengah pemeluk agama yang berbeda, hobi dan berbagai pilihan yang berbeda. Kita mesti berani memegang teguh prinsip iman dan nilai-nilai yang sudah diajarkan Tuhan Yesus, meski berbeda dengan kebanyakan orang di sekitar kita. Kita juga mesti berani bernegosiasi, tetap ramah dan sopan, dan mau berkompromi untuk hal-hal sepele yang tidak prinsipial. Jangan takut berbeda!

Memperbarui Hidup

1. Dari pembacaan Alkitab dan perenungan tadi, hal berkesan apa saja yang Anda dapatkan?
2. Apa yang akan Anda lakukan agar dapat memegang teguh hal-hal prinsip yang Anda imani dan pegang teguh?
3. Apa yang akan Anda lakukan agar tidak takut bersikap berbeda di tengah banyak pengaruh negatif yang ada di sekitar Anda?



Tujuan:

1. Peserta memahami bahwa ibadah dengan perangkat digital seringkali membuat orang tidak fokus.
2. Peserta memahami ketika tidak berfokus, firman tidak ditaburkan di tanah yang baik sehingga bertumbuh dan berbuah lebat.
3. Peserta menyatakan kesediaan untuk menyediakan hatinya sebagai lahan yang subur bagi firman Tuhan.

Pengantar

Ibadah online memberi banyak dukungan bagi pelayanan gereja selama pandemi. Kita patut bersyukur karena dengan media online masih ada persekutuan dalam bentuk yang tidak biasa. Namun, keberadaan perangkat pendukung media online seringkali tidak cukup memadai, seperti jaringan internet, pengambilan video, editing suara, dan sebagainya. Akibatnya, mereka yang ikut ibadah online seringkali terdistraksi (teralih perhatiannya) dan kehilangan fokus.

Di sisi lain, generasi muda yang semakin karib dengan media sosial seakan tidak bisa lepas dari gadget mereka. Bahkan, kitab suci pun dibaca dari *gadget*. Apakah ini persoalan? Sebenarnya tidak. Persoalannya pengguna *gadget* juga sering terdistraksi ketika beribadah. Hal itu terlibat dari berulang kalinya *gadget* dilihat bukan di saat pembacaan Alkitab. Inilah yang disebut *fomo* (*fear of missing out*). Alhasil fokus mereka tidak tertuju pada ibadah.

Media online juga memberikan kemudahan yang setiap orang untuk beribadah di mana saja dan “nonton” jam berapa saja. *Youtube* banyak berisi konten ibadah dari berbagai macam gereja di berbagai belahan dunia. Tak jarang, mereka mempercepat tayangan pada bagian yang mereka hendak dengar. Kenyataan-kenyataan inilah yang bisa menjadi penghalang firman tidak tumbuh dengan subur dan berbuah dalam hidup pendengarnya.

Melalui PA kali ini, peserta diajak untuk merefleksikan kisah penabur dan mencoba melakukan kontekstualisasi dengan hidupnya masing-masing. Lewat upaya ini diharapkan para peserta mampu menjadi tanah subur bagi firman Tuhan.

Penjelasan Teks

Bacaan kita ini adalah perumpamaan Yesus tentang seorang penabur. Pada umumnya, perumpamaan adalah suatu ungkapan atau kiasan yang diambil dari kehidupan sehari-hari dengan tujuan menarik perhatian pendengar sekaligus menolong pendengar memahami dengan lebih mudah. Bisa juga sebaliknya, perumpamaan disampaikan untuk menyembunyikan sesuatu, seperti perumpamaan ini (ay. 11-12).

Sebagai sebuah kiasan, tentu saja ada banyak hal yang bisa dipertanyakan secara kritis. Kalau dalam perumpamaan kita, misalnya kita bisa bertanya, kok ada penabur yang menabur di pinggir jalan, tanah berbatu, dan semak duri? Perumpamaan ini memang tidak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam itu. Yang dituju oleh perumpamaan ini atau yang menjadi tujuan dari perumpamaan ini adalah kesediaan para pendengarnya untuk menjadikan hidup mereka sebagai tanah yang subur sehingga benih firman Tuhan yang ditabur tumbuh dan berbuah dengan lebatnya.

Mencoba memahami tujuan perumpamaan ini menjadi menarik jika kita kaitkan dengan catatan Alkitab yang menyatakan banyak orang berbondong-bondong mengikuti Yesus. Ayat 1 jelas mengatakan orang banyak datang berbondong-bondong lalu mengerumuni Dia, sampai-sampai Yesus naik perahu karena banyaknya orang yang mendekati-Nya. Apakah yang menjadi

tujuan orang-orang itu sehingga datang berbondong-bondong? Sudah pasti ingin mendengarkan Yesus. Namun tujuan mendengarkan Yesus pada diri mereka berbeda-beda. Berdasarkan perumpamaan Yesus ini kita dapat menyebutkan ada tiga kelompok tujuan pendengar Yesus.

- Pertama, kelompok yang ikut-ikutan. Kita bisa berimajinasi kelompok ini terdiri dari orang-orang yang mungkin sedang duduk di teras rumah tiba-tiba ada orang yang berjalan bersama-sama. Orang itu bertanya, “Mau kemana kok pergi berbondong-bondong.” Rombongan orang yang berjalan menjawab, “Kami mau melihat Yesus.” Lalu orang itu mengambil keputusan, “Ikutan ya.” Begitu melihat Yesus mereka terkagum-kagum. Yesus memang hebat pengajarannya. Namun selesai di situ. Mereka dapat digambarkan seperti benih yang ditabur di tepi jalan. Informasi yang disampaikan Yesus hanya mereka dengar sekejap, lalu lenyap begitu saja dengan cepat.
- Kedua, kelompok yang ingin menonton Yesus. Mungkin mereka sudah mendengar tentang siapa Yesus. Mereka sering terlibat dalam percakapan selesai mendengarkan pengajaran Yesus. Boleh dikatakan mereka seperti komentator yang memberi penilaian. Yang satu mengatakan, secara umum isinya bagus. Yang lain menyambut, ilustrasi itu lho pas banget. Yang lain lagi mengomentari gerak tubuh Yesus, dan seterusnya. Mungkin juga dilanjutkan dengan diskusi atas apa yang mereka dengar. Akan tetapi sudah selesai sampai di situ. Mereka bubar, dan bubar pula pengajaran Yesus. Inilah yang digambarkan seperti benih yang ditabur di tanah berbatu. Tumbuh sebentar lalu kemudian mati.
- Ketiga, kelompok yang mendengarkan Yesus dengan sungguh-sungguh. Mereka mendapatkan pelajaran yang sangat berarti dalam hidupnya. Akan tetapi ketika pulang, pergumulan yang tengah melandanya dan juga harapan hidupnya membuat ia lupa pada ajaran Yesus. Fokusnya pada persoalan hidupnya, harapan hidupnya, dan bukan ajaran Yesus. Gambaran yang dipakai adalah benih yang ditabur di tengah semak duri.

Yang diinginkan Yesus bukan pendengar semacam itu. Yang diinginkan Yesus bukan sekadar mendengarkan firman, melainkan juga mengerti dan berbuah dalam arti melakukan firman Tuhan itu (ay. 8). Orang semacam inilah yang digambarkan seperti tanah yang baik. Tanah yang baik akan menghasilkan pohon yang baik, yang pada giliran akan berbuah lebat.

Diskusi Awal

Tidak mudah membaca perumpamaan Yesus dalam konteks yang berbeda. Misalnya, cukup sulit mengajak anak kota yang hidup di hutan beton untuk membayangkan sang penabur yang bekerja. Atau, sulit petani membayangkan ada penabur yang menabur secara sembarangan. Di sini peserta diajak untuk membaca teks secara kreatif seperti yang ditunjukkan oleh Eben Nuban Timo dari kacamata orang Timor, yang hidup di pulau atol dengan tanah gersang berbatu. Ia mengatakan penafsiran tradisional hanya akan menghasilkan perasaan bahwa Tuhan itu tidak adil. Sebab Tuhan menghadirkan tanah yang gersang bagi orang Timor, tanah yang tidak mungkin menjadi tempat bertumbuhnya benih dengan baik. Timo kemudian “menulis ulang” perumpamaan itu.

Ada empat orang penabur yang keluar untuk menabur di kebun yang berdekatan. Selesai menabur mereka pulang ke rumah masing-masing untuk menunggu benih itu tumbuh. Penabur pertama pergi dan tidak pernah kembali untuk memperhatikan dan menjaga pertumbuhan tanamannya. Tanamannya tumbuh, tetapi karena tidak terurus, lama-kelamaan mati. Penabur kedua, ketiga dan keempat kembali ke kebun masing-masing pada hari ketiga dan mendapati benih mereka tumbuh dengan subur. Karena gembira penabur kedua pulang ke kampung dan menceritakan apa yang mereka lihat kepada penduduk. Lama setelah itu, ia kembali ke kebun untuk melihat perkembangan tanamannya. Tetapi, dia mendapati tanaman-tanaman itu mati semuanya. Rumput dan semak melilit tanamannya sehingga tak satu pun yang selamat. Penabur ketiga tidak segera pulang. Ia membersihkan

semak dan duri yang tumbuh bersama dengan benihnya. Batu-batuan yang dilihatnya menghalangi pertumbuhan dijauhkan. Setelah selesai melakukan tugasnya, ia pulang dan melakukan pekerjaan lain. Ketika ia kembali sebulan kemudian untuk melihat tanamannya, didapati tanam-tanaman itu ada yang mati dimakan bekicot dan babi hutan, sedangkan yang lain mati dihimpit semak dan duri yang kembali tumbuh dengan sangat cepat. Penabur keempat tidak pulang ke rumahnya sejak benih yang ditaburkannya tumbuh. Ia tinggal di kebun itu selama musim tanam. Semak dan rumput-rumput yang mengganggu pertumbuhannya benihnya dicabut dan dibuang jauh-jauh. Batu-batu yang banyak di kebun itu ia kumpulkan dan dijadikan pagar untuk melindungi tanamannya dari binatang liar seperti kera dan babi hutan. Ia berusaha mengenal setiap tanaman dalam kebunnya, masing-masing menurut nama mereka. Ia mencari tahu ciri yang tepat sesuai karakter masing-masing tanaman. Tiap malam, ketika tanaman-tanamannya merasa kesepian dan takut, ia mendekati mereka. Ia berbicara dan menghibur mereka dengan nyanyian-nyanyian yang indah. Tanamannya tumbuh besar dan berbuah; ada yang seratus kali lipat, ada yang empat puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat. Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar.

Buatlah cerita tentang penabur dalam konteks hidup Anda!

Pertanyaan Pendalaman

1. Hal apa saja di masa kini yang membuat hati kita tidak menjadi tanah yang subur bagi firman Tuhan?
2. Hal apa saja yang dapat menjadikan hati kita tanah yang subur bagi firman Tuhan?

Panduan PA

1. Sapalah umat yang hadir dalam PA.
2. Awali dengan doa dan pujian.
3. Masuklah pada Fokus.

4. Bacalah Alkitab (bisa menggunakan variasi: seperti membaca secara bergantian, atau membuat adegan atas bacaan, dan sebagainya).
5. Berikan penjelasan berdasarkan Penjelasan Teks.
6. Masuklah dalam diskusi awal. Peserta dapat membentuk kelompok yang mendiskusikan kisah penabur dalam konteksnya.
7. Setelah peserta menampilkan hasilnya beri apresiasi kepada semua peserta.
8. Ajak peserta berdiskusi berdasarkan Pertanyaan Pendalaman.
9. Akhiri PA dengan pujian dan doa.

[ASP]

**Bahan
Pemahaman
Alkitab**

Pertemuan ke-3

“MEMAKNAI PILIHAN”
Kejadian 13:1-18

Pengantar

Ada beberapa hal yang kita tidak bisa memilih, namun ada ratusan atau ribuan hal yang membuat kita boleh dan harus memilih. Beberapa hal dalam hidup tampaknya tidak dapat dipilih seperti peristiwa kelahiran: siapa orang tua kita, dilahirkan di mana (RS, Klinik, di rumah, di atas kendaraan, dll.). Saat kematian pun, kita tidak dapat memilih, apakah seseorang meninggal karena sakit yang lama, atau tidak sakit tapi tahu-tahu meninggal, atau yang meninggal karena kecelakaan. Karena kecelakaan pun tidak bisa memilih: jalan kaki, naik motor, naik pesawat, berenang, dll.

Tetapi, ada fenomena berhubungan dengan kematian, yang sampai saat ini masih dianggap tidak lazim atau tidak populer. Kita tahu bahwa RIP adalah singkatan dari *Rest in Peace*. Nah, di tangan *Marin Funeral Home*, perusahaan jasa kematian dari Chicago, Amerika Serikat³, RIP tersebut bisa diartikan sebagai *Rest in Pose* alias beristirahat dalam pose. Itu terlihat saat perusahaan tersebut menggarap atau membuat jenazah biker berpose di atas motor balap Honda CBR600 F4i bernuansa oranye. Selama tiga hari pula, jenazah David Morales Colon, biker tersebut, harus nungging di atas motornya dan disambangi pelayat. Pernah pula *Marin Funeral Home* menggarap jenazah Angel Pantoja Medina, 24, seperti berdiri di pojok kamar ibunya. Dandanannya dibuat keren, dengan baju gombor ala rapper dan

³ Bisa dibaca di <https://www.vice.com/en/article/9kmqy7/inside-new-orleans-extreme-embalming-funerals>

topi New York Yankee. Sungguh aneh, tetapi itulah manusia dengan segala macam pilihan yang dimilikinya. Namun, apakah itu pilihan yang bermakna, selain hanya sekadar mencari sensasi, yang bahkan tidak bisa dia nikmati?

Ada banyak hal yang membuat kita bisa dan harus memilih. Kita tahu bahwa tidak semua pilihan dalam hidup ini dapat kita pilih dengan mudah. Mulai dari memilih sesuatu yang sangat serius dan menentukan hidup dan masa depan kita (studi, pekerjaan, pasangan hidup, agama, atau memilih pemimpin), sampai memilih hal-hal yang sangat terbatas: mode pakaian, memilih makanan, memilih warna cat rumah, dan lain-lain. Namun, kadang-kadang kita menghadapi situasi pilihan yang sangat dilematis, yang dapat diibaratkan seperti makan buah simalakama. Untuk itu, melalui Pemahaman Alkitab ini kita diingatkan untuk melibatkan Tuhan, supaya kita semakin mantap dengan pilihan kita, serta dijauhkan dari tindakan salah pilih.

David Freemantle dalam bukunya “*How to Choose*” menulis tiga prinsip pokok dalam memilih, yang disingkat dengan HOW⁴:

- a. *Hesitate* (pertimbangan): jangan hanya mata, fisik, tapi juga rasional, emosional, sosial, spiritual. Dalam konteks kita, bagaimana dengan pilihan Lot??
- b. *Outcome* (hasil): apa yang akan kita peroleh kelak? Biasanya yang diharapkan adalah keuntungan, namun jangan-jangan malah masalah yang bertubi-tubi datang,
- c. *Ways* (jalan/cara):
 - (1) mendengarkan firman Tuhan atau pandangan orang lain (orangtua, guru, pendeta, teman, dll)
 - (2) mencari informasi yang terpercaya dari sumber-sumber yang membahas soal pilihan yang sedang kita gumuli, melalui buku, artikel, atau media lain yang terpercaya, bukannya malah hoax atau menyesatkan kita.

⁴ David Freemantle, *How to Choose: Kesuksesan terbesar adalah hasil pilihan sederhana sehari-hari* (Jakarta: BIP, 2002)

Menceritakan Pengalaman dari Para Peserta

1. Apakah Anda pernah punya pengalaman salah memilih? Dalam hal apa, dan apa akibat dari salah pilih itu?
2. Bagaimana Anda mencoba untuk menghadapi atau menyelesaikan persoalan karena salah pilih tersebut?
 - Salah potong rambut – menyesal 1 bulan.
(Pengalaman penulis: pernah diajak bercukur oleh kakek buyut saat masih SD, dengan diiming-imingi akan diberikan hadiah. Maka, penulis pun menyambut ajakan itu dengan antusias. Ternyata yang terjadi, tanpa penulis sadar, rambut dicukur habis, mentang-mentang kakek buyut saya itu suka cukur gundul... Awalnya penulis sangat malu saat ke sekolah karena teman-teman pasti mengejek, dan memang itu yang terjadi. Kemudian mencoba menutupi dengan memakai topi, kecuai ketika berada di dalam kelas. Jadi, meskipun selama sehari-hari penulis mengalami ejekan dari teman-teman, namun setelah itu, akhirnya mereka diam dan bosan sendiri.
 - Salah memilih jurusan di sekolah → menyesal beberapa tahun.
 - Salah memilih pekerjaan → menyesal bertahun-tahun.
 - Salah memilih pasangan hidup → menyesal seumur hidup.

Membaca Alkitab: Kejadian 13:1-18

Merenungkan

Karena manusia memiliki kebebasan untuk memilih banyak hal itulah, maka besar kemungkinan untuk terjadinya "salah pilih". Kadang-kadang, yang baik dan yang jahat itu hadir di wilayah abu-abu, sehingga sukar dibedakan. Maka kita harus waspada, karena apa yang kelihatannya baik dan indah, bisa jadi hanyalah "semu". Itulah yang dialami oleh Lot, yang sama sekali tidak

mempertimbangkan secara matang terhadap apa yang dipilihnya tersebut.

Kisah tentang Abram dan Lot adalah kisah antara paman dan keponakan. Peristiwa itu terjadi saat mereka keluar dari tanah Mesir ke tanah Negeb, dan mendirikan kemah di antara Betel dan Ai. Sebagai pengusaha atau pemilik ternak yang banyak, terjadi perselisihan di antara para penggembala atau hamba-hamba mereka karena tanah itu tidak cukup luas untuk menggembalakan ternak-ternak milik mereka berdua. Tempat yang subur, banyak air, dan berumput hijau, tentu menjadi tempat favorit bagi mereka dan ternak-ternak mereka.

Mestinya, yang harus lebih dulu memilih tempat mana yang akan ditinggali (apalagi sebagai pemilik ternak dan pengembara) adalah yang lebih tua dulu, baru yang muda. Namun, Abram memberi kesempatan Lot untuk memilih terlebih dulu. Kita tidak tahu secara pasti, apakah ini sebenarnya merupakan bentuk kemurahan Abram, atau dia sebenarnya mau menguji Lot apakah dia sebagai seorang muda mengetahui adat atau tradisi. Namun yang pasti, Lot melihat itu justru sebagai kesempatan baik. Seperti mendapat durian runtuh: diberi kesempatan memilih lebih dulu. Maka Lot melayangkan pandangannya, dan melihat bahwa seluruh lembah Yordan banyak airnya, seperti taman Tuhan, seperti tanah Mesir, sampai ke Zoar (Kej. 13:10). Hanya berdasarkan pandangan matanya saja, maka Lot kemudian memilih tempat itu, ke lembah Yordan yang sangat subur. Wilayah itu berdekatan dengan kota Sodom yang penduduknya “sangat jahat dan berdosa di mata Tuhan”. (ayat 13). Bisa saja Lot tidak/belum mengetahuinya, namun dia juga sama sekali tidak melibatkan Tuhan dalam menentukan pilihannya. Atau paling tidak, Lot mestinya mencari tahu terlebih dulu tentang tempat yang akan dia dan keluarganya tinggali, karena hal itu kelak akan sangat mempengaruhi perjalanan hidup Lot dan keluarganya. Kita mengetahui pada akhirnya di dalam Kejadian 19, ketika Tuhan memusnahkan kota Sodom dan Gomora.

Abraham (nama Abram diubah menjadi Abraham tertulis dalam Kejadian 17:5) dan keluarganya menetap di tanah Kanaan yang tidak subur. Konsekuensi yang ditanggung Abram jelas ada, yaitu harus tetap menempuh perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang lebih subur, ada air dan rumput untuk ternak, dst. Abram, orang yang lebih tua malah harus lebih bersusah-payah. Namun, Tuhan memberkati Abram dan keluarganya.

Pilihan Lot, jika ditinjau dari teori HOW David Freemantle, maka aspek *Hesitate* (pertimbangan) Lot hanya didasarkan pada apa yang dilihat mata, yaitu tanah yang subur dan penuh air, tapi tidak memerhatikan aspek lain seperti aspek sosial. Lot juga hanya memikirkan tentang *Outcome* (hasil), bahwa ternaknya akan cepat bertambah banyak karena mendapatkan sumber makanan dan air yang melimpah, namun tidak memikirkan hasil apa yang dia akan alami ketika berinteraksi dengan orang-orang Sodom dan Gomora. Lot pun tidak memerhatikan aspek *Ways*, dengan tidak melibatkan Tuhan atau mencari tahu terlebih dulu tentang keadaan dan penduduk di lembah Yordan tersebut. Mungkin saja cerita tentang Sodom dan Gomora sudah terdengar di mana-mana, tetapi Lot lebih memerhatikan aspek yang dianggapnya menguntungkan secara finansial.

Apakah tindakan Lot yang memanfaatkan tawaran Abram untuk memilih terlebih dulu itu salah? Bukankah Abram juga tidak menyalahkannya ketika Lot memilih berdasarkan tawaran yang diberikan Abram? Di sini pertimbangan yang matang dengan memerhatikan semua aspek diperlukan ketika kita harus memilih sesuatu yang sangat penting. Jangan lupa untuk melibatkan Tuhan dalam proses memilih kita, juga mengetahui kekuatan atau kelemahan kita. Pernahkah kita membayangkan jika Abram memilih lebih dulu sebagai pihak yang lebih tua, apakah risiko ketika Abram memilih daerah lembah Yordan yang subur? Abram akan tetap berhadapan dengan fakta bahwa dia harus berinteraksi dengan penduduk Sodom dan Gomora, akan terjadi saling mempengaruhi dan mengubah di antara mereka, dan hal-hal lainnya. Kita hanya bisa membayangkan hal tersebut, tetapi kita

dapat mengetahui secara pasti tentang Lot, bahwa meskipun dia tetap hidup dalam iman, namun dia tidak bisa membawa pengaruh positif di dalam kehidupan masyarakat Sodom dan Gomora. Bisa saja bahwa Lot dan keluarganya akhirnya menjadi sosok yang menutup diri, eksklusif, dan bersikap masa bodoh dengan keadaan di sekitarnya. Pilihan yang tidak matang, *grusa-grusu* dari Lot itu pada akhirnya berakibat fatal. Seluruh harta bendanya pada akhirnya musnah seiring dengan dihancurkannya kota Sodom dan Gomora.

Memperbarui Hidup

Dengan mencoba menerapkan teori HOW dari David Freemantle, bagaimana sikap kita (sebagai orangtua) ketika diperhadapkan dengan persoalan:

- a. Mencari/mendapatkan seorang menantu (atau bagi pemuda/pemudi: mencari pasangan hidup)?
- b. Anak-anak hendak meneruskan studi di Perguruan Tinggi?

Pada bagian penutup, tegaskan tentang bagaimana kita dapat memaknai pilihan secara bijak dengan memanfaatkan teori HOW dari David Freemantle.

[SK]

**Bahan
Pemahaman
Alkitab**

Pertemuan ke-4

**“KRISTUS MENJADIKAN
SEMUA DI DALAM
SEMUANYA”
Kolose 1:15-23**

Tujuan:

1. Keluarga memahami makna Kristus menjadikan semua di dalam semua dalam konteks keluarga, yaitu Kristus yang mewujudkan kehidupan secara utuh.
2. Keluarga mewujudkan keutuhan dalam keluarga melalui kehidupan bersama yang dilandasi dengan iman pada Kristus.

Pengantar

Kristus adalah Tuhan dan juru selamat. Itulah pengakuan iman yang kita yakini, hidupi dan amalkan. Sebagai Tuhan dan juru selamat, sejatinya karya penyelamatan Kristus bukan hanya berlaku atas pribadi-pribadi semata, melainkan juga untuk keluarga bahkan secara lebih luas, karya kasih yang menyelamatkan itu merangkul seluruh ciptaan. Ia mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya. Semua mendapat ruang di dalam diri Kristus. Jika demikian, apa artinya beriman kepada Kristus dalam keluarga? Iman pada Kristus dalam keluarga adalah keyakinan keluarga bahwa Kristus adalah Kepala Keluarga yang mempersatukan seisi rumah tangga. Ia menjadikan semua dengan cinta kasih. Kesatuan seisi rumah itu menjadikan setiap orang memiliki kepedulian terhadap segala sesuatu yang ada di dalam rumah. Lawan dari kepedulian adalah pengabaian. Sikap abai berangkat dari sikap egois. Jika di dalam rumah semua abai karena masing-masing memikirkan dirinya sendiri, kehidupan keluarga akan kehilangan makna sebagai keluarga. Melalui Pemahaman Alkitab ini keluarga diharap memahami makna Kristus menjadikan semua di dalam semua dan mewujudkan keutuhan dalam keluarga melalui kehidupan bersama yang dilandasi dalam iman pada Kristus.

Langkah

1. Awali PA dengan mengajak masing-masing peserta menceritakan pengalaman tentang sikap-sikap peserta terhadap seisi rumah:
2. Berdasar pengalaman Anda, waktu berdoa bersama keluarga dilakukan dalam peristiwa apa? Apa makna doa bagi keluarga?
3. Dari keseharian bersama keluarga, cerita-cerita tentang Tuhan Yesus dikisahkan bersama di mana? Apa makna Kristus bagi keluarga?

Ajak peserta membaca Kolose 1:15-20

Sampaikan Penjelasan Teks

Ada falsafah orang Jawa yang mengatakan: "Sangkan paraning dumadi". Ungkapan itu berarti asal dan tujuan dari segala sesuatu yang ada. Falsah tersebut ingin menjelaskan bahwa keberadaan alam semesta, termasuk manusia merupakan ciptaan Tuhan. Karena semua ciptaan Tuhan dan berasal dari Dia, seluruh alam semesta akan direngkuh oleh Dia, Tuhan yang mencipta, menyelamatkan dan memelihara ciptaan-Nya. Oleh karena tindakan Allah yang demikian itulah Rasul Paulus mengucapkan syukur kepada Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus (Kolose 1:3). Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam terang Kerajaan Anak-Nya yang kekasih (ayat 13). Melalui ungkapan itu Rasul Paulus mengajak kita untuk menghayati karya Allah dalam Kristus.

Kolose 1:15-20 berbentuk hymne atau syair pujian yang menggambarkan kedudukan dan peran Kristus atas seluruh ciptaan sebagai bentuk pemulihan kehidupan. Bacaan ini secara keseluruhan dapat di bagi dalam tiga bagian yaitu :

Ayat 15-18, berbicara tentang kedudukan dan peran Kristus atas karya ciptaan. Dilanjutkan dengan fungsi-Nya sebagai kepala tubuh dalam pemulihan kehidupan.

Ayat 19-20, berbicara mengenai kedudukan dan peranan Kristus dalam karya pendamaian.

Ayat 21-23, aplikasi/faedahnya bagi jemaat.

Kolose 1:15-20 menyatakan pemikiran Paulus tentang pemulihan kehidupan dalam Kristus sebagai berikut:

Ayat 15-18 tertulis “Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan”. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan Yesus adalah “bagian” dari ciptaan, sekaligus ambil bagian dalam penciptaan itu. Ia yang mengadakan segala sesuatu, baik yang ada di bumi maupun di sorga, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Tentang Kristus yang berperan dalam karya penciptaan ditekankan lagi dalam ayat 16 akhir tertulis kata “oleh DIA dan untuk DIA” artinya bahwa Kristus terlibat secara langsung karena Kristus adalah Allah sendiri yang mengadakan segala sesuatu, dan pada akhirnya Kristuslah yang menjadi arah dan tujuan penciptaan itu sendiri. Melalui peran-Nya itu Tuhan Yesus sebenarnya di tempatkan sebagai yang utama [kepala tubuh] atas segala sesuatu yang diciptakan.

Ayat 19 menjelaskan bahwa Kristus adalah kepenuhan Allah, maka Dia adalah Totalitas Allah. Selanjutnya pada ayat 20, berbicara tentang Kristus yang adalah totalitas Allah itu melakukan pendamaian. Seringkali pendamaian hanya dimaknai dalam hubungannya antara Tuhan dan manusia, dimana Tuhan Yesus menebus dosa manusia. Apakah hanya itu saja? Ternyata tidak. Dalam konteks jemaat Kolose, salib Kristus memiliki makna pendamaian yang utuh dan menyeluruh.

Bagian ketiga, ayat 21-23 mengajak setiap jemaat yang telah diperdamaikan melalui peristiwa penderitaan, kematian dan kenaikan Tuhan Yesus ke Sorga supaya bertekun dalam iman, berpegang teguh pada Injil dan tidak goyah. Cara hidup beriman yang sejati adalah menghadirkan diri secara fungsional seperti Kristus, yaitu hadir dan berperan serta dalam mewujudkan pendamaian dan pemulihan bersama sesamanya. Manusia harus keluar dari sikap egoisme/menang sendiri, arogansi/kesombongan diri, menjadi pribadi yang diperbarui; yakni mampu membangun, memulihkan persaudaraan, persahabatan.

Melalui karya-Nya, Kristus telah merangkul kehidupan dengan kasih. Kasih merupakan kekuatan yang menyempurnakan segala sesuatu. Kasih mampu memulihkan segala sesuatu. Kasih itulah yang telah memperdamaikan segala sesuatu yg telah rusak dan berdosa itu. Oleh karena itu, tugas panggilan kita sebagai pengikut

Kristus adalah bersama-sama dengan Kristus turut memperdamaikan segala sesuatu. Dan untuk memperdamaikan segala sesuatu itu, sebagaimana Kristus, kita membutuhkan kekuatan yang terbesar, yang mempersatukan, dan yang menyempurnakan, yaitu KASIH (bnd. 1 Korintus 13:13; Kolose 3:14).

Membaharui Pengalaman

Setelah mendengar penjelasan teks yang menyatakan bahwa Kristus adalah keutamaan bagi kehidupan, menurut Anda apa makna keutamaan Kristus bagi keluarga?

Kasih Kristus yang mengutuhkan kehidupan, apa yang Anda maknai dengan keutuhan keluarga dalam Kristus?

Ajak peserta PA menyanyikan NKB 121:1-2 Yesus Tuhanku

Refrein:

Yesus Tuhanku,
Dialah segalanya;
dalam pergumulan dunia,
Yesus Tuhanku!

1. Dialah Sahabatku
paling akrab dan teguh;
Dia 'ku pegang selalu:
Yesus Jurus'lamatku. *Refr.:*

2. Dialah Gembalaku
yang memimpin langkahku
Kawan seperjalananku
di sepanjang hidupku. *Refr.:*

Membaharui Hidup

Bersama keluarga buatlah rancangan dan pembiasaan untuk bertekun dalam doa serta merefleksikan keutamaan Kristus dalam hidup sehari-hari.

**BULAN
KELUARGA
2022**

“BAHAN PERSEKUTUAN DOA”

Bahan yang tersaji dalam buku ini dapat diolah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan gereja atau jemaat setempat

**Bahan
Persekutuan Doa**
Pertemuan ke-1

“APAKAH SEMUANYA SIA-SIA?”
Pengkhotbah 1:2; 2:18-23; 12:13

1. Saat Teduh Pribadi

2. Nyanyian Pembuka

NKB 34:1-2 “SetiaMu, Tuhanku, Tiada Bertara”

- 1) Setia-Mu, Tuhanku, tiada bertara
di kala suka, di saat gelap.
Kasih-Mu, Allahku, tidak berubah,
‘Kaulah Pelindung abadi tetap.

Refrein:

Setia-Mu Tuhanku, mengharu hatiku,
setiap pagi bertambah jelas.
Yang ‘ku perlukan tetap ‘Kau berikan,
sehingga akupun puas lelas.

- 2) Musim yang panas, penghujan, tuaian,
surya, rembulan di langit cerah,
bersama alam memuji, bersaksi
akan setia-Mu yang tak bersela. Refr.:

3. Doa

4. Nyanyian Persiapan Firman

NKB 73:1-2 “Kasih Tuhanku Lembut!”

- 1) Kasih Tuhanku lembut! Pada-Nya ‘ku bertelut
dan ‘ku dambakan penuh: Kasih besar!
Yesus datang di dunia, tanggung dosa manusia;
bagiku pun nyatalah: Kasih besar!

Refr.:

Kasih besar! Kasih besar!

Tidak terhingga dan ajaib benar: Kasih besar!

- 2) Ditolong-Nya yang penat dan yang berbeban berat juga orang yang sesat, Kasih besar!
 Walau hatimu cemar, kasih-Nya lebih besar dan membuat 'kau benar, Kasih besar!
Refr.:
 Kasih besar! Kasih besar!
 Tidak terhingga dan ajaib benar: Kasih besar!

5. Pembacaan Pengkhotbah 1:2; 2:18-23; 12:13

6. Renungan

“APAKAH SEMUANYA SIA-SIA?”

Dalam peristiwa kematian, sering ada orang yang *nyeletuk* bahwa pada akhirnya semua akan berhenti di lubang kubur. Semua yang telah didapat dengan susah payah tidak dibawa mati. Semua prestasi, pencapaian, penghargaan dan yang lainnya tidak berguna lagi. Melihat kenyataan seperti ini ada orang yang lalu berpikir buat apa kerja keras dalam hidup ini. Mereka lalu menjadi orang yang malas atau hidup sekadarnya, santai dan tidak berusaha keras dan bekerja dengan baik.

Ada juga orang yang berpendapat, karena hidup hanya sekali, maka lebih baik hidup ini dijalani dengan menikmati segala hal, mumpung masih sempat. Bagaimana keluarga-keluarga menjalani hidup yang masih dianugerahkan Tuhan, apakah keluarga mengalami kejenuhan dan keputusasaan, merasa hidup yang dijalani selama ini sia-sia? Apakah perjalanan bersama sebagai keluarga dijalani dengan penyesalan mengapa dulu menikah, bekerja terlalu keras dan bergulat dengan aneka pergumulan? Bagaimana keluarga memandang semua barang dan harta yang mereka miliki dan juga bagaimana mereka berefleksi tentang hidup ini? Kita tidak boleh memandang hidup yang sudah kita jalani ini sebagai sebuah kesia-siaan; sebaliknya kita mensyukuri hidup sebagai keluarga.

Dalam persekutuan ini, kita perlu merenungkan nasihat Pengkhotbah bahwa yang penting, adalah hidup dalam takut akan Allah. Itulah yang menjadi kewajiban setiap orang, juga keluarga.

Kitab Pengkhotbah sering kali dipahami agak kurang tepat dan dipandang sebagai sebuah kitab yang berisi pandangan yang pesimis tentang kehidupan. Pandangan ini muncul karena dalam kitab ini kita dapat menemukan banyak sekali kata “sia-sia”; “kesia-siaan”. Hampir setiap keadaan dan perilaku manusia dan segala sesuatu yang ada di bumi ini dipandang sia-sia.

Membaca kitab ini dapat membuat orang apatis dan putus asa dan merasa tidak ada gunanya bekerja keras. Hal-hal yang disangka baik dan berguna ternyata dinilai sebagai sebuah kesia-siaan. Pengkhotbah berkata: “Kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia“(Pkh. 1:2). Pengkhotbah bahkan menegaskan bahwa ia membenci semua yang dikerjakan (2:18), karena semua itu akan ditinggalkan pada orang yang hidup sesudahnya. Bahkan bila orang itu adalah orang yang bodoh dan tidak berhikmat, ia akan menguasai semua yang telah didapat oleh Pengkhotbah dengan mengusahakannya dengan hikmat (2:19). Pengkhotbah menjadi putus asa sebab ia merasa sia-sia saja mendapatkan semuanya dengan mengerahkan segenap pengetahuan, hikmat dan kecakapan, toh nantinya yang akan menikmati adalah orang sesudahnya yang tidak berlelah-lelah sama sekali, dan itu merupakan sebuah kemalangan (2:20-21). Jika demikian, apa faedah dari semua yang telah diusahakannya di bawah matahari ini? (2:23)

Dengan melihat uraian di atas, memang dengan mudah kita dapat mengatakan bahwa kitab ini adalah kitab yang penuh berisi uraian yang pesimis memandang kehidupan. Benarkah demikian? Bila kita renungkan, kitab ini lebih tepat jika dikatakan sebagai kitab yang menjelaskan tentang kehidupan dan segala sesuatu secara realistis, bukan pesimis. Bukankah memang demikian isi kehidupan ini? Bukankah banyak kesulitan yang kita alami selama kita hidup, dan bukankah apa yang semua kita lakukan akan kita tinggalkan pada saatnya? Memang ada hal-hal yang baik dan menyenangkan yang dapat kita nikmati dalam hidup ini, namun toh pada akhirnya itu semua juga akan kita tinggalkan. Jadi, bila demikian, apa yang harus kita lakukan?

Penulis kitab ini pada akhirnya memberikan nasihat: "Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban semua orang" (Pkh. 12 :13). Pengkhotbah memberi nasihat yang sangat penting agar orang menjalani hidupnya dengan baik, tanpa menjadi putus asa, yakni dengan hidup takut akan Allah, yakni hidup dengan melakukan perintah-perintah-Nya. Dapat dikatakan bahwa nasihat ini memberi arti atau makna dari hidup yang sesungguhnya, yakni apapun yang kita lakukan, akan mempunyai arti atau nilai, bila didasari dengan takut akan Allah. Sebaliknya, apapun yang kita lakukan, bila itu tanpa disertai rasa takut akan Allah, seberapapun kita anggap bernilai, tidak ada nilainya di hadapan Allah. Mereka yang hidup dengan takut akan Allah akan menjalani hidupnya dengan gembira, dan menemukan makna serta tidak akan merasakan hidup ini sia-sia.

Dengan menghayati nasihat dari Pengkhotbah itu kita belajar memaknai kehidupan. Setiap pemaknaan membuat hidup jadi bijaksana. Orang-orang dan keluarga yang hidup secara bijaksana akan dimampukan menjalani hidup di tengah peristiwa apapun sebab meyakini bahwa iman pada Allah akan menjadikan semua pengalaman hidup menjadi bernilai dan bermakna.

7. Doa

Pokok doa

- a. Mohon agar diberi kemampuan untuk senantiasa memaknai hidup bersama Tuhan.
- b. Mohon agar keluarga terus beriman kepada Tuhan dan bertekun mengikut Dia.

8. Nyanyian Penutup

KJ 370 'Ku Mau Berjalan dengan Jurus'lamatku

- 1) Ku mau berjalan dengan Jurus'lamatku
di lembah berbunga dan berair sejuk.
Ya, ke mana juga aku mau mengikut-Nya.
Sampai aku tiba di neg'ri baka.

Refr.:

Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;

'ku tetap mendengar dan mengikut-Nya.

Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;

ya, ke mana juga 'ku mengikut-Nya!

- 2) 'Ku mau berjalan dengan Jurus'lamatku
di lembah gelap, di badai yang menderu.
Aku takkan takut di bahaya apa pun,
bila 'ku dibimbing tangan Tuhanku. *Refr.:*

[IS]

**Bahan
Persekutuan Doa**
Pertemuan ke-2

“KARUNIA PRIBADI SULIT?”
1 Samuel 24:3-22

1. Saat Teduh

2. Nyanyian Pembukaan

KJ 15:1+2 BERHIMPUN SEMUA

- 1) Berhimpun semua menghadap Tuhan dan pujilah Dia, Pemurah dan benar.
Berakhirilah segala pergumulan, diganti dengan kedamaian yang besar.
- 2) Hormati nama-Nya serta kenangkan mujizat yang sudah dibuat-Nya.
Hendaklah t'rus syukurmu kau nyatakan di jalan hidupmu seluruhnya.

3. Doa Pembukaan

4. Nyanyian Persiapan Firman

NKB 119:1 NYANYIKAN LAGI BAGIKU

- 1) Nyanyikan lagi bagiku, Firman Kehidupan
Sungguh mulia dan merdu, Firman Kehidupan.
Firman yang terindah, ajarku setia.
Refr
Indah benar, ajaib benar, Firman Kehidupan.
Indah benar, ajaib benar, Firman Kehidupan.

5. Pembacaan Alkitab: 1 Samuel 24:3-22

6. Renungan

Dalam komunitas kita masing-masing baik di tengah jemaat, di masyarakat, pekerjaan, organisasi atau lembaga

dimana kita mengabdikan, seringkali menemui orang-orang yang kita anggap sebagai pribadi-pribadi sulit. Apakah kita juga salah satunya? Memang tidak mudah untuk menghadapi orang yang kita anggap berpribadi sulit. Seringkali kita melihat sikap, tutur kata dan tindakan mereka yang cenderung agresif, sombong, tidak berperasaan, ingin menang sendiri, mudah curiga terhadap orang lain, manipulatif, suka mendominasi dan cenderung ingin menguasai orang lain, menganggap orang lain lebih rendah serta tidak bisa melakukan apa-apa, dsb. Apa yang kita lakukan ketika menghadapi pribadi yang sulit? Umumnya orang akan memberikan jawaban lebih baik dihindari, ya dihindari saja, daripada kesal, sakit hati dan menderita sendiri. Benarkah tindakan kita?

Salah seorang psikolog kepribadian yaitu *Carl Gustav Jung*, menyinggung dalam teorinya mengenai kesadaran, di dalamnya terdapat ketidaksadaran pribadi dan kolektif. Keduanya mengungkapkan bahwa keberadaan diri seseorang sekarang ini secara tidak sadar dipengaruhi pengalamannya pada masa silam, termasuk di dalamnya ketidaksadaran kolektif merupakan bekas ingatan yang diwariskan secara genetik dari leluhur masa lampau. Dalam ketidaksadaran kolektif ada disebut mengenai *shadow*. Jung mengartikan *shadow* sebagai bagian terdalam dan tergelap manusia. *Shadow* mencerminkan insting hewani yang diwariskan oleh moyang pra-manusia. Oleh karena itu, *shadow* keluar dalam pola perilaku yang bermacam-macam, seperti perasaan ingin merusak diri sendiri, keinginan untuk menghancurkan orang lain atau alam. Siapa diri kita sekarang adalah akibat dari masa lalu kita. Menjadi lebih baik itu yang kita inginkan bersama namun tidak semuanya bisa demikian, ada orang-orang yang masih kesulitan untuk menerjemahkan kebaikan bagi semuanya.

Bacaan 1 Samuel 24:3-22 merupakan bagian cerita perjalanan hidup Daud yang tidak penuh tantangan tidak menyenangkan. Sejak ia dipilih Allah menggantikan Saul dan Ketika ia selalu mendapatkan kemenangan memimpin tentara Israel melawan tentara Filistin, kahadirannya dianggap oleh Saul sebagai ancaman. Apalagi sejak Tuhan menolaknya menjadi Raja Israel karena melanggar perintah-

Nya dan mengalihkan tahta kerajaan Israel kepada Daud. Setelah mendapatkan kemenangan, Saul seharusnya menunggu Samuel datang untuk melakukan persembahan bersamanya. Namun Saul merasa dirinya pantas melakukan itu sendiri kepada Tuhan (1 Samuel 13), dan itulah awal mula kesalahan Saul dimulai. Katidaktaatan Saul berikutnya adalah Ketika ia menolak menghancurkan tanpa sisa penduduk Amalek (1 Samuel 15). Saul membiarkan orang Israel merampas ternak-ternak yang baik.

Dua tindakan salah inilah yang membuat Allah kecewa terhadap Saul dan seiring berjalannya waktu, Saul mulai dilanda depresi karena Roh Tuhan tidak lagi ada padanya. Benih kebencian Saul semakin tumbuh seiring bertambahnya kekaguman orang Israel akan Daud, Saul pun menjadi cemburu pada ketenaran Daud (1 Samuel 18). Bukannya mencoba untuk meredam kecemburuannya, Saul justru menuruti emosinya dan ingin melenyapkan Daud. Saul menggunakan berbagai cara untuk menyingkirkan dan melenyapkan Daud. Ia menggunakan anak-anaknya untuk menghancurkan Daud, tetapi karena Daud telah diurapi Tuhan, maka ia selalu lolos dari jerat Saul.

Walaupun Saul membenci Daud, tetapi Yonatan, anaknya, berteman baik dengan Daud. Yonatan juga sering membantu Daud untuk melarikan diri dari kejaran ayahnya. Seperti yang dikatakan Yonatan dalam Kitab 1 Samuel 19:2 *“Sehingga Yonatan memberitahukan kepada Daud: “Ayahku Saul berikhtiar untuk membunuh engkau, oleh sebab itu, hati-hatilah besok pagi, duduklah di suatu tempat perlindungan dan bersembunyilah di sana”.*

Ketidaktaatan Saul yang terus menerus itu membuat Tuhan mengambil kerajaannya. Saul menjadi orang yang tidak lagi tenang, hidupnya penuh amarah dan dendam. Sebelum ajal Saul menjemput, hari-hari terakhirnya digunakannya untuk “berburu” Daud dan melakukan perilaku buruk lainnya.

Bagaimana tanggapan Daud Ketika menghadapi Saul? Ia berusaha menghindari Saul, karena ia takut kepadanya (1 Sam 23:15). Namun di sisi lain, ketika Daud mempunyai kesempatan untuk membunuh Saul justru Daud tidak melakukannya, dalam I Samuel 24:6 *“lalu berkatalah ia*

kepada orang-orangnya: “Dijauhkan Tuhanlah kiranya dari padaku untuk melakukan hal yang demikian kepada tuanku, kepada orang yang diurapi Tuhan, yakni menjamah dia, sebab dialah orang yang diurapi TUHAN”. Apa yang kemudian dilakukan Saul ketika mengetahui Daud tidak membunuhnya? Dalam 1 Samuel 24:17 “Katanya kepada Daud: “Engkau lebih benar dari pada aku, sebab engkau telah melakukan yang baik kepadaku, padahal aku melakukan yang jahat kepadamu”.

Menghadapi pribadi sulit memang tidak mudah, namun tidak harus dihindari atau bahkan berkonfrontasi, bisa dilakukan dengan cara dan sikap yang berbeda. Sebuah buku yang berjudul *Dealing with Difficult People*, karya Dr. Rick Brinkman dan Dr. Rick Kirshner, menawarkan berbagai alternatif bagaimana menghadapi pribadi sulit.

Mereka adalah orang-orang yang membuat kita tidak nyaman dan membuat kesulitan ketika menghadapi mereka. Namun kabar baiknya, kita tidak harus menjadi korban mereka terus menerus. Kita tidak bisa mengubah perilaku mereka yang sulit, tetapi kita dapat mengajaknya untuk berkomunikasi dengan mereka sedemikian rupa sehingga mereka sendiri yang akan mengubah dirinya, demikian yang tertulis di paragraph pertama bab 1.

Itulah yang dilakukan oleh Daud terhadap Saul. Ia menghadapi ancaman Saul, hidup Daud selalu tidak nyaman dan tenteram Ketika Saul tahu keberadaannya. Daud menghindari dalam ketakutannya, tetapi ia paham apa yang terjadi dengan Saul. Ia menjaga kekuasaan Tuhan atas Saul dengan tetap berusaha menunjukkan kebajikannya terhadap Saul. Demikian yang telah ditunjukkan Daud bagi kita semua, ia menyerahkan pergumulannya kepada Tuhan dan menghadapi pria sulit menurut kehendak Tuhan, karena orang yang sulit itu pun adalah karunia Tuhan agar kita mampu hidup dan berbuat lebih baik bagi mereka. Jika kita tetap dapat memandang mereka dengan baik, maka kita akan memposisikan keberadaan mereka bukan ancaman tetapi karunia bagi kita untuk semakin dimampukan menghadirkan karya Allah. Barangkali kita hanya perlu memahami, berusaha menolong, mendekati dan masih bisa berkawan untuk hal-hal tertentu. Amin

7. Doa

Pokok doa

- a. Mohon selalu memiliki hati yang sabar dan dapat mengasihi, menerima orang-orang yang dianggap sebagai orang sulit.
- b. Mohon kehidupan bersama keluarga dijalani dengan semangat kasih sehingga satu sama lain saling melayani, mendukung, mengapresiasi.

8. Nyanyian Penutup

KJ 417:1+7 SERAHKAN PADA TUHAN

- 1) Serahkan pada Tuhan seluruh jalanmu;
kuatirmu semua ditanggung-Nya penuh.
Sedangkan angin lalu dituntun tangan-Nya
Pun jalan di depanmu, Tuhan mengaturnya.
- 2) Tetap senantiasa percayalah teguh;
tak mungkin kau binasa di pergumulanmu.
Tuhanmu mengalihkan yang paling susah
pun menjadi kebajikan di jalan hidupmu.

[IAS]

**Bahan
Persekutuan Doa**

Pertemuan ke-3

**“MEMAKNAI KETERPURUKAN”
2 Timotius 1:3-18**

1. Saat Teduh Pribadi

2. Nyanyian PKJ 13 :12 - Kita Masuk Rumah-Nya

- 1) Kita masuk rumah-Nya, berkumpul menyembah kepada-Nya.
Kita masuk rumah-Nya, berkumpul menyembah kepada-Nya.
Kita masuk rumah-Nya, berkumpul menyembah kepada
Kristus, menyembah Kristus Tuhan.
- 2) Lupakanlah dirimu, arahkan hatimu kepada-Nya.
Lupakanlah dirimu, arahkan hatimu kepada-Nya.
Lupakanlah dirimu, arahkan hatimu kepada Kristus,
menyembah Kristus Tuhan.

3. Doa

4. Nyanyian “Bersama Keluargaku”

<https://www.youtube.com/watch?v=e85-7RZICH4>
Kami datang di hadirat-Mu
Dalam satu kasih dengan bersehati
Berjanji setia sampai akhir
Mengasihi-Mu Yesus

Refr:

Bersama k'luargaku melayani Tuhan
Bersatu selamanya mengasihi Engkau
Tiada yang dapat melebihi kasih-Mu ya Tuhan
Bagi kami Engkau segalanya

Bridge:

Gelombang badai hidup coba menghalangi

Namun kuasa Tuhan buka jalan kami

5. Bacaan 2 Timotius 1:3-18

6. Renungan

“MEMAKNAI KETERPURUKAN”

Pengalaman menunjukkan bahwa dalam kehidupan ini tidak semua hal berjalan sesuai yang diinginkan. Ada saatnya di mana masalah hidup terasa sangat berat dan situasi menjadi begitu buruk. Hidup menjadi terpuruk. Saat itu hidup terasa berada di titik terendah. Hari demi hari serasa dirundung mendung. Makan tidak enak, tidur tidak nyenyak. Muncul perasaan bingung, tidak tahu harus melakukan apa, kesepian tanpa seorangpun mendukung, putus asa, kehilangan arah hidup, kehilangan semangat dan motivasi hidup. Muncul pula berbagai pertanyaan, “Mengapa Tuhan tidak adil? Mengapa harus saya? Mengapa harus ada di keluarga ini? Mengapa bukan orang lain saja? Bukankah banyak yang lebih buruk dari saya? Apakah ini hukuman atas dosa-dosa saya di masa lalu?” Tentu saja semua pertanyaan itu wajar dan boleh-boleh saja, namun tidak memberi pemulihan apa-apa.

Surat kepada Timotius adalah surat yang ditulis Paulus saat ia berada dalam penjara di Roma. Sebenarnya bukan baru kali ini saja Paulus menulis surat dari dalam penjara. Ada surat lain seperti Efesus, Filipi, Kolose, dan Filemon yang juga ditulis dari dalam penjara. Hanya kali ini keadaannya agak berbeda. Dalam surat yang kedua kepada Timotius ini Paulus memberi prediksi bahwa akhir hidupnya tidak akan lama lagi. Hal ini terlihat dari perkataannya dalam 2 Timotius 4:6-7, “... mengenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan dan saat kematianku sudah dekat ...”

Surat ini menjadi surat yang memuat kesedihan Paulus juga. Kesedihan bukan karena dipenjarakan, melainkan karena begitu banyak orang sudah berpaling dari Paulus. Kondisi di dalam penjara bisa memunculkan berbagai macam pergulatan batin yang menyakitkan bagi seorang hamba Tuhan, termasuk Paulus. Sangat dimaklumi jika Paulus saat dalam penjara

mengalami kesepian yang menyakitkan (*pain of loneliness*). Ia sudah memberikan segalanya untuk pelayanan. Dedikasinya dalam pelayanan tidak perlu dipertanyakan lagi. Namun ketika orang-orang satu-persatu meninggalkannya, pasti sangat sedih hatinya. Kesedihan itu lalu diungkap dalam kalimat hiperbolik di ayat 15 “... semua mereka yang di daerah Asia Kecil berpaling dari padaku ...” Mungkin saja sebenarnya tidak semua karena masih ada orang-orang yang tetap mau melayani Tuhan, contohnya Timotius dan Onesiforus sekeluarga.

Keluarga Onesiforus ini disebut sebagai Paulus sebagai orang-orang yang “berulang kali menyegarkan hatiku.” Mereka ibarat orang-orang yang datang membawa air yang segar di siang hari yang terik bagi Paulus yang sedang mengalami dahaga jiwa. Mereka juga disebut Paulus sebagai orang-orang yang tidak malu untuk mencari di manapun Paulus berada dan juga tidak malu untuk mengunjungi Paulus di dalam penjara di Roma (ayat 16-17). Orang-orang ini adalah teman sejati bagi Paulus.

Ditinggalkan orang-orang yang tadinya setia melayani bersama-sama dia mungkin membuat Paulus kecewa, terluka, kesepian, dan merasa semua orang sudah meninggalkannya. Tetapi syukurlah Paulus tidak membiarkan dirinya terpuruk. Ia mendapatkan kekuatan pada janji Tuhan. Dari sini Paulus bisa meneguhkan Timotius untuk tidak goyah juga dalam melakukan pelayanan. “... Janganlah malu bersaksi tentang Tuhan kita dan janganlah malu karena aku, seorang hukuman karena Dia, ...” (ayat 8). Paulus meneguhkan bahwa Allah tidak memberi roh ketakutan melainkan roh yang membangkitkan kasih, kekuatan, dan ketertiban (ayat 7).

Darimana kekuatan untuk menghadapi masalah itu datang? Pelajaran hari ini menunjukkan bahwa itu datangnya dari Tuhan (keyakinan akan janji Tuhan), dari teman (Timotius dan keluarga Onesiforus), dan dari diri sendiri (Paulus tidak membiarkan diri tenggelam dalam keterpurukan sekalipun sedang menderita). Ketiga sumber kekuatan ini menjadi kunci untuk bangkit dari keterpurukan.

Belajar dari Paulus, kita mendapatkan langkah-langkah yang dapat dilakukan saat menghadapi keterpurukan:

- a. Tetaplah berdoa. Meskipun belum nampak jalan keluar, percayalah Tuhan tidak tinggal diam. Doa bersama

dalam keluarga membuat semua anggota keluarga memaknai kehidupan bersama.

- b. Optimislah bahwa tidak ada persoalan yang tidak memiliki jalan keluar.
- c. Hindari mengumbar emosi. Bersedih, menangis, menarik diri, dan berbagai emosi negatif lainnya, lepaskanlah dengan cukup. Katakan stop baper!
- d. Terimalah dan beradaptasilah dengan situasi sulit yang sedang dihadapi agar menjadi tenang dan dapat fokus mengambil keputusan yang tepat.
- e. Saling mendukung dan meneguhkan di antara sesama anggota keluarga.

Merasa terpuruk itu manusiawi, namun tidak selamanya hidup itu terpuruk. Babak hidup akan berganti dengan babak selanjutnya. Maka dari itu perlu bangkit dari keterpurukan. Dan keluarga mestinya menjadi tempat untuk saling meneguhkan supaya dapat memaknai keterpurukan menjadi sarana belajar tentang kehidupan dan menjadikan pengalaman dari keterpurukan itu sebagai sarana berbenah dan berkembang.

7. Doa

- a. Mohon kemampuan untuk menata batin saat mengalami problematika kehidupan yang membuat terpuruk
- b. Mohon agar keluarga dimampukan untuk menata hidup saat berada dalam situasi gumul yang berat.

8. Nyanyian PKJ 235:1-2 “Janganlah Takut”

- 1) Janganlah takut, kar'na Aku sertamu;
janganlah bimbang, kar'na Aku Allahmu;
Aku meneguhkan, bahkan 'Ku menolongmu,
Aku memegangmu, dengan tangan kanan-Ku
yang membawa kemenangan,
yang membawa kemenangan.
- 2) Kau t'lah Kuambil dari ujung dunia,
kau yang Kupanggil di penjuru dunia.
Ucap-Ku padamu: hanya engkau hamba-Ku.
Aku memilihmu, Aku tak menolakmu

dan membawa kemenangan,
dan membawa kemenangan.

[MFLS]

**Bahan
Persekutuan Doa**
Pertemuan ke-4

**“DI SAAT KU, TAK BERDAYA”
2 Korintus 12:9**

1. SAAT TEDUH

(dapat diiringi instrument dari PKJ 288 dengan tempo lambat)

2. NYANYIAN

PKJ 288:1&3 INILAH RUMAH KAMI

1) Inilah Rumah Kami, rumah yang damai dan senang

Siapa yang menjamin, Tak lain, Tuhan sajalah

Refr.:

Alangkah baik dan indah

Jikalau Tuhan beserta

Sejahtera semua

Sekeluarga bahagia

2) Di dalam kesusahan, kami berdoa tak segan

`Pun daam kesenangan, ucapan syukur bergema. *Reff.:* ...

3. DOA

4. NYANYIAN

KJ 450:1&2 HIDUP KITA YANG BENAR

1) Hidup kita yang benar, haruslah mengucap syukur

Dalam Kristus bergemar, janganlah tekebur

Refr.:

Dalam susah pun senang; dalam segala hal

Aku bermazmur dan ucap syukur; itu kehendak-Nya

- 2) Biar badai menyerang, biar ombak menerjang
 Aku akan bersyukur kepada Tuhanku. *Reff.:* ...

5. PEMBACAAN ALKITAB: 2 Korintus 12:9

(Nats bacaan dapat dibacakan secara bersama-sama dan diulang dua kali)

6. RENUNGAN

Tetapi jawab Tuhan kepadaku; “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” (2 Korintus 12:9)

Mungkin ada Ibu, Bapak dan anak-anak yang mengetahui penggalan lirik lagu yang cukup fenomenal di kalangan generasi strawberry saat ini;

“Bagaimana kalau aku tidak baik-baik saja,

Tak seperti kamu yang mampu tanpaku... bagaimana...”

Lagu ini secara menyeluruh, nampaknya menceritakan tentang seorang muda yang menyesali pertemuannya dengan seorang mudi, karena ternyata pertemuan tersebut membuat sang pemuda mencintai pemudi, namun tidak dapat memilikinya. Sang pemuda takut bagaimana jika hal tersebut lantas membuat ia tidak baik-baik saja, gelisah, galau, tak mampu hidup tanpa cinta sang pemudi. Tidak berdaya.

Ya, ketidakberdayaan bukanlah hal yang dicita-citakan oleh manusia. Bahkan anak-anak kita yang masih duduk di bangku pendidikan usia dini pun, pasti akan menjawab; bahwa mereka ingin menjadi superhero ketika ada yang bertanya tentang cita-cita mereka. Senada dengan anak-anak kita, orang tua kita yang memiliki perbedaan usia cukup jauh sekalipun, tidak akan yang menjawab bahwa ketidakberdayaan adalah tujuan dari kehidupan mereka selama ini (*pemandu dapat mengemas paragraph ini dalam bentuk Tanya jawab kepada jemaat yang hadir agar lebih inetraktif*). Sehingga kemudian nampaknya menjadi suatu hal yang wajar jika manusia memiliki rasa takut dalam dirinya, ketika mereka tidak baik-baik saja, yaitu ketika kondisi hidup tidak berdaya.

Terlepas dari wajar atau tidaknya rasa takut terhadap ketidakberdayaan, Paulus memiliki cara pandang yang unik terhadap ketidakberdayaan. Kehidupan Paulus sebagai salah seorang rasul Kristus tidaklah mulus. Tidak ada rekan sepeleayanan yang mendukungnya dengan baik, bahkan ia sempat dimusuhi oleh rasul-rasul yang lain. Pada masa itu, sempat muncul pengelompokan yang dilakukan terhadap para rasul, kelompok pertama adalah para rasul utama dan kelompok kedua adalah para rasul sekunder. Paulus dimasukkan ke dalam kelompok yang kedua. Yang lebih ironisnya lagi, bahwa Paulus sempat diberikan tuduhan sebagai penyeleweng Injil, terkait dengan pengajaran yang ia berikan terkait keselamatan. Jabatan kerasulannya diragukan justru oleh mereka yang seharusnya mendukung pelayanannya.

Kondisi ini tentunya secara manusiawi, membuat Paulus berada dalam ketidakberdayaan. Tetapi sebagaimana yang Paulus sampaikan di dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, justru dalam kelemahannya ia bermegah. Secara manusiawi, Paulus juga rindu untuk berdaya, hal tersebut tersirat melalui tindakannya memohon kepada Tuhan agar dilalukan dari hal-hal yang membuatnya lemah. Namun ketika Paulus tetap Tuhan ijin berdaya dalam kondisi tidak berdaya, Paulus tidak memaksa untuk mengubah keadaan, ia mengubah caranya berpikir. Paulus mengimani bahwa justru pada saat ia tidak berdaya. Kuasa Tuhan akan sempurna. Tidak akan ada lagi hal yang mampu ia sombongkan, karena jika dalam kelemahan ia mampu melayani Tuhan, itu karena Tuhan yang memampukan Paulus.

Selaras dengan apa yang diimani oleh Paulus, Viktor E. Frankl, seorang psikolog logoterapi memaparkan bahwa terdapat faktor eksternal dan internal yang menentukan kebermaknaan hidup seorang manusia. Faktor internal dapat meliputi pola pikir, pola sikap, konsep diri, corak penghayatan, ibadah dan kepribadian. Pola pikir adalah kecenderungan berpikir manusia (positif atau negatif) yang akan membawa pengaruh terhadap penyesuaian dan kehidupan psikisnya. Pola

pikir memengaruhi suasana hati yang nantinya akan menentukan tindakan individu. Individu yang memiliki pola pikir positif dan menyenangkan, akan mampu menghilangkan rasa sakit, takut dan penderitaan karena berpikir positif akan membangkitkan jiwa yang tertekan dan memberikan kekuatan untuk mengatasi penderitaan atau keputusan pada suatu keadaan.

Berdasarkan uraian di atas, paling tidak kita dapat memahami bahwa;

1. Ketidakberdayaan terkadang berbicara tentang kenyataan bahwa kita mengalami kondisi yang tidak berdaya. Akan tetapi, perlu kita bedakan kenyataan tersebut dengan ‘rasa tidak berdaya’. Apa yang Paulus alami adaah kenyataan bahwa ia berada dalam kondisi tidak berdaya. Tetapi sebagai orang percaya kita harus berhati-hati jika kita sudah dihindangi oleh rasa tidak berdaya. Rasa ini akan membawa kita pada kondisi hidup yang *insecure*, tidak percaya diri, ‘aku bisa apa sih?’ yang justru akan merusak hidup kita sendiri.
2. Ketidakberdayaan hidup mungkin sedang menimpa pribadi kita, keluarga kita, namun itu bukan akhir dari hidup kita. Ketidakberdayaan bukan berarti hidup kita tidak bermakna. Hidup kita, keluarga kita akan tetap bermakna ketika kita meneladani cara berpikir Paulus. Pada saat kita tidak berdaya, di situlah kuasa Tuhan akan nyata sempurna, bukankah hal ini adalah suatu karunia? Dalam kondisi tidak berdaya, mari kita belajar memiliki pola pikir yang benar.
3. Ketidakberdayaan adalah kesempatan. Kesempatan untuk apa? Untuk menyatakan kasih kita kepada mereka yang tidak berdaya. Jika dalam kondisinya yang tidak berdaya, Tuhan bekerja pada hidup Paulus, maka inilah saatnya bagi kita untuk ter-ulur dan melengkapi apa yang kurang dari diri orang tua kita, pasangan kita, dan anak-anak kita. Demikian pula sebaliknya, jika dalam kondisi ketidakbedayaannya Paulus mau membuka ruang bagi

Tuhan, berarti inilah kesempatan bagi kita yang tidakberdaya untuk mau membuka ruang bagi sesama kita, agar kehidupan yang saling menopang satu dengan yang lain dapat terjalin dengan indahnya. bukankah ini suatu karunia?

Mengutip perkataan Rohr dalam Joas Adiprasetya-Labirin Kehidupan 2-; *“... menjadi jatuh dan terpuruk adalah tanda kemanusiaan terjelas, justru resiliensi* hanya mungkin muncul ketika kita merengkuh kerapuhan manusiawi kita dan bergantung pada rahmat Allah untuk bangkit.”* Tidak baik-baik saja adalah kondisi yang baik-baik saja. Jatuh, terpuruk, tidak berdaya adalah tanda bahwa kita manusia yang hidup. Kebangkitan akan kita dapatkan saat kita memakai cara pandang Allah dalam menyikapi ketidakberdayaan. Selamat merayakan karunia ketidakberdayaan. Tuhan memberkati. Amin.

7. NYANYIAN

KJ 438:1&4 APAPUN JUGA MENIMPAMU

- 1) Apapun juga menimpamu, Tuhan menjagamu
Naungan kasih-Nya pelindungmu, Tuhan menjagamu
Refr:
Tuhan menjagamu, waktu tenang atau tegang
Ia menjagamu, Tuhan menjagamu
- 4) Cobaan apa mengganggumu, Tuhan menjagamu
Buatlah Yesus sandaranmu, Dia menjagamu. Refr: ...

8. Doa syafaat dengan pokok doa; (pemandu dapat membagi pokok doa kepada perwakilan anggota keluarga sebelum Persekutuan Doa dimulai. Pokok doa masih berkisar agar jemaat diberi kemampuan menerima ketidakberdayaan hidup sebagai karunia).

9. NYANYIAN

“MUJIZAT ITU NYATA”

Tak terbatas kuasa-Mu Tuhan

Semua dapat Kau lakukan

Apa yang kelihatan mustahil bagiku

Itu sangat mungkin bagi-Mu

Reff:

Di saat ku tak berdaya, kuasa-Mu yang sempurna

Ketika ku percaya, mujizat itu nyata

Bukan karena kekuatan, namun Roh-Mu ya, Tuhan

Ketika ku berdoa mujizat itu nyata

10. DOA PENUTUP DAN BERKAT (*sebaiknya ditutup oleh pemimpin PD/ renungan*).

- Mengakhiri pokok doa agar jemaat dapat bersahabat dengan ketidakberdayaannya sebagai manusia.
- Penutup persekutuan dan berkat.

Referensi:

1. https://youtu.be/Psr7yfO_WYO
2. Yusak Budi Setiawan, MATS, Phd, *Pengantar untuk Studi Heremeneutik*, Salatiga, UKSW, 2015
3. Duane P.Schultz, *Sejarah Psikologi Modern*, Bandung, Nusa Media, 2014
4. Joas Adiprasetya, *Labirin Kehidupan 2, berjumpa dengan Allah dalam peziarahan sehari-hari*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2020

Catatan: resiliensi/daya lenting/daya bangkit.

[VAMS]

**Bahan
Persekutuan Doa**
Pertemuan ke-5

“KARUNIA KEMARAHAN”
Efesus 4:26-27

1. NYANYIAN PEMBUKAAN

B'RIKANKU HATI

https://youtu.be/U4cfti_oC-w

B'rikanku hati seperti hati-Mu

Yang penuh dengan belas kasihan

B'rikanku mata seperti mata-Mu

Memandang tuaian di sekelilingku

B'rikanku tangan-Mu 'tuk melakukan tugas-Mu

B'rikanku kaki-Mu melangkah dalam rencana-Mu

B'rikanku, b'rikanku, b'rikanku hati-Mu

2. DOA PEMBUKAAN

3. NYANYIAN PERSIAPAN FIRMAN

PKJ 198:1-3 – DI HATIKU, YA YESUS

1) Di hatiku, ya Yesus, Tuhan, bersabdalah,
agar tenang hatiku dan hilang kuatirku.

Refrein:

Di hatiku, ya di hatiku, Tuhan, bersabdalah;
'ku berserah, pasrah penuh: bersabdalah, ya Tuhan.

2) Sucikanlah, ya Yesus, diriku yang cemar;
pakailah aku Tuhan, meraih yang sesat. Reff.: ...

3) Hatiku ini, Yesus, bukan milikku,
namun hidupku kini adalah milik-Mu. Reff.: ...

4. PEMBACAAN ALKITAB: EFESUS 4:26-27

26. Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu
27. dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis.

5. RENUNGAN**“KARUNIA KEMARAHAHAN”**

Ada yang pernah mengatakan “marah tanda peduli”? Apakah kita setuju dengan hal itu? Mungkin sebagian orang akan mengatakan tidak setuju pada pernyataan itu. Bagaimana mungkin kepedulian berwujud pada sikap marah. Rasanya hal itu tidak logis. Seharusnya, kepedulian tidak diwujudkan dengan sikap marah atau kemunculan amarah dalam diri seseorang. Akan tetapi, mungkin juga sebagian orang menyetujui kalimat itu. Seorang ibu atau ayah memarahi anaknya karena sang anak mencuri uang belanjaan di rumah. Seorang guru menegur dan memarahi murid-muridnya yang ikut tawuran antar sekolah. Pejalan kaki meneriaki pengendara motor yang melawan arus dengan mengambil bahu trotoar demi menghindari kemacetan. Tindakan itu membahayakan pejalan kaki dan pengguna trotoar lainnya. Seorang bos menegur karyawannya yang lalai dan ceroboh dalam bekerja, sehingga menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan berimbas pada keberlangsungan pekerja lainnya. Pendek kata, mungkin dari antara kita ada yang pada akhirnya bersikap marah sebagai wujud mengupayakan keadilan, rasa sayang, dan menegaskan kebenaran. Marah bisa jadi laknat atau justru menjadi berkat.

Marah merupakan salah satu emosi utama yang natural dalam diri seseorang. Seorang psikolog bernama Paul Eckman, sebagaimana dikutip oleh Kendra Cherry, mengidentifikasi enam emosi dasar yang menurutnya dialami secara universal di semua budaya manusia. Dalam penelitiannya yang sudah dilakukan sejak tahun 1970-an, Eckman mendapati bahwa kebahagiaan, kesedihan, kejiikan, ketakutan, kemarahan, dan keterkejutan menjadi emosi

dasar pada diri seseorang. Kemarahan bisa menjadi emosi yang sangat kuat yang ditandai dengan perasaan permusuhan, agitasi, frustrasi, dan antagonisme terhadap orang lain. Kemarahan pun dapat berperan dalam respons tubuh ketika ada ancaman yang datang pada diri seseorang, entah ia akan melawan atau lari.⁵

Kemarahan sering ditampilkan melalui hal yang beragam. Ketika kita marah ekspresi wajah kita mungkin akan cemberut atau melotot. Bahasa tubuh kita mengambil sikap tegas atau justru berpaling; tidak sedikit orang yang ketika marah akan cenderung diam. Nada suara kita juga bisa berubah, entah berbicara dengan kasar atau berteriak. Fisik kita pun turut merespons dengan mengeluarkan keringat, wajah memerah, dan suhu tubuh terasa panas. Walaupun tak jarang kita pun menunjukkan perilaku agresif dan anarkhis ketika kita marah, seperti memukul, menendang, atau melempar benda. Dan inilah yang kemudian menjadi persoalan!

Efesus 4:26-27 juga mempersoalkan kemarahan yang berujung pada perilaku agresif. Dalam bahasa Paulus kepada jemaat Efesus, perilaku agresif tersebut digambarkan sebagai tindakan dosa. Paulus menyadari bahwa manusia bisa marah. Ia tidak menyangkali emosi marah, sikap marah, dan hal lainnya yang terkait dengan kemarahan. Akan tetapi, ia menegaskan bahwa jangan sampai amarah itu berwujud pada tindakan-tindakan dosa. Hubungan sebab-akibat antara amarah dengan tindakan hendaknya jangan jatuh pada tindakan yang destruktif. Semisal, karena sakit hati, seseorang akhirnya tega membunuh orang lain. Karena marah, seorang suami melakukan KDRT pada istri dan anak-anaknya. Oleh karena itu, Paulus memberikan solusi ketika kita mengalami atau merasakan amarah dalam diri kita.

Paulus mengingatkan untuk tidak terjebak pada kemarahan sepanjang hari. Harapannya, sebelum matahari

⁵ Cherry, Kendra. "The 6 Types of Basic Emotions and Their Effect on Human Behavior" <https://www.verywellmind.com/an-overview-of-the-types-of-emotions-4163976>

terbenam kita sudah bisa mengelola kemarahan dan menemukan solusi apa yang kita butuhkan. Adalah bahaya kalau kita dikuasai oleh kemarahan dan kemarahan menguasai seluruh laku hidup kita. Dalam bahasa Paulus, “janganlah beri kesempatan kepada iblis”. Sebagai manusia baru, Paulus mengharapkan kita punya kelola diri yang baik dengan terus mengingat kasih Kristus yang mengubah kita.

Sebagai emosi yang universal, kemarahan yang Tuhan karuniakan menolong kita untuk mengenal siapa kita dan apa yang telah atau sedang kita alami. Hal itu bisa menjadi hal yang baik. Kemarahan bisa menjadi konstruktif dalam membantu memperjelas kebutuhan kita dalam suatu hubungan, dan juga dapat memotivasi kita untuk mengambil tindakan dan menemukan solusi untuk hal-hal yang mengganggu kita. Kemarahan yang bisa disadari dan dikelola juga menjadi hal baik bagi pribadi yang mengalaminya. Kalau tidak bisa marah, ada beban yang sebenarnya terjadi dan tidak disadari. Hal itu bisa seperti bom waktu yang meledak. Pendek kata, itu menjadi sebetulnya karunia Tuhan bagi kita.

Namun di sisi lain, jangan pula kita bersembunyi dibalik kemarahan kita. Membenarkan tindakan agresif dan anarkhis, alih-alih kita sedang marah. Kita harus mengenali model-model saat kita marah. Kita pun harus membedakan emosi marah dan tindakannya agar tidak jatuh pada tindakan brutal. Mari kita terus memiliki serta melatih kendali dan kelola diri kita, agar semuanya mendatangkan kebaikan dan kepedulian bagi diri sendiri maupun orang lain.

Sharing & Refleksi

- Dalam beberapa waktu belakangan ini, hal atau kabar apa yang membuat kita marah? Kepada siapa dan dengan cara apa kemarahan itu dinyatakan?
- Apa yang sehat dan tidak sehat dari kemarahan yang kita alami?

- Mengapa amarah kita mengacaukan hati? Jika kita sedang mengalami kemarahan, apa yang paling kita butuhkan (tindakan atau kata-kata apa)?

6. DOA PENUTUP

- a. Mohon hikmat Allah supaya dapat memberikan teguran dengan bijak kepada orang yang melakukan kesalahan
- b. Memohon supaya dalam keluarga setiap pribadi saling dengar-dengaran satu sama lain dalam kasih yang menegur dan menghibur, menguatkan dan mengingatkan.

7. NYANYIAN PENUTUP

PKJ 200 – KU DIUBAH-NYA

'Ku diubah-Nya saat 'ku berserah,
berserah kepada Yesus.

'Ku diubah-Nya hingga jadi baru
dan menjadi milik-Nya.

Kegemaran lama t'lah lenyap
dan yang baru lebih berkenan.

'Ku diubah-Nya saat 'ku berserah
dan menjadi milik-Nya!

[YABS]

**Bahan
Persekutuan Doa**
Pertemuan ke-6

**“KARUNIA KEMATIAN”
Filipi 1:21-24**

Petunjuk:

- Liturgi persekutuan doa ini dapat disesuaikan dengan konteks jemaat setempat.
- Sebelum masuk ke dalam persekutuan doa, pemandu sudah membuat daftar pelayan yang akan menaikkan pokok-pokok doa.
- Bila terdapat pokok-pokok doa yang ada di dalam jemaat setempat, pemandu dapat menambahkan ke dalam liturgi ini.

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN JEMAAT

KJ283:1-5 “Gembalaku Tuhan”

- 1) Gembalaku Tuhan! Domba-Nya senang:
di rumput yang subur
kenyang 'ku tertidur; dibimbing-Nya aku ke air tenang.
- 2) Gembalaku Tuhan! Jiwaku segar:
demi harga tinggi nama-Nya
sendiri dituntun-Nya aku di jalan yang benar.
- 3) Gembalaku Tuhan! Gentarku lenyap:
kendati ancaman lembah
kekelaman, petunjuk Tuhanku menghibur tetap.
- 4) Gembalaku Tuhan! Di gurun sepi
diriku dijamu dimuka lawanku:
baik roti, baik anggur padaku dib'ri.
- 5) Gembalaku Tuhan! Kudapat tempat
di dalam rumah-Nya selama-lamanya;
di sana selalu kut'rima berkat.

3. DOA PEMBUKA

4. NYANYIAN JEMAAT

KJ 278:1-3 “Bila Sangkakala Menggegap”

1) Bila sangkakala menggegap dan zaman berhenti,
fajar baru yang abadi merekah; bila nanti dibacakan
nama orang tertebus, pada saat itu aku pun serta.

Refr: ...

Bila nama dibacakan, bila nama dibacakan, bila nama
dibacakan, Pada saat itu aku pun serta.

2) Bila orang yang telah meninggal dalam Tuhannya
dibangkitkan pada pagi mulia dan berkumpul dalam
rumah lestari dan megah, pada saat itu aku pun serta.

Refr: ...

3) Dari pagi hingga malam, mari kita bekerja
mewartakan kasih Tuhan yang mesra.

Bila dunia berakhir dan tugasku selesai,
Nun di rumah Tuhan aku pun serta.

Refr: ...

5. PEMBACAAN ALKITAB

Filipi 1:21-24

6. RENUNGAN FIRMAN TUHAN

“KARUNIA KEMATIAN”

Tema Persekutuan Doa kita saat ini adalah “Karunia Kematian”. Berbicara tentang kematian, kita otomatis berbicara tentang keniscayaan. Artinya, kita berbicara tentang sebuah kepastian, dimana setiap manusia yang lahir dan hidup di dalam dunia ini, pada akhirnya di suatu waktu nanti pasti akan mengalami kematian. Namun demikian, sekalipun kematian adalah sebuah keniscayaan, alias sebuah peristiwa yang pasti terjadi, ada banyak orang yang berusaha untuk lari dari kenyataan tersebut, atau berusaha untuk menghindarinya, sehingga ia dapat hidup abadi.

Salah satu orang yang berusaha mati-matian agar ia dapat hidup abadi adalah Kaisar China yang bernama Qin Shi

Huang. Kaisar Qin Shi Huang adalah salah satu orang yang takut sekali dengan kematian, sampai-sampai ia meminta para cendekiawan untuk mengusahakan ramuan obat yang bisa membuatnya hidup abadi. Namun demikian, karena mereka Karena gagal membuatnya hidup abadi, Qin Shi Huang mengubur 460 cendekiawan hidup-hidup. Karena para cendekiawannya telah mengecewakannya, Qin Shi Huang pergi ke Pulau Zhifu, di mana dia telah mendengar bahwa ada seorang pria yang dapat menemukan rahasia kehidupan abadi. Di sana dia bertemu dengan pesulap Xu Fu, yang berjanji padanya bahwa ramuan keabadian sedang menunggunya di Gunung Penglai. Qin Shi Huang begitu senang kepada Xu Fu, maka ia kemudian memberi Xu Fu armada kapal dan membiarkannya berlayar mencari ramuan keabadian. Dan, segera, Xu Fu kembali, bersikeras bahwa dia telah menemukan pulau abadi, dimana di sana penuh dengan rumput yang akan memberi kaisar kehidupan abadi, namun para dewa menuntut pengorbanan 6000 orang perawan. Maka, Qin Shi Huang membawa 6.000 perawan untuk mendapatkan obat mujarab dengan cara mengelilingi lautan selama 8 tahun. Namun, sekeras apapun usaha Qin Shi Huang mengusahakan ramuan obat hidup abadi, semuanya sia-sia. Tetap pada akhirnya, Kaisar Qin Shi Huang juga mengalami kematian. Bahkan menurut kisah, kematian Qin Shi Huang cukup mengesankan, karena diduga ia keracunan obat yang dipercaya sebagai obat keabadian, tetapi ternyata itu adalah pil merkuri.

Maka dari itulah, mestinya sebagai orang-orang beriman, kita tidak takut mati, karena pada dasarnya lahir, hidup dan mati adalah sebuah karunia. Dengan demikian, daripada kita terus menerus dicengkeram dengan ketakutan-ketakutan akan kematian, yang pada akhirnya malah membuat kehidupan kita jauh dari damai sejahtera, lebih baik mari kita syukuri kelahiran kita, kehidupan kita, dan juga kematian kita kelak. Dalam hal ini, mari kita renungkan apa yang dikatakan oleh rasul Paulus kepada Jemaat di Filipi. Bagi rasul Paulus, baik hidup atau mati, itu sama-sama penting dan berharga. Sehingga, rasul Paulus pun tidak merasa takut, baik pada kehidupan maupun pada kematian.

Saat ia hidup, rasul Paulus harus dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk memberitakan Injil. Sekalipun berbagai penolakan, penganiayaan, bahkan sampai ia masuk penjara, rasul Paulus sama sekali tidak gentar. Ia terus memberitakan Injil, yaitu kabar sukacita, bagi sebanyak mungkin orang. Sebab sekali lagi, bagi rasul Paulus, saat ia hidup, hidupnya musti bermanfaat, menjadi berkat bagi banyak orang, karena itulah yang diminta oleh Tuhan Yesus.

Sebaliknya, jika suatu saat ia harus mengalami kematian, bagi rasul Paulus itu adalah sebuah keuntungan, sebab ketika ia mati, ia percaya bahwa ia akan pergi meninggalkan dunia ini dan berdiam bersama Tuhan Yesus Kristus selama-lamanya. Inilah yang disebut karunia hidup kekal, karena pada akhirnya kita akan menjalani kehidupan kekal bersama Kristus. Semuanya ini dapat kita katakana sebagai “Karunia Kematian”, dimana kita sebagai orang-orang percaya, mestinya tidak saja berani menjalani kehidupan ini, tetapi juga berani untuk mengalami kematian kelak. Dengan kata lain, kehidupan menjadi berharga ketika ada peristiwa kematian. Artinya, setiap orang karena sadar bahwa kematian adalah sebuah keniscayaan, maka selagi ia menjalani kehidupan di dalam dunia ini, mestinya hidupnya menjadi berharga dan memiliki makna.

Demikian pula dengan kehidupan, juga sebuah karunia. Maka, karena kehidupan juga sebuah karunia, mestinya saat kita masih diberi kesempatan hidup di dalam dunia ini, kita harus dapat menjalani kehidupan dengan baik, yaitu menjadi berkat bagi sebanyak mungkin orang. Kita berjuang terus, agar kasih Kristus dapat nyata di tengah-tengah kehidupan kita bersama yang lain. Dengan demikian, pada saat kematian menjelang, kitapun tidak perlu takut lagi, karena kita percaya, bahwa kematian bukanlah akhir dari segala-galanya, namun justru sebuah langkah awal untuk berjumpa dan berdiam dengan Tuhan Yesus Kristus di surga selama-lamanya. Selain itu, kitapun perlu waspada, bahwa ketika kita takut akan kematian, justru itu akan merugikan kita, dan juga orang lain, bahkan bisa membawa sebuah kehancuran. Kisah Kaisar Qin

Shi Huang bisa menjadi salah satu contohnya, dimana ketika ia berusaha untuk lari dari kematian, ia justru tega mengorbankan begitu banyak orang, mulai dari para cendekiawan sampai kepada para perawan yang dijadikan tumbal. Mungkin kita tidak sampai pada sikap seperti Kaisar Qin Shi Huang, namun ketika kita terus terpuruk pada ketakutan-ketakutan akan kematian, bukankah itu juga akan menghancurkan kehidupan kita?

Maka dari itulah, kiranya Tuhan Yesus memampukan kita untuk memiliki iman seperti rasul Paulus, yang berani menyatakan bahwa “Hidup adalah Kristus, dan mati adalah keuntungan”. Tuhan Yesus memberkati kita semua. Amin.

7. DOA SYAFAAT

8. NYANYIAN PENUTUP

NKB 143:1-3 “JANJI YANG MANIS”

- 1) Janji yang manis: “Kau tak ‘Ku lupakan”,
tak terombang-ambing lagi jiwaku;
walau lembah hidupku penuh awan,
nanti ‘kan cerahlah langit di atasku.

Refr:

*‘Kau tidak ‘kan Aku lupakan,
Aku memimpinmu, Aku membimbingmu;
‘kau tidak ‘kan Aku lupakan,
Aku penolongmu, yakinlah teguh.*

- 2) Yakin ‘kan janji: “Kau tak ‘Ku lupakan”,
dengan sukacita aku jalan t’rus;
Dunia dan kawan tiada ‘ku harapkan,
satu yang setia: Yesus, Penebus. *Refr.: ...*
- 3) Dan bila pintu surga dibukakan,
selesailah sudah susah dan lelah;
‘Kan ‘ku dengarlah suara mengatakan:
“Hamba yang setiawan, mari masuklah” *Refr.: ...*

9. DOA PENUTUP DAN BERKAT

(Pemandu menaikkan doa penutup dan berkat)

**BULAN
KELUARGA
2022**

**“BAHAN SARASEHAN, ALTERNATIF
KEGIATAN & ARTIKEL”**

Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi dan
kebutuhan gereja atau jemaat setempat

**Bahan
Sarasehan**

“PERNIKAHAN BEDA AGAMA” (PBA)

KETERANGAN:

- Sebelum sarasehan dimulai, pemimpin mengajak umat berdoa lalu menyanyikan KJ 318:1-2 “Berbahagia Tiap Rumah Tangga”
 1. Berbahagia tiap rumah tangga,
di mana Kaulah Tamu yang tetap
Dan merasakan tiap sukacita,
tanpa Tuhannya tiadalah lengkap;
Di mana hati girang menyambut-Mu,
dan memandang-Mu dengan berseri
Tiap anggota menanti sabda-Mu,
dan taat akan Firman yang Kaub’ri.
 2. Berbahagialah rumah yang sepakat,
hidup sehati dalam kasih-Mu
Serta tekun mencari hingga dapat,
damai kekal di dalam sinar-Mu
Di mana suka-duka ‘kan dibagi,
ikatan kasih semakin teguh
Diluar Tuhan tidak ada lagi,
yang dapat memberi berkat penuh.
- Setelah menyanyikan lagu tersebut, Pemimpin mengungkapkan tentang tema Sarasehan yang mungkin dianggap sebagai hal kontroversial atau *debatable*.
- Sharing dilakukan dalam kelompok besar.

Tujuan dari tema Pernikahan Beda Agama (PBA) ini bukan mendorong atau memotivasi anggota jemaat untuk melakukan PBA, atau melegalkan PBA, melainkan untuk memotret PBA sebagai sebuah fenomena dan keniscayaan yang hampir selalu terjadi di dalam kehidupan, meski dengan berbagai kesulitan atau masalah. PBA adalah sebuah realitas yang sudah terjadi di tengah-tengah masyarakat, dan bukan hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. PBA bahkan sudah terjadi sejak zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

DASAR PEMIKIRAN

Pernikahan adalah peristiwa yang dipandang sakral oleh banyak komunitas, baik itu komunitas agama-kepercayaan, maupun komunitas sosial kemasyarakatan. Banyak bidang ilmu yang mencoba untuk menyoroti pernikahan ini, baik dari segi medis, psikologi, hukum, ekonomi, teologi dan sosiologi.

Topik pembicaraan kita adalah topik yang selalu menimbulkan pro-kontra di kalangan umat beragama, termasuk Kekristenan di dalamnya. Terminologi Pernikahan Beda Agama (PBA) juga seringkali disamakan dengan Pernikahan Campuran (PC), padahal PC adalah pernikahan antara dua orang yang berbeda kewarganegaraan.

PBA di gereja kita (salah satunya GKI) tidak diatur secara eksplisit di Tata Gereja, berbeda dengan Pernikahan Gerejawi secara Oikumenis (dengan Gereja Katolik). Aturan PBA di Tata Gereja GKI hanya disebutkan *“Jika calon bukan anggota maka harus menyatakan secara tertulis bahwa ia setuju pernikahannya diteguhkan dan diberkati secara Kristiani, tidak akan menghambat/menghalangi suami/istrinya untuk tetap hidup dan beribadat menurut iman Kristiani dan tidak akan menghambat/menghalangi anak-anak mereka untuk dibaptis dan dididik secara Kristiani”*.⁶

⁶ BPMS GKI, Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia 2009

Dari definisi di atas, maka gereja terbuka terhadap pernikahan yang salah satu calon mempelainya “bukan anggota”, yang asumsinya: ia bukan anggota/warga gereja kita, tetapi anggota gereja lainnya yang tidak seases dan seajaran, tetapi bisa juga ia bukan umat Kristiani, atau yang berbeda agama.

REALITAS PERNIKAHAN BEDA AGAMA (PBA) SECARA SOSIOLOGIS

Mengapa gereja kita inklusif terhadap PBA? PBA pada kenyataannya tidak dapat dihindari di tengah masyarakat yang plural seperti Indonesia. Ada banyak ruang dan waktu yang dimiliki oleh mereka yang berbeda untuk mengalami perjumpaan, melakukan interaksi, dan menjalin relasi.

Secara sosiologis, pernikahan seperti ini dapat dipahami, karena pernikahan ditinjau dari segi sosiologis adalah persekutuan orang yang berbeda jenis kelamin. Sutarno mendefinisikan perkawinan sebagai bentuk ikatan dan wadah kebersamaan antar manusia yang mempunyai makna terdalam, terlengkap dan tertuntas. Dalam perkawinan, kebersamaan laki-laki dan perempuan itu bersifat total.⁷

Susunan pernikahan pun tidak hanya ditentukan oleh seksualitas dan hubungan pria-wanita yang bersangkutan, melainkan juga oleh faktor luar seperti harta benda, kepentingan keluarga dan suku yang bersangkutan, keamanan dan kedudukan sosial, ekonomi, cara kerja dan pendidikan. Sebagai lembaga sosial, perkawinan adalah bagian integral dari masyarakat yang memiliki berbagai aturan. Salah satu aturan tentang perkawinan adalah yang berkaitan dengan tujuan yaitu agar perkawinan berkontribusi aktif dalam menciptakan suasana nyaman dan kondusif dalam sebuah kebersamaan hidup secara sosial.⁸ Dalam hal ini, persoalan beda agama menjadi sebuah hal yang tidak relevan, sejauh pernikahan dan hidup keluarga tersebut dapat

⁷ Sutarno, Makalah Perkawinan “*Pandangan Kekristenan Tentang Pernikahan*” 2005, 1

⁸ Indriyani, Sri Sutanti, *Sosiologi Suatu Kajian Hidup Bermasyarakat* (Sukoharjo: Ghalia Indonesia, 2007), 4

berkontribusi secara aktif dan positif menciptakan suasana nyaman dan kondusif dalam kehidupan sosial.

PBA di Perjanjian Lama

Di dalam Perjanjian Lama, disebutkan dalam Kej.1:26-28, bahwa baik laki-laki maupun perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Keduanya diciptakan dengan berkat yang sama, juga mendapat perintah yang sama untuk menghasilkan keturunan dan menguasai alam. Dalam teks ini tidak ditemukan perbedaan atau posisi antara laki-laki dan perempuan atau antara suami dan istri. Lalu di dalam Kej. 2:18-24, Allah merancang perkawinan untuk kepenuhan dan persahabatan. Perempuan diciptakan untuk menjadi seorang penolong yang sepadan dengan dia (Kej. 2:18). Pernikahan dipandang sebagai *partnership*, yang mempunyai tujuan utama bukan hanya untuk melanjutkan keturunan (Prokreasi), tetapi bertujuan pada relasi mutualistik (kebersamaan hidup yang saling menguntungkan).

Di dalam Ulangan 7:3-4; Yos.23:12, adanya larangan menikah dengan bangsa lain dan pergaulan dalam pernikahan tidak terlepas dari konteks Ulangan.7:1-5 yang menyangkut musuh-musuh Israel. Juga dalam Yosua 23:12 di mana sikap terhadap bangsa bukan Israel sangat negatif, sehingga sedapat mungkin hubungan dengan mereka harus dihindari. Jadi, bagian ini sifatnya politis, walau erat pula kaitannya dengan masalah iman (yaitu dapat dijauhkan dari bahaya penyembahan berhala).

PBA di Perjanjian Baru

Di Perjanjian Baru, yaitu di dalam I Perus.3:1-7, nasihat agar istri tunduk kepada suami, sangat dipengaruhi oleh konteks pada waktu itu (ay.1-2) dan peringatan agar istri Kristen dapat membawa diri dalam hal berdandan dan berpakaian. Hukum Romawi menempatkan perempuan sepenuhnya dalam kekuasaan atau pengawasan suami. Banyak istri Kristen berada dalam posisi sulit: disiksa dan diancam oleh suami yang bukan Kristen. Walau istri ingin agar suami bertobat dan menjadi Kristen, tetapi istri tidak berkuasa untuk mempengaruhi suami. Oleh karena itu, Petrus mengatakan: “jika ada di antara mereka yang tidak taat

kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan istrinya”. Atau dengan kata lain: Petrus menganjurkan “berbuat dalam cinta kasih akan lebih berbicara daripada kata-kata”.

Nasihat dalam perikop ini sebagian besar ditujukan kepada para istri yang suaminya masih kafir. Kelakuan istri yang baik dilihat sebagai sikap misioner dari istri bagi para suami yang belum mengenal Tuhan. Para istri Kristiani harus tampil beda, yaitu berbeda dengan para istri kafir dalam hal tidak gila perhiasan, pakaian dan gaya rambut yang berlebihan.

Secara kristiani, sebagaimana diungkapkan oleh Rasul Paulus, pernikahan adalah sebuah rahasia besar, hubungan suami-istri di dalam perkawinan digambarkan sama seperti hubungan Kristus dan jemaat-Nya (Ef.5:22-33). Ini berarti bahwa komitmen dalam perkawinan hanya mungkin terpenuhi kalau dalam hubungan suami-istri didasarkan kepada kasih Allah (*agape*) yang memimpin semua bentuk cinta lainnya. Pasangan suami istri mempunyai tugas misioner, di mana dengan perilaku yang ditunjukkan, mereka menyatakan kebenaran seluruh pernikahannya (lihat Ef.5:29; I Kor.7:3-5).

Namun pada bagian lain, Paulus berpendapat bahwa suami yang tidak beriman dikuduskan oleh istrinya, dan istri yang tidak beriman dikuduskan oleh suaminya. Artinya: salah satu dari pasangan yang beriman itu dapat mempunyai pengaruh yang khusus sehingga dapat membimbing pasangannya untuk menerima Kristus (I Kor.7:12-16). Kutipan itu menunjukkan bahwa dalam jemaat Korintus juga terjadi peristiwa Pernikahan Beda Agama.

Kedua kutipan itulah yang dijadikan dasar untuk menerima dan menolak PBA dan yang kemudian menimbulkan pro kontra. Selain di Korintus, PBA juga terjadi di antara orang-orang percaya yang disebut “orang-orang pendatang yang tersebar” di seluruh propinsi Asia Kecil kekaisaran Romawi (I Pet.1:1), di mana rasul Petrus memberikan nasihatnya kepada mereka.

Analisis

Dari dua pandangan di atas, secara sosiologis, pernikahan tidak ditentukan oleh Pencipta (Tuhan) melainkan berdasarkan kebudayaan dan perkembangan dalam masyarakat. Artinya: siapa saja dapat melakukan pernikahan walaupun beda agama. Pernikahan adalah proses sosial berdasarkan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Sedangkan secara Kristiani, pernikahan Kristiani melibatkan lebih dari sekadar perpaduan dua manusia, karena di dalamnya hadir Pribadi ketiga, yaitu Kristus sendiri, yang memberi makna, bimbingan dan arah pada hubungan itu. Jika Kristus mengepalai pernikahan, maka pernikahan itu menjadi pernikahan Kristiani.

Oleh sebab itu, apa mungkin sepasang suami istri dapat menyatakan "tugas kerasulannya" jika mereka hidup tidak seiman? Paulus berkata kepada jemaat di Korintus agar mereka jangan menjadi pasangan yang tidak seimbang dengan orang yang tidak percaya. Hal ini dikaitkan dengan analogi bahwa kebenaran tidak ada persamaannya dengan kedurhakaan; dan terang tidak dapat disamakan dengan gelap karena keduanya tidak dapat bersatu (2 Kor.6:14-15). Namun di bagian lain Paulus menyebut bahwa salah satu dari pasangan yang beriman itu dapat mempunyai pengaruh yang khusus sehingga dapat membimbing pasangannya untuk menerima Kristus (I Kor.7:12-16). Peristiwa PBA merupakan realitas yang sudah ada, dan bagi yang melakoninya diharapkan dapat membimbing pasangannya untuk menerima Kristus.

SHARING/BAHAN DISKUSI (Bisa dipilih beberapa hal yang dianggap menarik):

1. Dalam Kej.2:24, "Bersatunya suami istri adalah total, satu pikiran, satu perasaan, dan satu tujuan dalam menjalani hidup". Bersatu berarti menerima pasangan apa adanya. Apakah itu berarti ada satu keharusan untuk satu agama dan kepercayaan?

[Kitab Kejadian: suatu kesaksian dari penulis Alkitab yang dipimpin oleh Roh Allah, yang merupakan pernyataan iman bahwa dunia dan segala isinya ini, sesungguhnya adalah ciptaan Allah, bukan para dewa seperti dalam kepercayaan di

sekitar Israel waktu itu. Dari konteksnya, ayat ini terlalu jauh untuk ditarik sebuah kesimpulan “harus satu agama dan kepercayaan”, dan dari konteksnya pula, kita tahu bahwa maksud penulisan kitab itu adalah untuk menyatakan sebuah kesaksian iman.” Jadi, tidak ada perintah untuk satu agama dalam konteks Kej.2:24].

2. Dari pengalaman umat Israel ditemukan fakta bahwa PBA berakibat umat tidak setia pada Tuhan sehingga Tuhan melarangnya (Ulg.7:3-4, Yos.23:12). Bagaimana pendapat Sdr., apakah berdasarkan risiko murtad maka PBA harus ditolak? [Konteks Israel pada masa kitab Ulangan & Yosua berbeda dengan konteks jaman sekarang. Bangsa lain dipandang secara negatif dan dianggap musuh. Zselain itu, umat Israel pada waktu itu sebagai bangsa merdeka yang masih muda, dijaga dan dilindungi Tuhan melalui perintah dan aturan-aturan dalam Taurat. Risiko murtad, bisa melalui bermacam-macam cara: iming-iming pangkat/kedudukan, penganiayaan, dan juga melalui nikah beda agama].
3. Bagaimana tanggapan Sdr terhadap nasihat rasul Paulus yang terkesan bertolak-belakang (II Kor.6:14-15; I Kor.7:12-16)? [II Kor.6:14-15: Bagaimana mungkin sepasang suami istri dapat menyatakan tugas kerasulannya jika mereka hidup tidak seiman? Paulus berkata kepada jemaat di Korintus agar mereka jangan menjadi pasangan yang tidak seimbang dengan orang yang tidak percaya. Hal ini dikaitkan dengan analogi bahwa kebenaran tidak ada persamaannya dengan kedurhakaan; dan terang tidak dapat disamakan dengan gelap karena keduanya tidak dapat bersatu. Apakah memang seperti itu realitanya? Dalam I Kor.7:12-16, Paulus berpendapat bahwa suami yang tidak beriman dikuduskan oleh istrinya, dan istri yang tidak beriman dikuduskan oleh suaminya. Artinya: salah satu dari pasangan yang beriman itu dapat mempunyai pengaruh yang khusus sehingga dapat membimbing pasangannya untuk menerima Kristus. Kutipan itu menunjukkan bahwa dalam jemaat Korintus juga terjadi peristiwa nikah beda agama dengan segala dinamikanya].

4. Menurut Paulus, relasi suami istri adalah sama dengan relasi Kristus dan jemaat-Nya (Efesus 5:22-23). Berdasarkan ayat ini, bagaimanakah dengan pasangan beda agama?
[Kata kunci: relasi. Relasi Kristus dan jemaat-Nya – relasi yang dihubungkan oleh iman dan kepercayaan seperti “Kepala dan Tubuh”, ada saling keterhubungan dan persatuan yang tidak bisa dipisahkan oleh apapun dan siapapun].
5. Bagaimana sikap Sdr. ketika harus menerima kenyataan bahwa ada anggota keluarga Sdr. yang terpaksa melakukan PBA? Upaya apa yang hendak Sdr. tempuh: menyetujui atau menolaknya? Silakan bersharing.
- Untuk mengurangi sedikit ketegangan yang mungkin timbul, pemimpin bisa memutarakan sebuah lagu dan bisa diedarkan teks/lirik lagu yang berjudul “RINTANGAN” dari KARIMATA *feat* Lydia Nursaid dan Dian Pramana Putra, dari link:
<https://www.youtube.com/watch?v=WzgTHVpfRa4>
 - Lirik lagu RINTANGAN
 - 1) Kemesraan yang memikat hati,
terwujud nyata di balik senyummu.
Bercinta adalah suatu yang sangat indah,
kasihmu padaku takkan terlupa.
Refr. 1:
Berdua kita telah menjalin cerita, sepanjang waktu yang berjalan
Bersama kita telah mencoba mengharap, kehidupan dua manusia ... berpisah kini.
 - 2) Oh mengapa cinta suci ini,
harus terhenti meski s'makin dalam.
**Keyakinan dan keimananmu itu,
jadi rintangan walau Tuhan satu.**
Refr. 2:
Berdua kita telah menjalin asmara,
sepanjang waktu yang berjalan
Bersama kita telah mencoba menatap,
kehidupan dua manusia ... berpisah kini.

Interlude

Refr.:

*Berdua kita telah menjalin asmara,
sepanjang waktu yang berjalan
Bersama kita telah mencoba menatap,
kehidupan dua manusia ...
Hanya impian takkan terjadi,
maafkan daku tetap kudamba.*

***Mengapa (mengapa) seolah Tuhan
memisahkan kita. Oh oh. (ke Refr. 2)***

PENUTUP

Pemimpin menutup sarasehan dengan kembali menegaskan tujuan dari sarasehan ini, dan kemudian mengajak umat menyanyikan PKJ 289:1+3 “Keluarga Hidup Indah” dan diakhiri dengan menaikkan Doa Syafaat.

1. Keluarga hidup indah bila Tuhan di dalamnya.

Dengan kasih yang sempurna, Tuhan pimpin langkahnya.

Reff:

T’rima kasih pada-Mu, Tuhan,

Kau bimbing kami selamanya.

Segala hormat, puji dan syuku, kami panjatkan kepada-Mu.

3. Keluarga hidup indah, bila Tuhan pemimpinnya.

Dalam suka, dalam duka, kita dalam tangan-Nya.

Reff: ...

[SK]

**Bahan
Alternatif Kegiatan**

**“MENEMUKAN TUJUAN
DAN MAKNA HIDUPKU
BERSAMA KELUARGA”**

- Kegiatan ini dilakukan dalam keluarga. Jika ada anggota keluarga yang tinggal berjauhan, kegiatan dapat dilakukan secara online dengan menggunakan zoom atau video call.
- Keluarga menentukan terlebih dahulu waktu pertemuan bersama. Dalam bahan ini diasumsikan pertemuan dilakukan dua kali. Namun, jika ada kesulitan, jumlah pertemuan diserahkan kepada setiap keluarga berdasarkan kemungkinan waktu. Setidaknya dibutuhkan satu kali pertemuan keluarga untuk mendiskusikan kegiatan ini.
- Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan:
 1. Setiap orang memahami tujuan dan makna hidup setiap anggota keluarganya.
 2. Setiap orang dalam keluarga diberi kesempatan untuk memberi masukan terkait dengan tujuan dan makna orang lain dari sudut pandangnya
 3. Setiap anggota keluarga memberikan dukungan atas tujuan dan makna hidup anggota keluarga yang lain.

Pertemuan Pertama

- Kepada setiap anggota keluarga dibagikan fotokopi kertas berkolom empat sebagai berikut:

Aktivitas Harian	Tujuan Hidupku	Maknanya Bagiku	Maknanya bagi keluargaku

- Berikan penjelasan tentang tujuan dan kegiatan yang akan dilakukan oleh setiap anggota keluarga.
- Setiap anggota keluarga akan diminta mengisi kolom “Aktivitas Harian,” “Tujuan Hidupku,” dan “Maknanya Bagiku.” Kolom Aktivitas Harian berisi kegiatan yang dilakukan pada hari itu yang dianggap sesuai dengan tujuan hidupku. Kolom “Tujuan Hidupku” ditulis sesuai impian atau harapan atau cita-cita setiap orang. Sedangkan kolom “Maknanya Bagiku” berisi nilai tujuan hidup itu bagi diri sendiri.
- Waktu pelaksanaan diserahkan pada keluarga masing-masing (bisa satu hari, satu minggu, bahkan satu bulan).
- Sepakati rencana waktu pertemuan kedua.

Pertemuan Kedua

- Sampaikan bahwa dalam pertemuan kedua ini keluarga akan berdiskusi pada bagian kolom keempat tentang makna “Aktivitas Harian,” “Tujuan Hidupku,” dan “Maknanya Bagiku” terkait dengan anggota keluarga yang lain.
- Setiap orang yang telah mengisi menyampaikan hasil refleksinya terkait “Aktivitas Harian,” “Tujuan Hidupku,” dan “Maknanya Bagiku” dengan apa “Maknanya bagi Keluargaku.” Lalu anggota keluarga yang lain memberi tanggapan dari sudut pandangnya.
- Diharapkan percakapan berlangsung dalam suasana santai dan gembira.
- Setelah selesai percakapan, keluarga menutup dengan ibadah dan tekad untuk saling mendukung satu dengan yang lain.

Contoh:

Aktivitas Harian	Tujuan Hidupku	Maknanya Bagiku	Maknanya bagi keluargaku
Contoh: Mama = Memasak	Ikut serta menyehatkan keluarga	Aku suka memasak dan bisa berekspresi	Anak 1: Makanan mama paling enak sedunia.

		dengan masakanku.	Anak 2: Aku suka berbagi masakan Mama dengan teman-temanku. Papa: Berkat masakan Mama yang sehat, kesehatan Papa terjaga.
Contoh: Anak 1: Sekolah	Menjadi Pengusaha	Sekolah memberi ruang bergaul secara luas sebab seorang pengusaha harus punya banyak teman	Anak 2: Kakak temannya banyak di sekolah Mama: Pintar bergaul penting, tapi jangan terbawa arus. Papa: Mulai belajar menjadi entrepreneur muda dong...

Catatan:

- Jika ada anak kecil dan lansia, list dapat dibantu untuk diisikan dengan bertanya terlebih dahulu (seperti wawancara).
- Jika ada anggota keluarga yang tidak dapat mengikuti, mereka juga dilibatkan dalam ibadah penutup dan tekad untuk saling menopang.

Artikel
Bulan Keluarga

“NO KDRT: MENEMUKAN MAKNA HIDUP”

1. Fakta Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) seakan menjadi persoalan yang jauh dari gereja. Seakan gereja hendak mengatakan bahwa KDRT tidak terjadi dalam kehidupan umat. Namun pada kenyataannya ada saja persoalan KDRT dalam kehidupan keluarga Kristen. Kasus-kasus yang misalnya dilaporkan ke Rifka Annisa juga tidak jarang datang dari kalangan keluarga Kristen.⁹ Pula ada banyak kasus KDRT yang tidak terekspos dan tidak dilaporkan. Ini terjadi karena orang malu untuk menyampaikan kasus-kasus tersebut. Kasus KDRT dianggap sebagai aib keluarga yang mesti ditutupi dan tabu untuk diceritakan kepada orang lain.

Informasi tentang realitas adanya kasus-kasus KDRT di lingkungan keluarga Kristen juga disampaikan oleh beberapa orang peserta acara Studi PWG „Peduli KDRT“ yang diselenggarakan oleh LPP Sinode pada tanggal 24 November 2018. Para peserta tersebut ada yang mengalami sendiri sebagai penyintas KDRT. Ada juga yang menceritakan kejadian KDRT yang dialami oleh suaminya sewaktu kecil dan tetangganya. Informasi tentang realitas KDRT tersebut semakin kuat ketika peserta diajak untuk melihat hasil

⁹ Arnita Ernauli Marbun, praktisi di Rifka Annisa Women Crisis Center, aktivis gereja GKJ Ambarukmo Yogyakarta dalam acara Studi PWG "Gereja Peduli KDRT" di LPP Sinode, Sabtu, 24 November 2008.

penelitian mahasiswa psikologi Universitas Indonesia yang meneliti kasus KDRT di sebuah gereja.¹⁰

Dari hasil studi penelitian tersebut ditemukan:

1. Perlakuan kekerasan secara fisik, psikologi, ekonomi dan seksual masing-masing kasus memiliki kekhasan tersendiri. Pengambilan keputusan dalam menghadapi kasus tersebut pun berbeda-beda, tergantung dari sifat dan perangai masing-masing korban.
2. Perempuan-perempuan yang mengalami KDRT memiliki sikap yang sama untuk menolak kekerasan itu, namun tidak sama dalam hal tindakan yang diambil: ada yang bercerai, ada yang bertahan, dan ada yang berpisah tetapi tidak bercerai.
3. Perhatian Gereja terhadap perempuan-perempuan korban tindak kekerasan tersebut belum memadai dan optimal. Gereja belum terlalu mepedulikan kasus-kasus kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga Kristen. Sebagian besar perhatiannya masih tertuju pada konseling pra nikah / bina pranikah.
4. Kesetaraannya dengan laki-laki tidak menjadi jaminan perempuan tidak mengalami tindak kekerasan. Harus diakui bahwa banyak perempuan yang masih tetap berada di posisi subordinat.

Bertitik tolak dari semuanya, yang menjadi pertanyaan adalah “Mengapa kekerasan juga bisa terjadi dalam kehidupan rumah tangga anak-anak Tuhan? Apa yang harus dilakukan supaya KDRT tidak terjadi? Bagaimana agar keluarga Kristen dapat sungguh-sungguh merasakan Kristus dalam rumah tangganya dan mampu menghidupinya? Pemahaman yang bagaimana yang harus dimiliki oleh keluarga Kristen tentang apa itu keluarga Kristen?” Paparan berikut ini akan mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas.

¹⁰ <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-74137.pdf>

2. Penyebab KDRT¹¹

Ada beberapa penyebab mengapa kekerasan itu terjadi dalam rumah tangga, termasuk rumah tangga Kristen. Yang pertama adalah karena kedudukan laki-laki dan perempuan yang tidak setara. Bisa jadi, laki-laknya yang dominan atau sebaliknya, perempuannya yang dominan. Ketidaksetaraan ini terjadi karena beberapa faktor, yaitu pengaruh budaya patriarki, pengaruh globalisasi dan pengaruh budaya dalam keluarga masing-masing.

Dalam budaya patriarki, laki-laki dianggap sebagai yang lebih kuat, lebih berani, lebih dominan dan merasa paling berhak memutuskan segala persoalan di dalam rumah tangganya. Sedangkan perempuan dianggap yang sebaliknya. Dalam situasi yang demikian, seorang suami dapat memperlakukan istrinya sekehendak hatinya.

Selain itu, dampak dari pengaruh budaya patriarki adalah bahwa beban tanggung jawab ekonomi keluarga menjadi bertumpu pada suami. Ketika suami mempunyai gaji yang rendah yang tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya dan hal itu direspon oleh istri dengan mengomel dan menuntut terus menerus, maka suami akan menjadi frustrasi. Kefrustasian ini biasanya dikompensasikan dengan cara melakukan kekerasan terhadap istrinya. Hal ini tidak akan terjadi jikalau pasangan suami istri tersebut memahami bahwa kedudukan mereka adalah setara karena manusia (laki-laki dan perempuan) diciptakan Tuhan sama-sama seperti gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26-27). Dengan demikian tanggung jawab ekonomi keluarga adalah tanggung jawab keduanya secara bersama-sama.

Situasi yang diakibatkan oleh dominasi laki-laki seperti disampaikan di atas dewasa ini berangsur-angsur mengalami perubahan. Globalisasi telah merambah di dalam kehidupan

¹¹ KDRT yang akan dibahas di sini hanya akan dibatasi pada pembahasan KDRT yang terjadi dalam keluarga inti (nuclear family – suami, istri, anak) bukan keluarga besar (extended family (keluarga inti plus kakek, nenek, om, tante, ponakan, dll.)

manusia di berbagai pelosok dunia.¹² Ia tidak hanya memengaruhi sendi-sendi kehidupan manusia secara pribadi, tetapi juga secara komunitas, termasuk komunitas yang bernama keluarga. Gerakan emansipasi perempuan serta kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuat banyak orang (termasuk perempuan) menjadi sadar tentang haknya sebagai manusia. Mereka belajar dari pengalaman orang lain dan mendapatkan berbagai akses informasi dan pengetahuan yang memadai bagi peningkatan kualitas hidup mereka. Tak pelak banyak perempuan yang dapat mengenyam pendidikan tinggi dan mempunyai karier yang bagus dalam pekerjaan. Mereka tidak mau lagi hidup dalam penindasan. Mereka akan cepat bereaksi ketika penindasan itu menimpa diri mereka. Namun sayangnya, perkembangan yang baik ini kadang ditangkap secara ekstrim. Sebagai ganti ditindas, istri kemudian menindas suaminya, sehingga muncullah banyak kasus KDRT yang justru dilakukan oleh istri terhadap suaminya.¹³

¹² Lihat: Anthony Giddens, *Run away World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, Jakarta: Gramedia, 2001

¹³ Kasus-kasus kekerasan yang dilakukan istri terhadap suami akhir-akhir ini semakin marak. Ada istri yang menganiaya suami bahkan ada yang sampai membunuhnya karena istri sering dimarahi atau dimaki-maki atau dipukuli oleh suami atau karena adanya perselingkuhan. Contoh kasus-kasus tersebut bisa dibaca di: <http://daerah.sindonews.com/read/2012/11/09/27/687042/istri-aniaya-suami-tuna-netra>; <http://politik.infogoe.com/dilarang-pergi-istri-aniaya-suami>; <http://www.indosiar.com/patroli/istri-aniaya-suami-hingga-tewas-81707.html>; <http://poskota.co.id/be-rita-terkini/2011/03/28/istri-aniaya-suami-dilaporkan-ke-polisi>; http://news.mnctv.com/index.php?option=com_content&task=view&id=20950; <http://eksposnews.com/view/6/12395/Istri-Ani-aya-Suami-Hingga-Tewas-di-Siantar-Direkonstruksi-.html#.UZQQHrX-GAU>; <http://www.berita8.com/web8/berita/2009/20/wawistri-aniaya-suami>).

Dominasi bahkan sampai KDRT dari istri kepada suami juga dipengaruhi oleh budaya yang melatarbelakangi masing-masing. Ada perempuan yang hidup dalam situasi keluarga dimana ibu sangat dominan atau ayah yang sangat dominan secara ekstrim. Keduanya bisa membentuk seorang perempuan yang dominan, yang pada akhirnya ketika ia menjadi istri seseorang, ia akan dominan terhadap suaminya.

Hal di atas dapat dinalar sebagai berikut. Ibu yang dominan secara ekstrim bisa menjadi contoh yang terus menerus dipelajari oleh si anak dan akan berbuah sikap dominan ketika anak tersebut dewasa dan menikah. Walaupun dampaknya tidak harus selalu demikian, namun hal itu bisa terjadi.¹⁴ Sedangkan sikap ayah yang dominan secara ekstrim bisa menimbulkan kemarahan dan dendam dari anak perempuannya, sehingga ketika anak tersebut dewasa dan menikah, ia bisa jadi akan memproyeksikan kemarahannya tersebut kepada suaminya.

Selain itu, penyebab KDRT yang lain adalah misalnya karena faktor cemburu, tidak saling percaya, tidak saling pengertian, tidak saling menghargai, hadirnya orang ketiga (perselingkuhan), atau sifat posesif yang dimiliki terhadap pasangan (yang menganggap bahwa istri adalah hak milik sehingga bisa diperlakukan sesukanya), juga karena adanya pengalaman pahit masa lalu (masa kecil sering dipukuli/dihajar) sehingga seseorang melakukan kekerasan yang pada akhirnya menjadi sebuah habit/kebiasaan yang seringkali sulit diubah, juga karena kurangnya menghidupi spiritualitas dalam hidup berkeluarga/kurangnya penghayatan pengajaran agama dalam kehidupan berkeluarga, serta faktor penafsiran/pemahaman/penerjemahan literal terhadap ayat-ayat tertentu dalam Alkitab.¹⁵ Penafsiran yang

¹⁴ Dampak yang lain adalah, anak itu menjadi kasihan terhadap bapaknya sehingga kelak ia akan menjadi perempuan yang mengabdikan secara total kepada suaminya.

¹⁵ Literal berarti "limited to the explicit meaning of a word or text". Alkitab ditulis oleh orang-orang yang mempunyai konteks budaya tertentu, yang dituntun oleh Roh Kudus untuk menyatakan Firman

semacam ini memiliki potensi besar dalam menjustifikasi terjadinya praktik KDRT yang pada akhirnya menjadikan kaum perempuan dan anak-anak sebagai korbannya. Selain itu ada banyak interpretasi / tafsir Alkitab yang dipengaruhi oleh budaya patriarkhi.

Istilah “kekerasan dalam rumah tangga” tidak hanya berhenti pada kekerasan antara suami dan istri saja, tetapi juga kekerasan terhadap anak maupun orang lain yang tinggal dalam satu rumah. Dalam ranah hukum, kekerasan yang semacam ini dikategorikan sebagai Kekerasan Relasi Personal dan sering dihubungkan dengan KDRT sehingga muncul istilah KDRT/RP. Kekerasan terhadap anak muncul biasanya karena adanya tuntutan dan tekanan ekonomi dan persaingan dunia kerja yang dialami oleh orangtua yang bisa menimbulkan stress yang kemudian dilampiaskan kepada anak. Selain itu juga karena komunikasi yang kurang baik di antara anak dan orangtua.

3. Dampak KDRT/RP

KDRT/RP tidak hanya berdampak pada korban tetapi juga pada pelaku. Dampak KDRT/RP pada korban: (1) dampak fisik : gangguan kesehatan fisik, reproduksi, kecacatan, kondisi kronis, kematian. (2) Psikologis: penurunan fungsi psikologis (motivasi, emosional, kognitif), gangguan perilaku, gangguan psikologi kronis. (3) Sosial: mengisolir diri, terkucil. (4) Ekonomi: ketergantungan secara ekonomi, menjadi objek eksploitasi ekonomi dan tulang punggung keluarga, biaya kesehatan tahunan lebih besar (kliping Jurnal Perempuan, 2002).

Dampak KDRT/RP pada anak: anak mendapatkan lingkungan tumbuh kembang yang kurang kondusif sehingga

Tuhan. Konteks budaya tersebut sangat berpengaruh pada tulisan mereka. Selain itu, masyarakat dan jemaat yang diceritakan juga mempunyai budaya tertentu yang harus dipahami oleh kita (para pembaca zaman sekarang) agar kita dapat menangkap apa yang ingin disampaikan oleh Alkitab kepada kita.

menimbulkan berbagai hambatan psikologis baik itu hambatan perilaku dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, hambatan prestasi akademik, maupun berkaitan dengan perkembangan kepercayaan diri, harga diri, konsep diri, dan sebagainya.

Dampak KDRT pada pelaku: dijauhi oleh pasangan, bahkan berpisah; dibenci oleh anak; Anak bermasalah dan meniru perilaku kekerasan sehingga menimbulkan masalah dalam keluarga bagi pelaku; pelaku mendapatkan stigma negatif dari lingkungan; pelaku menanggung berbagai pembiayaan yang ditimbulkan oleh peristiwa kekerasan, pelaku mengalami gangguan kesehatan secara umum; pelaku berurusan dengan proses hukum.

4. Apa Yang Harus Dilakukan ?

Kekerasan dalam bentuk apa pun tentu bertentangan secara kodrati (akal sehat, akal budi) maupun adikodrati (iman, spiritual). Dengan demikian, kekerasan sudah pasti bertentangan dengan martabat (hakikat) manusia karena secara kodrati manusia memiliki nilai, dan secara adikodrati dalam konteks iman dan spiritual, keberadaan manusia amat sangat luhur. Manusia adalah mandataris Allah. Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:26-27). Oleh karena itu gereja sebagai organisasi dan setiap orang Kristen (1) harus benar-benar berjuang untuk penghargaan atau penghormatan terhadap manusia, baik secara kodrati apalagi secara adikodrati. Dalam hal ini perjuangan tersebut adalah untuk melawan praktik-praktik kekerasan dalam rumah tangga. (2) Perjuangan gereja dan orang Kristen tidak boleh hanya berhenti pada level kodrati, tetapi harus sampai pada level adikodrati. Artinya tidak boleh hanya berhenti pada soal hukum, aturan-aturan, dan akal sehat saja, tetapi mesti lebih dalam dari itu, yaitu bagaimana iman dan spiritual makin boleh dirasakan, bagaimana orang dapat menemukan makna hidupnya secara mendalam. Dengan demikian perjuangan atau usaha untuk melawan kekerasan apa pun itu harus bersifat menyeluruh (integral). Gereja harus membawa umat manusia untuk sampai pada

penemuan nilai-nilai martabat manusia secara adikodrati, meski tidak boleh mengabaikan yang kodrati sebagai bagian yang tidak terpisahkan.

Bertitik tolak dari pemikiran yang seperti itu maka gereja dan umat manusia mesti memberikan perhatian kepada korban kekerasan karena merekalah yang paling menderita. Namun demikian kita juga tidak boleh lupa untuk memberi perhatian kepada pelaku kekerasan karena pelaku juga adalah manusia, yaitu manusia yang sedang berada dalam keadaan yang tidak integral, yang kehilangan makna hidup. Tugas gereja dan umat Kristen adalah berdiri bersama para korban, memberikan pendampingan, semangat, kekuatan, tetapi juga memberikan pendampingan kepada pelaku kekerasan supaya pelaku kemudian mampu memanusiasikan manusia dan supaya lebih menjadi manusia seperti yang dikehendaki Tuhan pada mulanya, supaya menemukan makna hidup yang sejati. Memang perjuangan kita adalah melawan segala bentuk kekerasan, tetapi itu tidak berarti bahwa kita boleh melahirkan kekerasan-kekerasan yang baru, kekerasan terhadap para pelaku KDRT.

Gereja mesti peduli terhadap KDRT karena (1) KDRT bukan hanya merupakan tindakan yang berdosa karena menyakiti korban. (2) KDRT juga menyebabkan beranakpinaknya dosa. Anak laki-laki yang menyaksikan dan mengalami kekerasan berisiko tinggi menjadi pelaku kekerasan. Anak perempuan berisiko mengalami kekerasan di relasi intim masa dewasanya kelak.

Untuk itu gereja harus terus mengingatkan umatnya untuk mewaspadai KDRT/RP. Pengingatan tersebut dapat dilakukan melalui khotbah, renungan, Pemahaman Alkitab, Bulan Keluarga, retreat pasutri, retreat keluarga, support group, dll. Penanaman pemahaman yang benar tentang keluarga Kristen perlu senantiasa dihayati oleh anak-anak Tuhan. Namun, ini bukanlah upaya yang mudah dan hanya sekali jadi, karena:

- (1) Ada banyak godaan yang bisa menyebabkan munculnya KDRT/RP atau pun yang mengancam keutuhan relasi suami istri maupun kehidupan suatu rumah tangga.
- (2) Setiap keluarga akan mengalami tahapan-tahapan yang berubah, yang menuntut kesiapan dan kedewasaan masing-masing anggota keluarga tersebut. Misalnya tahap bulan madu, tahap mempunyai anak pertama, tahap mempunyai anak kedua, tahap mempunyai anak batita, balita, anak usia sekolah, pra remaja, remaja, pemuda, tahap sarang kosong (di mana anak-anak bekerja di luar kota dan pada akhirnya menikah), tahap pensiun dan tahap ditinggal mati oleh pasangan.
- (3) Dalam kasus-kasus tertentu, ada warga gereja/jemaat yang harus dibantu untuk melepaskan trauma masa lalu, misalnya kekerasan yang pernah mereka alami dari orangtua mereka.

Secara praktis ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh gereja dalam menghadapi persoalan KDRT/RP. (1) Konseling pastoral, baik kepada pelaku maupun korban KDRT/RP. (2) Komunitas gereja (wilayah, blok, dll.) mesti menjadi komunitas yang SIAGA KDRT/RP, yaitu Siaga untuk peduli terhadap gejala/perilaku KDRT/RP; Siaga untuk memberi bantuan terhadap kasus-kasus KDRT/RP (mengintervensi jika mampu dan ada peluang, menyampaikan kepada pihak gereja yang berwenang (pendeta, pengurus/majelis wilayah/blok, membantu dalam doa dan hal-hal lain (materi, perlindungan); Siaga untuk tetap mengasihi, merangkul dan terus mendoakan, baik pihak korban maupun pelaku KDRT/RP.

Komunitas mesti berusaha untuk tidak membenci dan tidak mengucilkan pelaku kekerasan. Mesti dihayati bahwa mereka adalah saudara/i kita yang justru perlu mendapat perhatian khusus dari kita. Mereka seperti itu bukan karena ansich keinginan mereka tetapi karena “bentukan masa lalu”. Kalau bukan kita yang membantu “kesembuhan” mereka, siapa lagi??

Komunitas gereja mesti berperan/mewujud sebagai komunitas keluarga Allah. Gereja tidak boleh diam / acuh tak acuh terhadap perilaku maupun kasus-kasus kekerasan. Kepada para pelaku: gereja mesti mendampingi mereka agar (1) Mereka tidak terus-menerus terjebak dalam dosa ini, dalam siklus yang sama. (2) Mereka dapat menerima penyembuhan, mau mengakui dosa dan permasalahan mereka, serta membiarkan Tuhan menyembuhkan mereka.

Rifka Annisa dan institusi sejenis dalam karya-karyanya telah berhasil menolong banyak pelaku kekerasan bertobat dan justru menjadi pejuang untuk melawan Kekerasan. Para laki-laki yang sudah bertobat tersebut berkumpul bersama dalam Aliansi Laki-laki Baru (ALB). Mereka kebanyakan bukan orang-orang Kristen. Kalau mereka bisa, mestinya orang-orang Kristen juga bisa.

Bagi korban kekerasan, gereja mesti mengajak mereka (1) untuk menghayati bahwa Tuhan tidak pernah mengabaikan mereka. Dia tahu kesakitan mereka dan Dia punya rencana yang sempurna untuk menyembuhkan dan memperbaiki hidup mereka. (2) Bersabar dalam proses pemulihan pasangannya sambil terus berdoa untuk pasangan dan mengasihinya. Jangan biarkan diri tenggelam di dalam persoalan. (3) Minta Tuhan untuk menguatkan mereka dalam menghadapi 'mimpi buruk' mereka. (4) Meminta Tuhan untuk memberi anugerah mampu mengampuni dan mengasihi pasangannya. Mengampuni dan melepaskan. memang tidak mudah, tapi mesti dilakukan karena konsekuensi dari tidak mengampuni akan menghasilkan kerusakan yang lebih buruk lagi. Tuhan Yesus berkata, kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu (Mat. 5:44). (5) Ketika mereka sudah mengampuni, ajaklah mereka untuk meminta Tuhan agar mendapatkan kehidupan yang indah dalam Tuhan Yesus yang telah Dia sediakan (Yohanes 10:10). (6) Ajak korban untuk tinggalkan masa lalu mereka kepada Tuhan (Filipi 3:13-14).

Dalam pelayanannya, gereja mesti bicara tentang kerentanan perilaku kekerasan dalam hidup umat (di dalam warta jemaat, PA, khotbah, retreat pasutri, dll.). Perlu ada ibadah-ibadah reflektif dalam bulan keluarga. Gereja mesti terus berusaha untuk memutus rantai kekerasan yang terjadi di dalam keluarga-keluarga umatnya.

5. Memahami Kembali Hakikat Keluarga Kristen: Mengembalikan Makna Hidup

a. Pernikahan Gerejawi Bukanlah Sebuah Permainan Sulap

Orang seringkali berpikir bahwa jikalau sudah diberkati di gereja maka segalanya akan beres. Semuanya akan berjalan dengan lancar dan baik. Padahal pada kenyataannya, tidak setiap orang yang nikahnya diberkati di gereja hidupnya bahagia. Ada yang justru tidak bahagia bahkan hancur rumah tangganya. Yang menjadi pertanyaan adalah, mengapa semua ini terjadi? Jawabnya adalah karena pemahaman yang salah tentang Ibadah Peneguhan Pernikahan dan Pemberkatan Perkawinan. Pernikahan gerejawi seringkali dianggap sebagai sulap yang sekali diucapkan lalu ada perubahan. Pada kenyataannya perkawinan gerejawi adalah sebuah keputusan dan komitmen sepasang insan manusia yang dengan sengaja membuka diri untuk melibatkan Tuhan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Mereka membuka diri bagi kehadiran Kristus sebagai pusat kehidupan keluarga mereka.

Komitmen untuk sehidup semati, dalam suka dan duka yang mereka ucapkan dalam pernikahan gerejawi harus terus menerus dipegang dan diupayakan oleh masing-masing dengan bersandar pada kekuatan dan berkat yang dari Tuhan. H. Norman Wright menyebutkan ada 14 komitmen dasar yang perlu disadari, dilatih terus menerus dan dipegang teguh serta diwujudkan dalam kehidupan pernikahan. Keempat belas komitmen

dasar tersebut adalah komitmen untuk menikah, untuk lepas dari masa lalu, untuk mencintai, untuk berubah, untuk memahami diri sendiri, untuk mengevaluasi harapan dan membuat sasaran, komitmen untuk membuat keputusan yang bijaksana, untuk berkomunikasi, untuk mendengarkan, untuk memegang pedoman komunikasi yang baik dan benar, untuk menyelesaikan konflik, untuk mengontrol amarah, untuk membangun hubungan yang positif dengan keluarga mertua, serta untuk mengampuni dan berdoa bersama.¹⁶

Seseorang dapat mewujudkan komitmen-komitmen tersebut jikalau ia membuka diri terhadap kasih dan pertolongan Tuhan. Kita perlu menyadari bahwa kehidupan pernikahan Kristen berbeda dengan bentuk-bentuk kehidupan bersama lainnya. Kehidupan bersama dalam pernikahan Kristen lebih bersifat total, eksklusif / tertutup, kontinyu / terus menerus dan didasari oleh kasih Kristus. Total, artinya suami istri hidup dalam ikatan persekutuan yang mencakup seluruh sendi kehidupan. Eksklusif, artinya tertutup terhadap relasi intim dengan laki-laki atau perempuan lain. Kontinyu artinya komitmen tersebut dipegang dan diwujudkan secara terus menerus sampai akhir hayat.

b. Relasi Suami Istri dalam Keluarga Kristen

Tentang relasi suami-istri dalam keluarga, seringkali ada orang yang mencomot ayat-ayat tertentu dalam Alkitab tanpa mencermati konteks ayat-ayat tersebut ditulis. Ini dilakukan seringkali hanya untuk membenarkan sikap superiorinya terhadap orang lain. Padahal sesungguhnya Tuhan menetapkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sejak dari awal penciptaan. Tuhan Yesus sendiri pun dalam pelayanan-Nya selalu menempatkan perempuan sebagai sosok yang berharga, meskipun masyarakat di sekitarnya mempunyai budaya yang

¹⁶ H. Norman Wright, *So You're Getting Married*, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2008.

sebaliknya.¹⁷ Rasul Paulus dalam Galatia 3:25-28 menyatakan “Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus. Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.”

Kalau kita memperhatikan kisah penciptaan (Kejadian 1 dan 2) kita akan melihat bagaimana Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang setara. Kej. 1:26-27 menyatakan “... Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka“. Dari ayat ini kita melihat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, meskipun mereka berbeda jenis kelamin. Mereka berdua diberi tanggung jawab yang sama, yaitu untuk bersama-sama menguasai, mengelola dan memanfaatkan bumi beserta segala isinya yang telah Tuhan berikan kepada mereka (ay. 26).

Selanjutnya, Kejadian pasal 2 juga bertutur tentang kesetaraan tersebut. Ayat 18 Tuhan berfirman “... Aku akan menjadikan penolong yang sepadan dengan dia“. Akhirnya Tuhan menciptakan perempuan dari tulang rusuk laki-laki (ay. 21-23) untuk menjadi penolong yang sepadan bagi laki-laki. Dalam hal ini, perempuan bukan pembantu bagi laki-laki. Namun perempuan mempunyai kedudukan yang sama/setara dengan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari istilah “penolong“ (ezer - bhs. Ibrani) yang dipakai dalam teks-teks Alkitab. Istilah ini menunjuk pada penolong yang berkarakteristik ilahi, yang menjadi saluran keselamatan bahkan kehidupan. Dengan penggunaan istilah ini, maka Kejadian pasal 2

¹⁷ Lihat: Teddhy Sutanto, *Yesus, Kaum Perempuan dan Feminisme*, dalam *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer*, no. 10-1999, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1999, hal. 36-47.

hendak mengatakan bahwa perempuan mempunyai kedudukan yang istimewa.¹⁸ Ia adalah makhluk yang berharga. Sedangkan istilah “sepadan” menunjuk pada kecocokan dalam perbedaan (*kenegeddo, counterpart*). Dan istilah “diambil dari tulang rusuk laki-laki” tidak boleh dimaknai bahwa perempuan diambil dari bagian kecil dari laki-laki. Untuk istilah ini bahasa Ibrani memakai istilah sisi atau bagian samping atau separuh. Dengan demikian, perempuan adalah separuh bagian dari laki-laki. Perempuan diciptakan dari separuh bagian laki-laki sehingga laki-laki harus mengasihinya seperti ia mengasahi dirinya sendiri.

Kesetaraan laki-laki dan perempuan ini harus diwujudkan dalam relasi keduanya dan dalam mendidik anak-anak. Pemeliharaan dan pendidikan anak-anak dalam keluarga Kristen bukan hanya tanggung jawab seorang ibu saja, namun juga tanggung jawab ayah.¹⁹ Peran kedua orangtua sangat dibutuhkan anak dalam proses pembentukan karakternya secara holistik.

Dengan pemahaman bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berharga di hadapan Allah, maka sepasang suami istri dapat hidup saling menghargai meskipun mungkin tingkat pendidikan, kecerdasan maupun tingkat latar belakang kekayaannya berbeda-beda. Ini semua harus dilakukan karena keduanya mempunyai kedudukan yang setara di hadapan Tuhan.

c. Keluarga Sebagai Wadah Mencetak Generasi Penerus

Tidak semua pasangan dikaruniai anak kandung. Bahkan ada pasangan yang sengaja tidak ingin punya anak

¹⁸ Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer, no. 10-1999, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1999, hal. 19.

¹⁹ Save M. Dagun, Psikologi Keluarga, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 13,15. Save M. Dagun secara gamblang memaparkan penelitian tentang pentingnya peran ayah dalam pendidikan dan pengasuhan anak.

dengan alasan tertentu. Namun jikalau kita merenungkan kehidupan kita, maka kita akan mendapati bahwa kehadiran “anak“ dalam kehidupan keluarga dapat memperkaya spiritualitas kita. Banyak anak yang terlantar yang membutuhkan uluran tangan kasih kita untuk berbagi kasih. Ketika kita melihat anak-anak kecil, hati kita seakan diarahkan pada tanggung jawab untuk menghantar mereka menuju masa depan mereka. Oleh karena itu, baik kalau kita menanamkan konsep bahwa keluarga Kristen adalah wadah mencetak generasi penerus, entah itu anak sendiri (kandung) maupun yang bukan. Ini adalah mandat dari Tuhan sendiri seperti yang tertulis dalam Kej. 1:28. Dengan konsep ini kita sadar bahwa kita mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencetak generasi penerus kita di bumi ini. Dan itu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

Namun, mendidik anak bukan sesuatu yang mudah. Iklim keluarga yang baik sangat dibutuhkan oleh anak dalam tumbuh kembang mereka. Iklim ini dibentuk melalui relasi orang-orang yang ada dalam keluarga. Sejak anak berusia tiga bulan dalam kandungan, ia sudah bisa merasakan, mendengar dan mengecap stimulus-stimulus yang ia tangkap dari sekelilingnya, baik dari si ibu maupun si ayah dan orang-orang di sekeliling keluarga tersebut.²⁰ Keharmonisan keluarga sangat dibutuhkan oleh anak dalam tumbuh kembang mereka sejak dari bayi dalam kandungan, dan itu akan berpengaruh pada keseluruhan rangkaian kehidupan seseorang.²¹ Orangtua adalah lapisan pertama dalam pembentukan kerohanian seorang anak.²²

²⁰ Hellgard Rauh, *Vorgebuertliche Entwicklung und fruehe Kindheit*, in: Rolf Oerter und Leo Montada (Hrsg.), *Entwicklungspsychologie*, 6. Auflage, Weinheim und Basel, 2008, hal. 152.

²¹ Emil Schmalor, *Den Kindern das Leben zutrauen*, Fankfurt am Main, 1986, hal. 121.

²² Jim Burns, *Mantap Berperan Sebagai Orang Tua*, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2011, hal. 61.

d. Masing-masing Orang Dalam Keluarga Adalah Unik

Tiap orang adalah unik, termasuk orang-orang yang ada dalam keluarga Kristen. Keunikan tersebut tidak hanya terkait dengan karakter tetapi juga latar belakang dari suami istri yang ada dalam keluarga tersebut. Dengan sangat gamblang, sebuah buku kursus persiapan pernikahan gerejawi mengetengahkan bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak hanya perbedaan fisiologis/biologis/anatomis namun juga perbedaan psikologis.²³ Walaupun perbedaan psikologis yang dipaparkan di situ tidaklah mutlak, namun kita bisa melihat bahwa masing-masing mempunyai karakter yang harus dipahami oleh anggota keluarga yang lain sehingga dapat saling menghargai dan saling mengembangkannya. Dengan memahami bahwa baik suami, istri maupun anak-anak adalah pribadi yang unik yang mempunyai karakter yang khas, maka diharapkan agar setiap anggota keluarga dapat silih asah, silih asuh dan silih asih.

Untuk dapat hidup bersama dengan baik walau berbeda, dibutuhkan keterbukaan (baik kepada Tuhan maupun kepada orang lain), komunikasi yang baik, maupun kasih harus dikembangkan terus menerus. Komunikasi dapat berjalan dengan baik, jika ada suasana yang mendukungnya, antara lain sikap mau memerhatikan, mementingkan pasangan, mau menyediakan waktu, mau mendengarkan, mau menerima, dan kasih yang tulus. Komunikasi yang baik juga harus didasari dengan doa bersama. Dalam membicarakan hal-hal yang agak peka, maka lebih baik jika dipakai kata “saya” daripada

²³ Lihat: Tim Pusat Pendampingan Keluarga “Brayat Minulyo”, Kursus Persiapan Hidup Berkeluarga, Yogyakarta: Kanisius, 2007, hal. 40-41; Thariq Kamal An-Nu’aimi, Psikologi Suami-Istri, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009, hal. 16-21, 28-58, 155-165, 279-290. Misalnya gerak intuisi perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, perempuan lebih senang memperkuat dan meningkatkan hubungan dengan orang lain, perbedaan dalam merespon kelelahan dan kesukaran, dll.

“kamu”. Dengan menggunakan kata “saya”, kita diajak untuk lebih mengutarakan perasaan kita sendiri, bukan menuduh orang lain. Selain itu, kita perlu menghindari penggunaan kata “selalu” dan “tak pernah”, karena kedua kata ini pasti akan menimbulkan reaksi membela diri dari lawan bicara kita. Agar ada komunikasi yang baik dalam kehidupan keluarga, maka baik kalau setiap hari kita saling mengucapkan sepatah kata manis atau pujian, minimal sekali dalam sehari.²⁴

e. Kasih Sebagai Dasar Hidup Keluarga Kristen

Kasih dan iman kepada Kristus harus menjadi dasar bagi kehidupan rumah tangga Kristen. Kasih yang dimaksud di sini bukan hanya kasih agape seperti yang diteladankan Kristus, tetapi juga kasih eros²⁵ dan kasih filia (*take and give*). Ketiganya harus ada dalam kehidupan rumah tangga Kristen. Kasih eros dan filia dalam praktiknya harus dikendalikan oleh kasih agape dan kasih Tuhan. Jikalau tidak demikian maka hubungan suami istri akan cepat membosankan. Seorang suami atau istri bisa mencari kesenangannya sendiri dan akhirnya tidak setia kepada pasangannya.

Kadang orang mengabaikan kasih eros, apalagi jika mereka sedang sibuk mengurus anak atau semakin menjadi lebih tua. Kesibukan mengurus bayi dan anak-anak balita, kadang menjadikan seorang perempuan menjadi enggan untuk berhubungan seks dengan

²⁴ Tim Pusat Pendampingan Keluarga “Brayat Minulyo”, Kursus Persiapan Hidup Berkeluarga, Yogyakarta: Kanisius, 2007, hal. 30-31.

²⁵ Lihat: Ign. Wignyasumarta, dkk., Panduan Rekoleksi Keluarga, Pusat Pendampingan Keluarga “Brayat Minulyo”, Yogyakarta: Kanisius, 2000, hal. 41-43. Tentang bagaimana komunikasi yang harus dibangun ketika pasangan suami istri berselisih, John Ng memaparkan tentang Delapan Kaidah Kencana Meta (lihat: John Ng, Dim Sum untuk Keluarga, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2011, hal. 314-323.

suaminya.²⁶ Jikalau suaminya tidak bijaksana dan tidak meletakkan semuanya dalam kasih agape dan kasih Tuhan, maka bisa memunculkan hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu kasih eros juga harus terus dikembangkan, meskipun tidak harus selalu sampai kepada hubungan badan (*coitus*).

f. Manajemen Ekonomi dan Waktu Dalam Rumah Tangga Kristen

Ekonomi dan waktu bukanlah hal sepele dalam kehidupan rumah tangga, termasuk rumah tangga Kristen. Perlu ada pengaturan dan manajemen yang baik sehingga kebutuhan keluarga, baik kebutuhan material maupun imaterial, tercukupi dengan baik. Orang harus bekerja dengan baik dan mengelola keuangan keluarga berdasarkan pemeliharaan dan pimpinan Tuhan. Kebutuhan yang ada dalam keluarga dibicarakan dan diupayakan secara bersama-sama. Ada keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran, sehingga pengeluaran tidak lebih besar dari pada pemasukan.

Demikian pula waktu harus dikelola dengan baik sehingga ada keseimbangan antara bekerja dan keluarga. Seringkali orang hanya bekerja dan bekerja dan mengabaikan keluarganya. Padahal uang tidaklah ada harganya jikalau kita dan keluarga kita tidak bahagia. Uang tidak akan bisa membahagiakan kita jikalau tidak ada kasih dan perhatian dalam rumah tangga kita. Uang memang bisa memberikan kebahagiaan. Tetapi uang tanpa kasih hanya akan memberikan kebahagiaan yang semu.

²⁶ Murtini Hehanussa, *Junge christliche Familien in Indonesien: Chancen der Familienarbeit für die evangelische Kirche in Zentraljava*, Berlin: Regiospectra, 2010, hal. 64-65.

g. Keluarga Kristen adalah Keluarga Yang Beribadah dan Bersosialisasi

Setelah menikah, kadang orang kemudian tidak terlalu peduli dengan ibadah, apalagi kalau sibuk dengan pekerjaan dan mengurus anak-anak. Keluarga menjadi semakin lama semakin jauh dari Tuhan sehingga kebahagiaan pun menjadi semakin jauh darinya. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Gallup-Healthways Well-Being. Hasil survey mereka menyatakan bahwa orang yang paling bahagia ialah orang-orang yang rajin beribadah dan mengunjungi rumah ibadah.²⁷

Selain beribadah, keluarga Kristen juga mesti bersosialisasi dengan orang-orang / masyarakat di sekelilingnya. Ini tidak hanya untuk mengembangkan kecerdasan sosial kita dan anak-anak, tetapi juga sebagai sarana mengabarkan kabar sukacita. Injil/kabar sukacita yang kita percayai dan hidupi tidak akan dikenal orang lain, jikalau kita tidak pernah berelasi dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekeliling kita. Romo Mardi Prasetya menyebut ini sebagai dimensi sosial dan dimensi apostolis/kerasulan yang harus dimiliki oleh keluarga Kristen.²⁸

6. Penutup

Tidak ada satu pun keluarga yang tanpa masalah, tanpa perbedaan pendapat dan perselisihan. Namun semua bisa diselesaikan dengan baik, jikalau Kristus sungguh ada dan dihidupi di dalam rumah tangga Kristen. Dengan hadirnya Kristus dalam rumah tangga kita maka segala persoalan dan hambatan yang dialami dalam keluarga dapat diatasi dengan baik. Dengan Kristus ada dalam rumah tangga kita, kekerasan

²⁷ <http://www.tabloidbintang.com/gaya-hidup/psikologi/52242-rajin-beribadah-membuat-hidup-lebih-bahagia.html>

²⁸ F. Mardi Prasetya SJ., Psikologi Hidup Rohani 2, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hal.355.

tidak akan terjadi dalam keluarga kita. Tuhan Yesus berkata, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22:39). “Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran” (Kolose 3:12).

[MH]

Artikel
Bulan Keluarga

“MEMAKNAI KEBERSENDIRIAN”

Pendahuluan

*"Hidup ini adalah kesempatan.
Hidup ini untuk melayani Tuhan.
Jangan sia-siakan apa yang Tuhan b'ri.
Hidup ini harus jadi berkat."*

Demikianlah sepenggal lirik dari lagu "Hidup Ini adalah Kesempatan", ciptaan Pdt. Wilhelmus Latumahina. Inti lagu ini adalah untuk mengajak kita semua untuk memaknai hidup ini dengan bijaksana. Di dalam Kristus, tujuan hidup adalah supaya menjadi berkat. Ketika hidup menjadi berkat, hidup kita akan penuh dengan makna. Makna merupakan sesuatu yang penting untuk diperjuangkan. Hanya saja, untuk mewujudkan makna yang ideal tersebut memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ada banyak hal yang menghambat pemaknaan tersebut. Sehingga yang terjadi adalah bukan kehendak Tuhan, melainkan kehendak kita sendiri yang ujung-ujungnya adalah kehampaan. Hampa karena merasakan hidup tidak berguna dan merasakan kesepian. Kesepian yang tidak dikelola dengan baik akan mendatangkan rasa frustrasi. Bila frustrasi itu tidak ditangani dengan baik, kehidupan akan kehilangan maknanya. Kesepian adalah fenomena kehidupan yang bisa dialami siapa saja, termasuk saat seseorang berada dalam keluarga. Jika demikian, apa yang harus dilakukan?

Mengapa Kebersendirian?

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata 'sendiri' antara lain berarti: seorang diri; tidak dengan orang lain atau

tidak dibantu (dipengaruhi) orang lain. Kata 'bersendiri' berarti: terpisah dari yang lain; tidak berteman; menyendiri. Sedangkan kata 'kesendirian' dapat berarti: keadaan tersendiri (terasing dan sebagainya). Dengan demikian, jika saat ini kita memakai istilah kebersendirian, maka, sesungguhnya istilah itu tidak jauh berbeda dengan kesendirian (*loneliness*). Hanya kebersendirian memiliki makna yang lebih mendalam sebagai keadaan dimana seseorang terpisah dari yang lain, tidak berteman, menyendiri, tersendiri, bahkan terasing.

Menurut para ahli, kebersendirian itu sendiri dapat dibedakan menjadi 8 jenis:

1. *interpersonal loneliness*, yaitu kebersendirian yang terjadi oleh karena seseorang merasa tidak dekat lagi (berpisah) dengan seseorang yang dia anggap berarti di dalam hidupnya, misalnya: sahabat, kekasih, orang tua, idola, suami, atau isteri. Jenis kebersendirian ini cukup umum terjadi atau sering dialami oleh banyak orang. Namun, untuk jenis kebersendirian yang satu ini, masih dapat diatasi, misalnya dengan cara berkomunikasi yang baik, yang dilakukan dengan penuh kasih dan sayang.
2. *social loneliness*, yaitu kebersendirian yang timbul karena seseorang merasakan dirinya telah disingkirkan atau diusir oleh kelompoknya atau sekumpulan grup yang dia anggap penting. Kebersendirian semacam ini juga terlihat ketika seseorang telah ditolak oleh grup atau kelompok tertentu, saat dia menyatakan niatnya untuk bergabung dengan grup atau kelompok tersebut.
3. *cultural loneliness*, yaitu jenis kebersendirian yang terjadi ketika seseorang merasa hidupnya sedang diasingkan oleh lingkungan atau sebuah sistem tradisi tertentu. Untuk jenis kebersendirian yang satu ini, memang cukup sering dialami oleh para minoritas yang merasa tidak dianggap oleh lingkungan yang lebih dominan atau merasa tidak bisa menjadi bagian dari masyarakat mainstream.
4. *intellectual loneliness*, yaitu salah satu jenis kebersendirian yang ada hubungannya dengan pendidikan atau yang berbau akademik, yaitu ketika seseorang merasakan dirinya sendiri tidak mencapai prestasi seperti apa yang diinginkannya. Sementara, prestasi orang-orang, teman-teman, atau anggota

keluarga yang ada di sekitarnya telah melampauinya. Untuk jenis kebersendirian yang satu ini memang perlu diantisipasi sedini mungkin agar tidak menimbulkan gejala depresi pada mereka yang mengalaminya.

5. *psychological loneliness*, yaitu jenis kebersendirian yang biasanya berkaitan dengan hal traumatis, dimana seseorang yang mengalami keadaan traumatis, mengakibatkan dia melepaskan atau mengundurkan diri dari orang-orang di sekelilingnya. Biasanya keadaan ini terjadi karena orang-orang tersebut tidak mampu memahami perasaan dan keadaan psikologisnya.
6. *cosmic loneliness*, yaitu jenis kebersendirian yang biasanya seringkali dirasakan oleh seseorang yang menginginkan atau membutuhkan pendekatan dirinya kepada makna kehidupan atau hal-hal yang bersifat ketuhanan. Tetapi, bagi orang yang seringkali merasakan kebersendirian yang satu ini, bisa saja kemudian mengalami keinginan untuk mati dan berbuat sesuatu secara ekstrem, misalnya saja dengan mencoba bunuh diri atau melukai dirinya sendiri.
7. *introvert* sebagai sifat atau pembawaannya sejak lahir. Orang-orang semacam ini memang lebih nyaman dengan kebersendiriannya dan tidak begitu suka berbaur atau berkomunikasi dengan banyak orang, tetapi bukan berarti antisosial.
8. karena keputusannya sendiri. Di dalam kebersendiriannya yang diputuskan sendiri atau dengan sengaja itu, ia malahan merasa nyaman karena tidak banyak orang lain tahu tentang masalahnya, atau ia justru gembira karena bisa bergerak bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan atau disukai tanpa ada yang mengganggu ataupun menghalangi.

Dari penjelasan di atas, maka, dapat kita ketahui bahwa nampaknya rata-rata kebersendirian itu lebih cenderung membawa dampak kesedihan daripada kebahagiaan. Lebih menghantarkan pada rasa kehampaan daripada kehangatan. Lebih merugikan daripada menguntungkan. Lebih berdampak negatif daripada positif.

Memang, di dalam kehidupan kita, manusia, tidak ada yang tidak pernah merasakan yang namanya kebersendirian, kesepian atau

keadaan yang biasanya juga disebut *loneliness* itu. Semua tentu pernah merasakan atau mengalaminya. Sehingga, kebersendirian yang pernah dirasakan oleh setiap orang ini bukanlah hal yang aneh, melainkan sebagai sesuatu yang sudah lumrah, biasa, atau jamaknya, dengan banyak hal kompleks yang menyertainya. Di dalam kebersendirian itu, cenderung terdapat emosi yang tidak stabil (labil). Ada rasa marah dan kecewa di sana, tidak terkecuali hal yang tersembunyi yang tidak perlu disampaikan kepada orang lain.

Seseorang yang mengalami kebersendirian, secara umum memiliki kehidupan dengan rasa gelisah, khawatir, takut, dsb sehingga pikirannya pun menjadi tidak terhubung atau tidak terkoneksi dengan dunia yang ada sekitar atau di luar dirinya. Hal itu bisa disebabkan oleh berbagai faktor psikologis, antara lain karena rasa kecewa, rasa bersalah atau menyesal, trauma, takut ancaman, dst.

Orang yang mengalami kebersendirian umumnya merasa ada kekosongan dalam jiwanya, sehingga membutuhkan orang lain yang diharapkan dapat membantunya. Tetapi faktanya, tidak selalu ada teman yang bisa menolong. Tidak mesti ada orang lain yang bisa membantu. Jika keadaan seperti ini terjadi secara terus-menerus, tentu akan sangat membahayakan. Ketika pada puncaknya seseorang kemudian dapat mengalami depresi akut hingga sampai taraf ingin bunuh diri, bahkan sampai bunuh diri. Sebab, kebersendirian telah dimaknainya secara negatif, salah, atau keliru; dan bukan dengan cara yang bijak, tepat, benar, proporsional atau positif. Sehingga pada puncaknya, yang terjadi sungguh tragis. Hidupnya penuh dengan tangis, bahkan dia telah gagal untuk menjadi berkat di dalam hidupnya dan tiada mengalami kebahagiaan yang hakiki yang didambakan setiap insan.

Apa saja hal-hal konkret yang dapat kita lakukan agar kita dapat memaknai kebersendirian itu dengan benar, bijak, tepat atau secara positif, sehingga kita dapat mengatasinya dengan baik dan menemukan kebahagiaan sejati? Berikut ada beberapa saran alternatif:

1. Dekatkanlah diri kita kepada Tuhan dan berserahlah penuh kepada-Nya. Cara ini adalah cara yang paling utama agar diri kita terhindar dari rasa kesepian atau kebersendirian yang seringkali terjadi.

Dalam Injil Matius 26:36-46 disebutkan bahwa dalam kebersendirian-Nya, Tuhan Yesus 'membutuhkan teman' di malam sebelum ia ditangkap. Saat itu, Ia serasa mau mati, bahkan peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah (Lukas 22:44); menunjukkan betapa hebat penderitaan-Nya. Suatu kebersendirian yang sangat menyiksa, kesepian yang dahsyat mencekam. Siapa yang dapat menolong? Murid-murid-Nya? Tidak. Mereka malah kedatangan tidur nyenyak. Lalu apa yg dilakukan oleh Tuhan Yesus? Yang Dia lakukan adalah berdoa kepada Bapa-Nya, bahkan sampai tiga kali Ia berdoa dengan ucapan permohonan yang sama. Dalam setiap doa-Nya, Dia katakan, jadilah kehendak-Mu." Di dalam kesendirian-Nya, Tuhan Yesus memang berharap agar kiranya Bapa-Nya mengabulkan permohonan-Nya. Tetapi, bukan itu yang menjadi titik utama. Yang terutama di sini adalah sikap penyerahan diri sepenuhnya pada kehendak Bapa-Nya. Sikap semacam inilah yang justru menjadikan Tuhan Yesus beroleh kekuatan untuk tetap tegar dan kuat menghadapi kebersendirian-Nya atau kesepian-Nya terlebih saat Dia ditangkap, disiksa, diadili, disalib, bahkan saat mati, dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut; hingga kemudian Ia bangkit dari antara orang mati, hidup kembali, demi keselamatan dunia. Dengan demikian, kehidupan Tuhan Yesus telah benar-benar menjadi berkat. Ia berhasil mengatasi kebersendirian-Nya, oleh karena Ia telah sungguh-sungguh berkenan memaknai kebersendirian-Nya dengan positif: benar, bijak, lagi tepat.

Begitupun kita, tentunya dipanggil untuk memiliki karakter seperti teladan Kristus yang selalu tegar ketika menghadapi kebersendirian-Nya, yaitu melalui sikap penyerahan total kepada kehendak Tuhan Allah Bapa kita. Dengan demikian, kita mampu mengatasi kebersendirian dan memaknainya dengan baik.

2. Selalu menyibukkan diri sendiri dengan berbagai kegiatan yang ada. Sebagai organisme atau makhluk yang hidup, sudah sewajarnya bahkan seharusnya, apabila kita terus aktif bergerak untuk mencari berbagai kegiatan yang bermanfaat. "Ora et labora", berdoa dan bekerja. Jadi, tidak hanya berdoa saja, namun juga mengimbangnya dengan bekerja, melakukan sesuatu yang dapat menjadi berkat. Apalagi ada dikatakan, "...jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan." (2 Tesalonika 3:10). Daud di dalam kebersendiriannya saat dikejar-kejar Saul, tidak dibiarkan oleh Allah. Allah justru membuatnya sibuk. Ia mengirimkan kepada Daud orang-orang yang berada di dalam kesukaran dengan maksud agar Daud sibuk dan menolong mereka (1 Samuel 22:2). Sehingga, tidak ada lagi waktu bagi Daud untuk mengeluh, melamun, atau meratapi nasibnya, yang semuanya itu dapat membahayakan dirinya.
3. Selalu berusaha agar tetap bisa membuka hati, dan juga kesempatan untuk dunia luar berbicara. Jangan hanya mendengarkan apa yang dikatakan diri sendiri, namun mencoba untuk tetap mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang lain, karena siapa tahu hal tersebut berguna atau bahkan lebih bermanfaat.
Kita semestinya selalu terhubung dengan orang-orang di sekitar kita. Tidak bisa kita hanya memperhatikan diri sendiri saja. Tuhan Yesus pun mengajarkan di dalam Matius 7:12, "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Tairat dan kitab para nabi." Jika perkataan kita ingin didengar orang lain, maka kita pun harus mendengarkan perkataan orang lain.
4. Berusaha untuk selalu hidup bersyukur dan selalu menerima diri kita apa adanya. Bersyukur pastinya membuat kita memiliki kekuatan untuk terus maju dalam kebahagiaan. Karena itu, rasul Paulus katakan, "...Dan bersyukurlah!" (Kolose 3:15b).
5. Kemauan kuat. Di atas semuanya itu, mari kita terus memperbesar kekuatan anugerah Tuhan yang 'terbesar' dan 'terhebat' yaitu kemauan kita. Pepatah mengatakan ada kemauan pasti ada jalan. Kemauan adalah 'raja' di dalam kehidupan kita. Martin Luther King, Jr. berkata, "Setiap orang

dapat menjadi hebat... karena setiap orang dapat melayani. Anda tidak harus memiliki gelar sarjana untuk melayani. Anda tidak harus mencocokkan subyek dan kata kerja untuk melayani. Anda hanya memerlukan sekeping hati yang penuh kasih. Sebuah jiwa yang diciptakan oleh cinta." Apakah hati yang penuh kasih dan jiwa yang diciptakan oleh cinta itu? Itulah kemauan yang kuat.

Manusia dapat membangun gedung-gedung-gedung pencakar langit yang luar biasa indah nan megah yang menjulang begitu tingginya. Mereka juga bisa berulang kali menjelajah tidak hanya ke seluruh bumi namun bahkan sampai ke luar angkasa. Tanpa kemauan, semua itu mustahil dapat terwujud.

Dalam pewayangan, dikisahkan, Bimasena mencari air suci Perwitasari atas perintah gurunya, Resi Durna. Ia harus terjun ke dasar lautan yang begitu dalam; dan ia pun akhirnya menemukannya. Mengapa? Karena Bimasena memiliki kemauan, lebih tepatnya: kemauan yang kuat. Sang Kristus pun memiliki kemauan yang kuat untuk menjalani sengsara-Nya, bahkan untuk mati di kayu salib. Tanpa daya yang satu itu, karya penyelamatan-Nya atas dunia dapat dipastikan akan mengalami kesia-siaan atau kegagalan. Tanpa kemauan yang cukup kuat, manusia pasti gagal dalam hidupnya, bahkan mati merana. Untuk itu, agar kita tetap hidup (yang menjadi berkat sebagaimana kehendak Tuhan), mutlak diperlukan kemauan. Tetapi kemauan saja tidak cukup. Sebab, yang dibutuhkan adalah kemauan yang kuat. Kemauan yang semacam itulah yang dapat mengubah diri, keluarga, bahkan dunia ke arah yang lebih baik, religi, namun juga manusiawi; kemauan yang dapat mengubah kebersendirian dengan cara yang bijak dan tepat supaya menjadi berkat yang sarat makna dalam kehidupan.

Penutup

Di tengah realitas kebersendirian yang bisa dialami setiap orang, kita perlu belajar menerima dan merangkul keringkahan itu sambil terus membuka diri terhadap kehadiran penyertaan Allah. Keluarga menjadi tempat dimana semua orang dapat saling merangkul, meeguhkan semua anggota keluarganya. Sikap iman berserah pada Allah akan menolong kita semua agar terhindar

dari perasaan *lonely* dalam menghadapi persoalan yang mengepung mereka. Akhirnya, selamat memaknai kebersendirian agar hidup ini menjadi sungguh-sungguh menjadi berkat sebagaimana yang dikehendaki oleh Tuhan.

[IS]

Sumber:

Alkitab, TB, LAI

<https://satupersen.net/blog/perbedaan-kesepian-dan-kesendirian>

<https://today.line.me>

Memperkuat Daya Kemauan, Sumantri Mertodipuro, Penerbit Gunung Jati, Jakarta, 1981

Masa Paskah, LPPS GKJ-GKI Wilayah JawaTengah, 2022

<https://kbbi.web.id>

Andar Ismail, Selamat Pagi, Tuhan! PT BPK Gunung Mulia, 2001

**LAMPIRAN
PERSEMBAHAN**

**Paska, Pentakosta,
Bulan Keluarga,
dan Adven Natal**

DAFTAR PERSEMAHAN
Masa Paska 2021

Penerimaan tanggal:
15 Januari 2021 – 17 Maret 2022

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Pajajaran	500.000
2	GKI Bintaro Utama	250.000
3	GKI Kelapa Cengkir	500.000
4	GKI Masaran	400.000
5	GKI Pekalongan	250.000
6	GKI Cepu	315.000
7	GKI Lasem	250.000
8	GKI Muntilan	300.000
9	GKI Ampera	375.000
10	GKI Kartasura	250.000
11	GKI Pamulang	500.000
12	GKI Kwitang	500.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Kebakkramat	150.000
2	GKJ Gondokusuman	600.000
3	GKJ Wates Selatan	703.000
4	GKJ Wisma Panunggal Mrican	500.000
5	GKJ Jenar Geparang	125.000
6	GKJ Sarimulyo	400.000
7	GKJ Patalan	665.000
8	GKJ Sodo	200.000
9	GKJ Gambiran, Sragen	500.000
10	GKJ Wisma Kasih Mangunharjo	300.000
11	GKJ Emmanuel, Karanganyar, Pekalongan	150.000
12	GKJ Kutoarjo	726.000
13	GKJ Semarang Timur	250.000
14	GKJ RandublaLung	250.000
15	GKJ Beringin	250.000
16	GKJ Purwokerto Barat	150.000
17	GKJ Baki	300.000
18	GKJ Sukoharjo	300.000
19	GKJ Tengahan	200.000

20	GKJ Juwiring	300.000
21	GKJ Batang	300.000
22	GKJ Tuban	500.000
23	GKJ Susukan	650.000
24	GKJ Cepur	650.000
25	GKJ Banyumanik	1.070.000
26	GKJ Kerten	250.000
27	GKJ Gandekan	450.000
28	GKJ Tuntang Timur	500.000
29	GKJ Salatiga Timur	250.000
30	GKJ Kanaan	250.000
31	GKJ Krapyak	200.000
32	GKJ Gandekan, Sala Timur	450.000
33	GKJ Pekalongan	250.000
34	GKJ Kabluk	1.165.000
35	GKJ Dagen Palur	500.000
36	GKJ Wates Selatan	800.000
37	GKJ Demak	200.000
38	GKJ Beringin	259.500
39	GKJ Ngentakrejo	200.000
40	GKJ Magelang	250.000
41	GKJ Pakem	300.000
42	GKJ Wirobrajan	200.000
43	GKJ Maguwoharjo	250.000
44	GKJ Grogol, Sukoharjo	250.000
45	GKJ Plengkung	500.000
46	GKJ Demakijo	250.000
47	GKJ Gumulan	500.000
48	GKJ Tanjung Priok	500.000
49	GKJ Kutoarjo	230.000
50	GKJ Joglo, Jakarta	500.000
51	GKJ Gatak	150.000
52	GKJ Sumber, Surakarta	150.000
53	GKJ Mengangsan	500.000
54	GKJ Demak	200.000
55	GKJ Boyolali	500.000
56	GKJ Wiladeg	400.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	NN, Giro BRI tgl. 18/01/2021	300.000
2	NN, Giro BCA tgl. 29/01/2021	500.000
3	NN, Giro BRI tgl. 09/03/2021	500.000

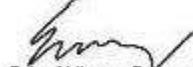
4	Emanuel, Giro BRI tgl. 19/03/2020	100.000
5	NN, Giro BRI tgl. 05/04/2021	250.000
6	Sri Hartini, Giro BRI tgl. 15/04/2021	1.675.000
7	NN, Giro BRI tgl. 16/04/2021	400.000
8	Suryono, Giro BRI tgl. 16/04/2021	300.000
9	NN, Giro BRI tgl. 19/04/2021	500.000
10	Erna Kusriani, Giro BRI tgl. 25/04/2021	350.000
11	NN, Giro BRI tgl. 26/04/2021	200.000
12	NN, Giro BRI tgl. 30/04/2021	400.000
13	NN, Giro BRI tgl. 20/05/2021	250.000
14	NN, Giro BRI tgl. 21/05/2021	250.000
15	NN, Giro BRI tgl. 22/05/2021	1.137.900
16	Sunarsi, Giro BRI tgl. 10/06/2021	500.000
17	NN, Giro BRI tgl. 11/06/2021	100.000
18	Suyanto Nugroho, Giro BRI tgl. 25/07/2021	750.000
19	Rita Sulisty, Giro BRI tgl. 10/11/2021	350.000
20	NN, Giro BRI tgl. 11/11/2021	500.000
21	Aenudin, Giro BCA tgl. 02/12/2021	500.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 12 GKI SW Jateng : Rp. 4.390.000,00
 2. Dari 56 GKJ : Rp. 21.543.500,00
 3. Dari 21 NN : Rp. 9.812.900,00
- Jumlah : Rp. 35.646.400,00

Jumlah penerimaan persembahan Masa Paska 2021 sampai dengan 17 Maret 2022 adalah sebagai berikut: Rp35.646.400,00 (Tiga puluh lima juta enam ratus empat puluh enam ribu empat ratus rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN
Masa Pentakosta 2021

Penerimaan tanggal:
21 Januari 2021 – 17 Maret 2022

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Bintaro Utama	250.000
2	GKI Pajajaran	500.000
3	GKI Kelapa Cengkir	500.000
4	GKI Pekalongan	250.000
5	GKI Pajajaran	500.000
6	GKI Amper	375.000
7	GKI Kartasura	250.000
8	GKI Pamulang	500.000
9	GKI Kwitang	500.000

B. Dari GKI SW JATIM

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Lebak Jaya	200.000

C. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Kebakkramat	150.000
2	GKJ Gondokusuman	600.000
3	GKJ Jenar Geparang	125.000
4	GKJ Wisma Kasih Mangunharjo	300.000
5	GKJ Tuban	500.000
6	GKJ Kasimpar	250.000
7	GKJ Emmanuel, Karanganyar, Pekalongan	150.000
8	GKJ Kerten	250.000
9	GKJ Purwokerto Barat	150.000
10	GKJ Salatiga Timur	250.000
11	GKJ Kanaan	250.000
12	GKJ Krapyak	200.000
13	GKJ Wisma Panunggal Mrican	500.000
14	GKJ Gambiran, Sragen	500.000
15	GKJ Candirola	200.000
16	GKJ Pekalongan	250.000
17	GKJ Kabluk	1.165.000

18	GKJ Pondok Gede	250.000
19	GKJ Dagen Palur	500.000
20	GKJ Sukoharjo	300.000
21	GKJ Patalan	1.286.000
22	GKJ Kasimpar	250.000
23	GKJ Demak	200.000
24	GKJ Kerten	250.000
25	GKJ Beringin	259.500
26	GKJ Ngentakrejo	200.000
27	GKJ Watos Selatan	800.000
28	GKJ Sarimulyo	400.000
29	GKJ Magelang	250.000
30	GKJ Logandeng	235.000
31	GKJ Pakem	300.000
32	GKJ Wirobrajan	200.000
33	GKJ Maguwoharjo	250.000
34	GKJ Grogol, Sukoharjo	250.000
35	GKJ Plengkung	500.000
36	GKJ Demakijo	250.000
37	GKJ Gumulan	500.000
38	GKJ Joglo, Jakarta	500.000
39	GKJ Sumber, Surakarta	150.000
40	GKJ Semarang Timur	250.000
41	GKJ Mengangsan	500.000
42	GKJ Demak	200.000
43	GKJ Boyolali	500.000
44	GKJ Wiladeg	400.000

D. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	NN, Giro BRI tgl. 21/05/2021	250.000
2	Purwadi, Giro BRI tgl. 09/06/2021	500.000
3	Sunarsi, Giro BRI tgl. 10/06/2021	500.000
4	NN, Giro BRI tgl. 15/06/2021	200.000
5	Temu, Giro BRI tgl. 21/06/2021	300.000
6	NN, Giro BRI tgl. 22/06/2021	250.000
7	NN, Giro BCA tgl. 22/06/2021	400.000
8	NN, Giro BRI tgl. 28/06/2021	750.000
9	NN, Giro BRI tgl. 28/06/2021	500.000
10	Maruli Manik, Giro BRI tgl. 06/07/2021	200.000
11	Suyanto Nugroho, Giro BRI tgl. 25/07/2021	750.000
12	Try Tri Hantara, Giro BCA tgl. 06/08/2021	250.000
13	NN, Giro BRI tgl. 15/08/2021	350.000

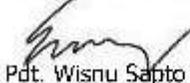
14	NN, Giro BRI tgl. 22/09/2021	500.000
15	Rita Sulisty, Giro BRI tgl. 10/11/2021	350.000
16	NN, Giro BRI tgl. 11/11/2021	500.000
17	NN, Giro BCA tgl. 02/12/2021	500.000

E. REKAPITULASI

1. Dari 9 GKI SW Jateng : Rp. 3.625.000,00
 2. Dari 1 GKI SW Jatim : Rp. 200.000,00
 3. Dari 44 GKJ : Rp. 15.720.500,00
 4. Dari 17 NN : Rp. 7.050.000,00
- Jumlah : Rp. 26.595.500,00

Jumlah penerimaan persembahan Masa Pentakosta th. 2021 sampai dengan tanggal 17 Maret 2022 adalah sebagai berikut: Rp26.595.500,00 (Dua puluh enam juta lima ratus sembilan puluh lima ribu lima ratus rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN Bulan Keluarga 2021

Penerimaan tanggal:
21 Januari 2021 – 25 Maret 2022

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Bintaro Utama	250.000
2	GKI Kelapa Cengkir	500.000
3	GKI Ampera	375.000
4	GKI Salatiga	500.000
5	GKI Kartasura	250.000
6	GKI Pamulang	500.000
7	GKI Pekalongan	500.000
8	GKI Kwitang	500.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Kebakkramat	150.000
2	GKJ Gondokusuman	600.000
3	GKJ Jenar Geparang	125.000
4	GKJ Maguwoharjo	250.000
5	GKJ Plengkung	500.000
6	GKJ Kasimpar	350.000
7	GKJ Demakijo	250.000
8	GKJ Dagen Palur	500.000
9	GKJ Kanaan	250.000
10	GKJ Sarimulyo	400.000
11	GKJ Gambiran, Sragen	450.000
12	GKJ Kismorejo	150.000
13	GKJ Magelang	250.000
14	GKJ Joglo, Jakarta	500.000
15	GKJ Panggang	300.000
16	GKJ Sumber, Surakarta	200.000
17	GKJ Semarang Timur	250.000
18	GKJ Grogol, Sukoharjo	250.000
19	GKJ Mergangsan	500.000
20	GKJ Demak	200.000
21	GKJ Banyumanik	1.000.000
22	GKJ Susukan, Gunungkidul	515.000
23	GKJ Pakem	300.000

24	GKJ Tuban	500.000
25	GKJ Sampangan, Kradenan	250.015
26	GKJ Wates Selatan	900.000
27	GKJ Batang	200.000
28	GKJ Wiwobranjan	250.000
29	GKJ Ngentakrejo	200.000
30	GKJ Boyolali	500.000
31	GKJ Grogol, Sukoharjo	250.000
32	GKJ Pedan	500.000
33	GKJ Gandekan, Sala Timur	350.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

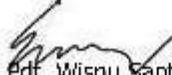
No	Pengirim	Jumlah
1	Sunarsi, Giro BRI tgl. 10/06/2021	500.000
2	Suyanto Nugroho, Giro BRI tgl. 25/07/2021	750.000
3	Astri Yudhi Haps, Giro BRI tgl. 06/10/2021	200.000
4	NN, Giro BRI tgl. 07/09/2021	300.000
5	NN, Giro BRI tgl. 22/09/2021	200.000
6	Anna Christianti, Giro BCA tgl. 24/09/2021	300.000
7	NN, Giro BRI tgl. 30/09/2021	250.000
8	Astri Yudhi Hapsari, Giro BRI tgl. 06/10/2021	200.000
9	Enny Budiati, BCA tgl. 13/10/2021	250.000
10	NN, Giro BRI tgl. 14/10/2021	250.000
11	NN, BCA tgl. 18/10/2021	400.000
12	Rita Sulisty, Giro BRI tgl. 10/11/2021	350.000
13	NN, Giro BRI tgl. 11/11/2021	500.000
14	GKJ, Giro BCA tgl. 11/11/2021	250.000
15	NN, Giro BRI tgl. 16/11/2021	300.000
16	NN, Giro BRI tgl. 18/11/2021	150.000
17	NN, Giro BRI tgl. 18/11/2021	600.000
18	NN, Giro BRI tgl. 18/11/2021	500.000
19	GKI, Giro BRI tgl. 19/11/2021	750.000
20	NN, Giro BRI tgl. 23/11/2021	2.365.000
21	NN, Giro BRI tgl. 24/11/2021	643.000
22	NN, Giro BRI tgl. 29/11/2021	700.000
23	NN, Giro BCA tgl. 02/12/2021	500.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 8 GKI SW Jateng : Rp. 3.375.000,00
 2. Dari 33 GKJ : Rp. 12.140.015,00
 3. Dari 23 NN : Rp. 9.758.000,00
- Jumlah : Rp. 25.273.015,00

Jumlah penerimaan persembahan Bulan Keluarga th. 2021 sampai dengan tanggal 25 Maret 2022 adalah sebagai berikut: Rp25.273.015,00 (Dua puluh lima juta dua ratus tujuh puluh tiga ribu lima belas rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN Masa Adven Natal 2021

Penerimaan tanggal:
21 Januari 2021 – 17 Maret 2022

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Bintaro Utama	250.000
2	GKI Ampera	375.000
3	GKI Kartasura	250.000
4	GKI Pamulang	500.000
5	GKI Adisucipto	500.000
6	GKI Kelapa Cengkir	500.000
7	GKI Salatiga	500.000
8	GKI Kwitang	500.000
9	GKI Jatiasih	750.000
10	GKI Gereformeerd	300.000
11	GKI Tegal	750.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Kebakkramat	150.000
2	GKJ Gondokusuman	600.000
3	GKJ Jenar Geparang	125.000
4	GKJ Krapyak	200.000
5	GKJ Maguwoharjo	250.000
6	GKJ Plengkung	500.000
7	GKJ Kanaan	250.000
8	GKJ Sarimulyo	400.000
9	GKJ Tanjung Priok	500.000
10	GKJ Joglo, Jakarta	500.000
11	GKJ Semarang Timur	250.000
12	GKJ Mergangsan	500.000
13	GKJ Demak	200.000
14	GKJ Susukan, Gunungkidul	350.000
15	GKJ Tulung	1.000.000
16	GKJ Pakem	300.000
17	GKJ Wisma Panunggal Mrican	500.000
18	GKJ Tuban	500.000
19	GKJ Gambiran, Sragen	450.000
20	GKJ Sampangan, Kradenan	250.020

21	GKJ Dagon Palur	500.000
22	GKJ Susukan, Gunungkidul	770.000
23	GKJ Tengahan	200.000
24	GKJ Kutoarjo	3.190.000
25	GKJ Wates Selatan	900.000
26	GKJ Batang	300.000
27	GKJ Banyumanik	1.000.000
28	GKJ Wirobrajan	250.000
29	GKJ Ngentakrejo	200.000
30	GKJ Logandong	360.000
31	GKJ Gandekan, Sala Timur	350.000
32	GKJ Beringin	281.000
33	GKJ Boyolali	500.000
34	GKJ Grogol, Sukoharjo	250.000
35	GKJ Sukoharjo	300.000
36	GKJ Purwokerto Barat	150.000
37	GKJ Wiladeg	400.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

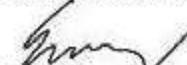
No	Pengirim	Jumlah
1	Sunarsi, Giro BRI tgl. 10/06/2021	500.000
2	Suyanto Nugroho, Giro BRI tgl. 25/07/2021	750.000
3	GIS KRA, Giro BRI tgl. 18/10/2021	250.000
4	Rita Sulisty, Giro BRI tgl. 10/11/2021	350.000
5	NN, Giro BRI tgl. 11/11/2021	500.000
6	NN, Giro BRI tgl. 29/11/2021	300.000
7	Wahyu Haryadi, BCA tgl. 02/12/2021	761.000
8	NN, Giro BCA tgl. 02/12/2021	500.000
9	Yunar Cahya, Giro BRI tgl. 05/01/2022	500.000
10	Yerima Dian, Giro BRI tgl. 06/01/2022	300.000
11	NN, Giro BRI tgl. 10/01/2022	300.000
12	NN, Giro BRI tgl. 12/01/2022	250.000
13	NN, Giro BRI tgl. 13/01/2022	500.000
14	Nico Endi, Giro BRI tgl. 21/01/2022	350.000
15	Indahwati, Giro BRI tgl. 30/01/2022	250.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 11 GKT SW Jateng : Rp. 5.175.000,00
 2. Dari 37 GKJ : Rp. 17.675.020,00
 3. Dari 15 NN : Rp. 6.361.000,00
- Jumlah : Rp. 29.211.020,00

Jumlah penerimaan persembahan MAN th. 2021 sampai dengan tanggal 17 Maret 2022 adalah sebagai berikut:
Rp29.211.020,00 (Dua puluh sembilan juta dua ratus sebelas ribu dua puluh rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN Masa Paska 2022

Penerimaan tanggal:

15 Januari 2022 - 24 Juni 2022

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Kwitang	500.000
2	GKI Diponegoro, Magelang	150.000
3	GKI Tegal	750.000
4	GKI Kartasura	250.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Sarimulyo	400.000
2	GKJ Kasimpar	300.000
3	GKJ Baki	300.000
4	GKJ Penaruban	350.000
5	GKJ Purwokerto Barat	150.000
6	GKJ Ekokapti	500.000
7	GKJ Wisma Panembah, Surakarta	300.000
8	GKJ Prembun	460.000
9	GKJ Demakijo	300.000
10	GKJ Sampangan, Kradenan	250.038
11	GKJ Sukoharjo	300.000
12	GKJ Banyumanik	1.000.000
13	GKJ Susukan, Gunungkidul	350.000
14	GKJ Candirote	200.000
15	GKJ Karangnongko	500.000
16	GKJ Gandekan, Sala Timur	350.000
17	GKJ Bibisluhur	500.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	Sidik Prastyo, Giro BRI tgl. 10/02/2022	370.000
2	Aenuidin, Giro BCA tgl. 03/02/2022	1.000.000
3	GKI TME/ Daryatun, Giro BCA tgl. 14/03/2022	300.000
4	Bhe Enny Suzana, BCA tgl. 29/03/2022	300.000
5	NN, Giro BCA tgl. 14/04/2022	842.000

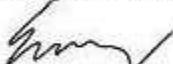
6	NN, Giro BCA tgl. 30/04/2022	300.000
7	NN, Giro BRI tgl. 13/05/2022	750.000
8	NN, Giro BRI tgl. 16/05/2022	679.000
9	NN, Giro BRI tgl. 24/05/2022	300.000
10	NN, Giro BRI tgl. 25/05/2022	1.000.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 4 GKI SW Jateng : Rp. 4.640000,00
 2. Dari 17 GKJ : Rp. 6.510.038,00
 3. Dari 10 NN : Rp. 5.841.000,00
- Jumlah : Rp. 169491.038,00

Jumlah penerimaan persembahan Masa Paska 2022 sampai dengan 24 Juni 2022 adalah sebagai berikut: Rp 16.991.038,00 (Enam belas juta sembilan ratus sembilan puluh satu ribu tiga puluh delapan rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng


Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

Masa Pentakosta 2022

Penerimaan tanggal: 15 Januari – 22 Juni 2022

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Kwitang	500.000
2	GKI Diponegoro, Magelang	150.000
3	GKI Kartasura	250.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Sampangan, Kradenan	250.039
2	GKJ Susukan, Gunungkidul	365.000
3	GKJ Sarimulyo	400.000
4	GKJ Baki	300.000
5	GKJ Candiroto	200.000
6	GKJ Karangnongko	1.022.000
7	GKJ Gambiran, Sragen	373.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

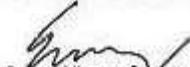
No	Pengirim	Jumlah
1	NN, Giro BRI tgl. 12/05/2022	300.000
2	NN, Giro BRI tgl. 25/05/2022	1.000.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 3 GKI SW Jateng : Rp. 900.000,00
 2. Dari 7 GKJ : Rp. 2.910.039,00
 3. Dari 2 NN : Rp. 1.300.000,00
- Jumlah : Rp. 5.110.039,00

Jumlah penerimaan persembahan Masa Pentakosta 2022 sampai dengan 22 Juni 2022 adalah sebagai berikut: Rp 5.110.039,00 (Lima juta seratus sepuluh ribu tiga puluh sembilan rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Supto Nugroho
Direktur

